

***COPING STRATEGY* REMAJA PUTRI YANG MENGALAMI
KEHAMILAN DI LUAR PERKAWINAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Psikologi Program Studi Psikologi



Disusun Oleh :

Benediktus Anggit Yoga Utama

089114063

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2014

***COPING STRATEGY* REMAJA PUTRI YANG MENGALAMI
KEHAMILAN DI LUAR PERKAWINAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Psikologi Program Studi Psikologi



Disusun Oleh :

Benediktus Anggit Yoga Utama

089114063

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2014

HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING
COPING STRATEGY REMAJA PUTRI YANG MENGALAMI KEHAMILAN DI
LUAR PERKAWINAN

Oleh:

Benediktus Anggit Yoga Utama

NIM: 089114063

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Skripsi

Prof. Dr. A. Supratiknya

Tanggal 18 AUG 2014

PENGESAHAN SKRIPSI
COPING STRATEGY REMAJA PUTRI YANG MENGALAMI KEHAMILAN DI
LUAR PERKAWINAN

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Benediktus Anggit Yoga Utama

NIM: 089114063

Telah dipertanggungjawabkan di depan Panitia Penguji
pada tanggal: 21 Mei 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji:

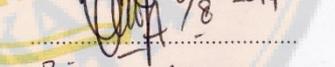
Nama Lengkap

Tanda Tangan

Penguji 1 : Prof. Dr. A. Supratiknya

Penguji 2 : Dewi Soerna Anggraeni, M.Psi

Penguji 3 : Dr. A. Priyono Marwan, SJ


8/8' 2014

Priyono Marwan -

Yogyakarta

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,





Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si

HALAMAN MOTTO

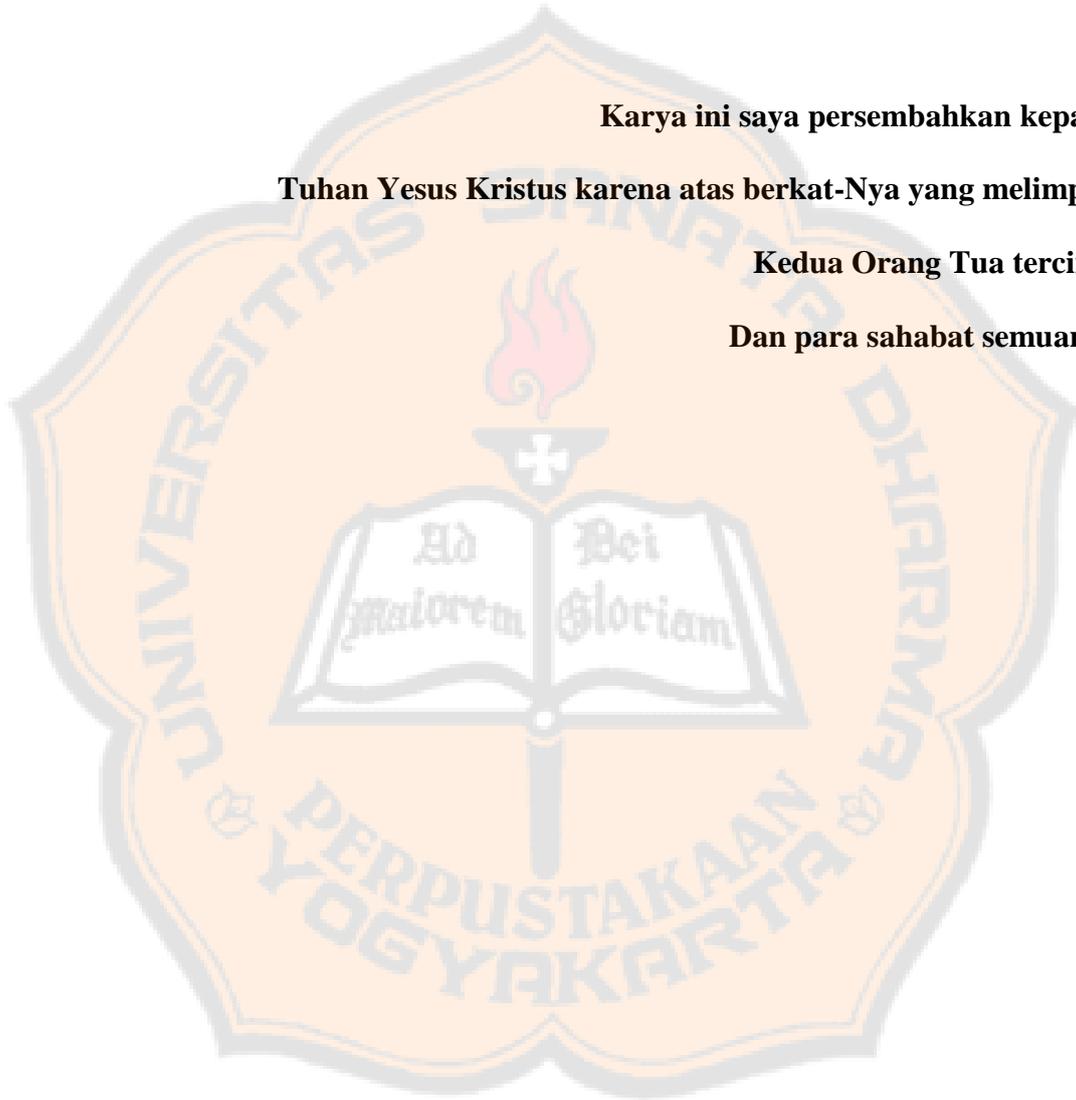
“Aku adalah milik yang terkasih dan yang terkasih adalah milikku, yaitu penggembala di antara bunga lili itu”

“Yesterday is history, Tommorrow is mistery and Today is a gift; that’s why it’s called present”

(Kungfu Panda)

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Karya ini saya persembahkan kepada
Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat-Nya yang melimpah
Kedua Orang Tua tercinta
Dan para sahabat semuanya**



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 11 Agustus 2014

Penulis,



Benediktus Anggit Yoga Utama

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Benediktus Anggit Yoga Utama
Nomor Mahasiswa : 089114063

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan Kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

***Coping Strategy Remaja Putri yang Mengalami Kehamilan
di Luar Perkawinan***

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan Kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 11 Agustus 2014

Yang Menyatakan



(Benediktus Anggit Yoga Utama)

***COPING STRATEGY* REMAJA PUTRI YANG MENGALAMI
KEHAMILAN DI LUAR PERKAWINAN**

Benediktus Anggit Yoga Utama

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari bentuk stress dan *coping strategy* remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan dan tidak menikah dengan menggunakan metode fenomenologi dengan melibatkan 3 subjek. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari ketiga subjek tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber stres yang dialami oleh remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan berasal dari dalam diri dan dari luar diri. Sumber stres dari dalam diri berasal dari ketidaksiapan penerimaan diri remaja putri itu sendiri terhadap kehamilannya dan karena adanya pertentangan nilai yang dianut oleh remaja putri tersebut tentang kehamilan yang mereka alami yang berhubungan dengan orang lain. Sumber stres dari luar diri berasal dari reaksi negatif orang lain. Remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan menggunakan dua bentuk strategi coping yaitu *problem focused coping* maupun *emotion focused coping*.

kata kunci: Remaja Putri, Kehamilan di Luar Perkawinan, Stres, *Coping Strategy*

**COPING STRATEGY OF FEMALE TEENAGERS WHO EXPERIENCED
PREMARITAL PREGNANCY**

Benediktus Anggit Yoga Hutama

ABSTRACT

This study aims to find the psychological stress and coping strategy female teenagers who experienced premarital pregnancy and not married by used a phenomenological method involving 3 subjects. Based on the analysis results obtained from the three subjects can be concluded that the stressor by female teenagers who experienced premarital pregnancy comes from within and from outside the self. The internal stressor comes from the inner self-acceptance unpreparedness girls themselves against pregnancy and because of the clash of values embraced by the female teenagers about their pregnancy -related experience with others. The external stressor comes from outside ourselves negative reactions of others. Female teenagers who experienced premarital pregnancy to use two forms of coping strategies either problem focused coping and emotion focused coping.

Keywords: Female teenagers, Premarital Pregnancy, Stress, Coping Strategy

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih kepada Bapa dan Tuhan Yesus atas segala penyertaan dan berkat yang melimpah sehingga skripsi yang berjudul “Problematika Remaja Putri yang Mengalami Kehamilan di Luar Perkawinan” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selama menulis Skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada begitu banyak pihak yang telah berkontribusi besar dalam proses pengerjaan Skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, karena atas bimbingan dan berkat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua yang telah mendukung selama penulis menuntut ilmu di bawah naungan almamater Universitas Sanata Dharma
3. Universitas Sanata Dharma dan para pengajar maupun staf Fakultas Psikologi pada khususnya yang telah mendewasakan baik secara mental maupun secara kognitif.
4. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Dr. T. Priyo Widiyanto, Kaprodi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Ibu Ratri Sunar Astuti, M.Psi, serta dosen pembimbing akademik Ibu Agnes Indar Etikawati, S.Psi; Psi; Msi.
5. Dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar menuntun saya menuju gerbang sarjana, Prof. Dr. A. Supratiknya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. MDP, MTR dan VAS selaku subjek dalam penelitian ini. Terima kasih karena telah bersedia membagikan pengalaman yang sangat luar biasa.
7. Sahabat – sahabat saya yang biasa disebut dengan REMPONK yaitu Bora, Selly, Dian, Valle, Hesti, Devi, Sari, Anggita, Sita, Ledita, Benoni, Nina, Jose. Untuk itulah karya ini dibuat agar dapat menggapai cita bersama kalian.
8. Sahabat yang selalu menemani dalam mengerjakan karya ini; Martinus Prabasworo, Anastasia Filipa Veritas da Silva, Andreas Patinkin Panggabean.
9. Seseorang yang kini ada untuk mengisi, Yasintha Braciella Kartika Navara.
10. Teman – teman satu angkatan Psikologi 2008 yang telah berjuang bersama dan berbagi cerita selama menimba ilmu di Universitas Sanata Dharma.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini, terima kasih.

Penelitian ini juga masih jauh dari kata sempurna sehingga besar harapan saya untuk mendapatkan kritik dan saran yang membangun demi perkembangan penelitian selanjutnya. Akhir kata, saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, April 2014

Penulis,

Benediktus Anggit Yoga Utama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6

BAB II. LANDASAN TEORI	8
A. Remaja.....	8
1. Pengertian Remaja	8
2. Karakteristik Perkembangan Remaja.....	9
B. Seksualitas Remaja.....	11
1. Pengertian Seksualitas	11
2. Perilaku dan Pemenuhan Hasrat Seksual Remaja.....	14
C. Kehamilan di Luar Perkawinan pada Remaja.....	22
1. Pengertian Kehamilan	23
2. Kehamilan di Luar Perkawinan pada Remaja	24
3. Akibat Kehamilan di Luar Perkawinan pada Remaja	25
4. Cara Remaja Putri yang Hamil di Luar Perkawinan dalam Mengatasi <i>Stress</i>	29
D. Kerangka Konseptual	32
BAB III. METODE PENELITIAN	35
A. Desain Penelitian.....	35
B. Fokus Penelitian	36
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Metode Pengumpulan Data	37
E. Metode Analisis Data	41

F. Kredibilitas dan Reliabilitas Penelitian..... 42

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 43

A. Proses Penelitian 43

1. Persiapan Penelitian 43

2. Pelaksanaan Penelitian 44

3. Jadwal Pengambilan Data 45

4. Proses Analisis Data 46

B. Hasil Penelitian 47

1. Bentuk Stres 47

2. *Coping Strategy*..... 48

3. Analisis per Subjek 49

4. Deskripsi Subjek 1 (MDP)..... 49

5. Bentuk Stres dan Strategi Koping Subjek 1 (MDP)..... 52

6. Deskripsi Subjek 2 (MTR)..... 80

7. Bentuk Stres dan Strategi Koping Subjek 2 (MTR)..... 82

8. Deskripsi Subjek 3 (VAS)..... 108

9. Bentuk Stres dan Strategi Koping Subjek 3 (VAS) 110

10. Analisis Antar Subjek 127

C. Pembahasan..... 136

1. Faktor Penyebab Terjadinya Kehamilan di Luar Perkawinan pada
Remaja..... 136

2. Bentuk Stres dan Penggunaan Strategi Koping Ketiga Subjek..... 139

3. Keefektifan <i>Coping Strategy</i> yang Dipakai	145
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	149
A. Kesimpulan	149
B. Keterbatasan Penelitian	152
C. Saran.....	152
1. Bagi Peneliti Selanjutnya	152
2. Bagi Remaja Putri yang Mengalami Kehamilan di Luar Perkawinan	152
3. Bagi Orangtua Remaja Putri yang Mengalami Kehamilan di Luar Perkawinan.....	153
4. Bagi Masyarakat.....	153
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN.....	156

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Dalam lima tahun terakhir, jumlah remaja usia 15-19 tahun yang melahirkan melonjak 37 persen. Tak hanya membuat upaya pengendalian penduduk makin sulit, hal ini juga membuat remaja putri kehilangan kesempatan untuk tumbuh kembang dengan baik” (“Dalam lima tahun terakhir”, 2013). Kutipan di atas merupakan informasi yang mengatakan bahwa kehamilan usia remaja di Indonesia meningkat dalam lima tahun terakhir. Hal tersebut menandakan bahwa fenomena kehamilan di kalangan remaja bukannya semakin berkurang tetapi justru semakin bertambah. Tentunya hal ini menjadi permasalahan yang serius, mengingat dalam kutipan tersebut juga disebutkan bahwa salah satu dampak kehamilan bagi remaja adalah terhambatnya tumbuh kembang remaja itu sendiri.

Dalam era saat ini, perilaku seksual di kalangan remaja mulai dianggap sebagai hal yang biasa. Hal ini dibuktikan dari gaya berpacaran remaja yang semakin tidak terkendali. Berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2007 di Indonesia terhadap 10.833 remaja laki-laki berusia 15-19 tahun didapatkan data bahwa 72 persen sudah berpacaran, 92 persen sudah pernah berciuman, 62 persen sudah pernah meraba-raba pasangan dan 10,2 persen sudah pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan dari 9.344 remaja putri berusia 15-19 tahun didapatkan data bahwa 77 persen sudah berpacaran, 92 persen sudah pernah berciuman, 62 persen sudah pernah meraba-raba pasangan dan 6,2 sudah pernah melakukan hubungan seksual (Farah dalam Amalia, 2012). Banyaknya remaja yang sudah pernah

melakukan hubungan seksual tentunya beresiko mengakibatkan kehamilan di luar perkawinan di kalangan remaja dan menyebabkan tingginya angka kehamilan di luar perkawinan pada remaja.

Tingginya angka kehamilan dan kelahiran yang dialami remaja putri tersebut diantaranya juga disebabkan oleh adanya dorongan seks pada usia remaja, menambahnya jumlah remaja *sexual active*, kurangnya pelayanan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan pengaruh negatif dari berbagai media yang menampilkan *casual sex* atau *easy sex* (Khisbiyah, 1994). Selain itu, kurangnya pengetahuan seksual juga dapat menjadi penyebab remaja mengeksplorasi perilaku seksual dengan pasangan atau pacarnya sehingga dapat menimbulkan kehamilan remaja di luar perkawinan. Kurangnya pengetahuan seksual tersebut diakibatkan oleh budaya kita yang masih menganggap tabu untuk membicarakan tentang masalah seksual kepada remaja, sehingga banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan seksual kepada anaknya. Para remaja justru kebanyakan mendapatkan informasi seksual dari teman sebaya atau dengan cara mengeksplorasi perilaku seksual dengan pasangan atau pacarnya (Sumardi, 1976). Di samping itu, nilai dan etika tentang seksualitas yang seharusnya disampaikan oleh orang tua menjadi tidak tersampaikan dengan baik (Sarwono, 1983). Seharusnya orang tua mau memberi penjelasan jika anaknya bertanya dan juga memberi perhatian terhadap putra-putrinya. Jika orang tua masih menganggap tabu tentang seksualitas maka akibatnya anak menjadi tertutup dan tidak mau membicarakan tentang persoalan mereka dengan orang tua lalu pada akhirnya

mereka mencari jawaban di luar keluarga seperti teman, bacaan dan hiburan-hiburan lainnya (Sumardi, 1976).

Dalam penelitiannya, Khisbiyah (1994) menyatakan bahwa penyebab terjadinya kehamilan adalah kurang memadainya pengetahuan remaja tentang proses dan kesehatan reproduksi, menjamnya penambahan jumlah remaja yang *sexually active*, kurangnya pelayanan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi untuk remaja dan adanya pengaruh negatif budaya serta pengaruh negatif dari industri turisme. Hasil serupa juga dinyatakan oleh Maliki (2012) dalam penelitiannya, yang menyatakan bahwa kurangnya bimbingan orang tua adalah penyebab terjadinya kehamilan remaja karena kebanyakan orang tua menghindarkan anaknya dari pembicaraan tentang seks. Dari beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan remaja mengalami kehamilan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Alimoeso, Ketua BKKN bahwa pada tahun 2007 jumlah remaja putri yang melahirkan adalah 35 per 1000 remaja putri. Hasil tersebut kemudian meningkat pada tahun 2012 yaitu sebanyak 42 dari 1000 remaja putri telah melahirkan bayi (“Dalam lima tahun terakhir”, 2013).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kehamilan di kalangan remaja mulai meningkat secara signifikan. Tentunya, kehamilan yang dialami remaja banyak menimbulkan permasalahan. Dalam norma masyarakat Indonesia, kehamilan di luar perkawinan adalah sesuatu hal yang dianggap tabu. Hal tersebut dikarenakan reproduksi adalah fungsi yang dianggap dasariah dan terhormat dan bahkan sakral (Khisbiyah, 1994). Di samping itu, dalam perkembangan emosi remaja masih

berada dalam tahap egosentrisme. Dalam tahap ini remaja masih cenderung untuk memikirkan tentang hal-hal pribadi dan kurang dapat memahami orang lain (Santrock, 2007). Dua hal tersebut di atas tentunya akan memicu permasalahan yang dialami remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan mengingat secara norma masyarakat bahwa kehamilan di luar perkawinan adalah hal yang dianggap tabu ditambah perkembangan emosi remaja sedang berada dalam tahap egosentris yang masih berpikir tentang hal-hal pribadi. Hal tersebut didukung oleh Maliki (2012) dalam penelitiannya bahwa dikeluarkan dari sekolah, harga diri yang rendah, pengangguran dan menjadi orang tua dini adalah dampak dari kehamilan remaja.

Terkait dengan hal tersebut di atas, penelitian yang dilakukan oleh Khisbiyah (1994) yang berjudul “Konsekuensi Psikologis Kehamilan Remaja” dan penelitian yang dilakukan oleh Maliki (2012) yang berjudul *The Effect of Teenage Pregnancy on Adolescence* hanya berfokus pada dampak psikologis yang dialami remaja putri yang mengalami kehamilan dengan sedikit penjelasan tentang bagaimana dampak psikologis tersebut berasal. Selain itu, kedua penelitian tersebut tidak memaparkan bagaimana remaja putri mengatasi permasalahan yang terjadi terkait dengan kehamilannya tersebut.

Fenomena tersebut di atas membuat peneliti ingin mencari tahu problematika remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan yaitu bentuk *stress* berupa perasaan negatif yang dialami oleh remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan baik bentuk *stress* yang bersumber dari dalam diri

maupun bentuk *stress* yang bersumber dari luar diri serta *coping strategy* yang dilakukan remaja putri tersebut terkait dengan bentuk *stress* yang mereka alami.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *stress* yaitu perasaan negatif yang dialami remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan baik bentuk *stress* yang bersumber dari dalam diri maupun bentuk *stress* yang bersumber dari luar diri?
2. Bagaimana *coping strategy* pada remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan terkait dengan bentuk *stress* yang mereka alami tersebut?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk *stress* yaitu perasaan negatif yang dimiliki remaja putri terkait dengan kehamilan di luar perkawinan yang mereka alami
2. Untuk mengetahui bagaimana *coping strategy* yang dilakukan oleh remaja putri tersebut terkait dengan bentuk *stress* yang mereka dapatkan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

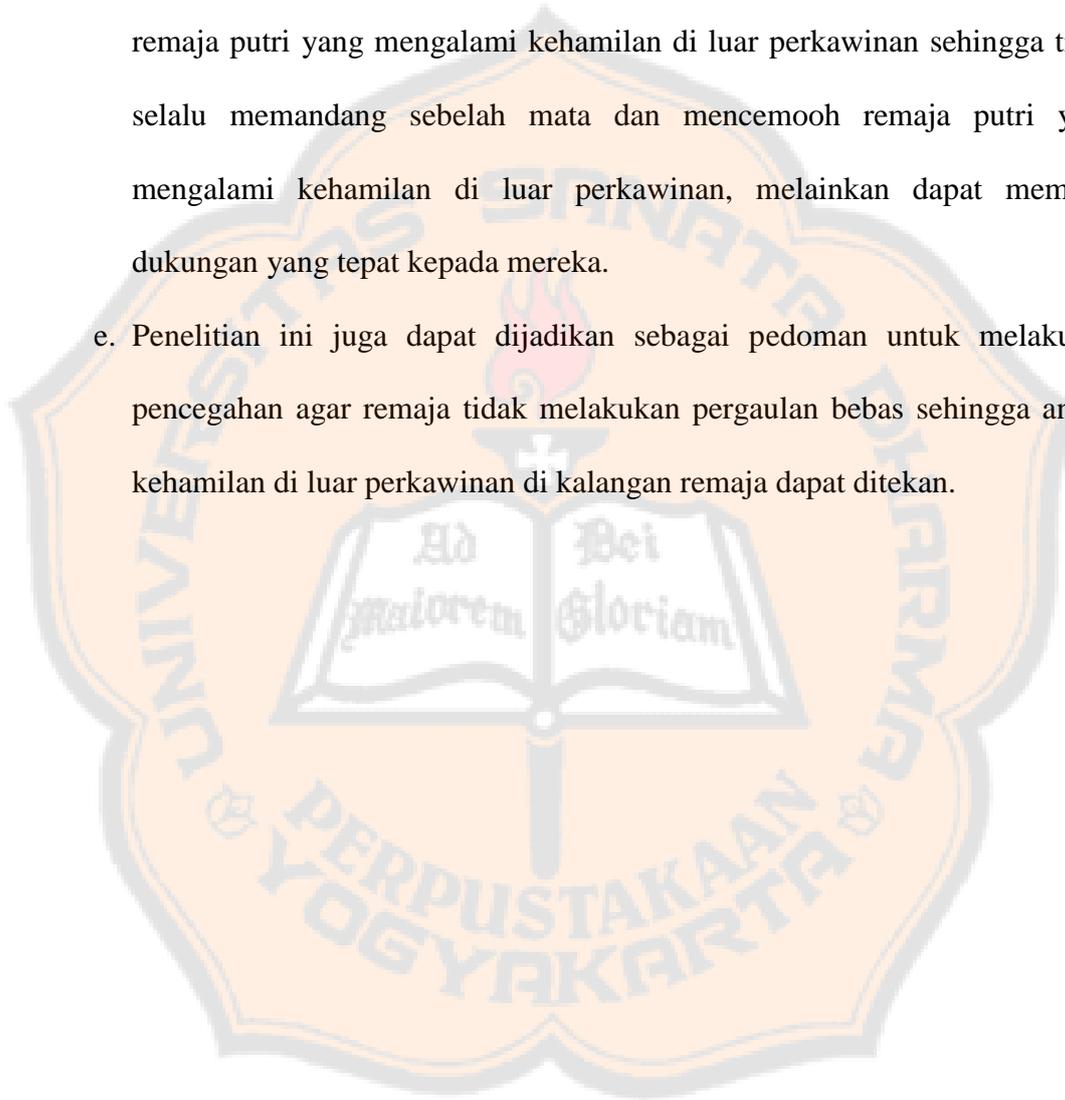
- a. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi kesehatan yang berkaitan dengan bentuk *stress* serta *coping strategy* pada remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti masalah yang berkaitan dengan *stress* karena kehamilan di luar perkawinan pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua dan keluarga, dapat menjadi acuan untuk mendampingi anak mereka yang mengalami kehamilan di luar perkawinan dan dapat memberi dukungan yang tepat kepada mereka. Selain itu, dapat menjadi pedoman bagi orang tua untuk memberi pengasuhan yang tepat kepada para remaja agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas sehingga beresiko mengalami kehamilan.
- b. Bagi remaja perempuan yang mengalami kehamilan di luar perkawinan, dapat memberi gambaran bentuk *stress* yang sedang terjadi beserta dengan *coping strategy* yang dipakai sehingga dapat memberi informasi dan sebagai dukungan sosial kepada dirinya sendiri.
- c. Bagi remaja secara umum, penelitian ini dapat memberi gambaran bagaimana problematika/permasalahan yang dialami oleh remaja yang

mengalami kehamilan di luar perkawinan sehingga para remaja tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

- d. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberi gambaran untuk memahami remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan sehingga tidak selalu memandang sebelah mata dan mencemooh remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan, melainkan dapat memberi dukungan yang tepat kepada mereka.
- e. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan pencegahan agar remaja tidak melakukan pergaulan bebas sehingga angka kehamilan di luar perkawinan di kalangan remaja dapat ditekan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *adolesence* berasal dari kata Latin “*adolescere*”, yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan di sini mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial serta fisik (Hurlock, 1990). Masa remaja adalah masa di mana orang sedang mencari jati dirinya. Oleh sebab itu, tidak jarang remaja yang melakukan aktivitas atau kegiatan yang kurang masuk akal yang bertujuan untuk membantu mereka menemukan jati dirinya. Menurut Santrock (2003), masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Selain itu, Monks (2006) mengemukakan bahwa masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun dengan pembagian sebagai berikut: 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, 15-18 tahun termasuk dalam remaja pertengahan, sedangkan pada umur 18-21 tahun termasuk dalam remaja akhir.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan pengertian remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang sedang atau akan mencari jati dirinya dengan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional dan memiliki kisaran usia 12-21 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan subyek yang termasuk dalam masa remaja dengan kisaran usia

antara 16-21 tahun. Dalam usia tersebut, seseorang lebih mampu untuk memahami arah dan tujuan hidupnya dengan konsekuen serta mampu bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

2. Karakteristik Perkembangan Remaja

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan. Setiap individu pasti pernah mengalami suatu perkembangan di berbagai aspek. Begitu pula dengan remaja, mereka juga tidak terlepas dari perkembangan. Santrock (2002) menjelaskan bahwa perkembangan remaja dibagi dalam 3 aspek yaitu: perkembangan kognitif, fisik dan perkembangan sosio-emosional. Dalam perkembangan fisik, terdapat beberapa aspek perkembangan yang memang menandai dimulainya masa remaja. Perkembangan fisik yang biasanya menandai dimulainya masa remaja adalah bertambah besar dan tingginya tubuh. Secara khusus, untuk perempuan biasanya ditandai dengan *menarche* yaitu haid pertama. Selain itu, pertumbuhan buah dada dan tumbuhnya rambut kemaluan juga menandai dimulainya masa remaja. Pada laki-laki, biasanya mereka akan mengalami pertumbuhan jakun, tumbuhnya rambut pada kemaluan serta bertambah beratnya suara.

Perkembangan kognitif pada masa remaja juga mulai berkembang. Biasanya, pada masa remaja mereka sudah berada dalam tahap pemikiran operasional formal. Dalam tahap ini, remaja sudah mulai dapat berpikir secara kritis dan dapat berpikir secara abstrak. Selain itu, remaja juga sudah mampu untuk menjelaskan nilai-nilai hidup yang dipegangnya. Dalam perkembangan

kognitif, remaja masih berada dalam tahap egosentrisme. Dalam tahap ini, remaja memiliki perasaan yang mendalam atas kemampuan refleksi diri mereka sendiri. Selain itu, remaja masih cenderung untuk memikirkan tentang hal-hal pribadi dan kurang dapat memahami orang lain.

Remaja mulai mengembangkan sosio-emosi mereka. Dalam tahap ini, remaja mulai menjalin relasi sosial khususnya dengan teman sebaya. Bagi remaja, penerimaan teman sebaya atas dirinya adalah hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, tidak jarang remaja yang rela melakukan apa saja agar dapat diterima oleh teman sebayanya. Selain itu, dalam kehidupan masa remaja tugas-tugas perkembangan yang harus dialami menurut Havighurst (1967) adalah sbb:

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih untung dengan teman sebayanya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang-orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan perkawinan keluarga.
- g. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk perilaku mengembangkan ideologi.

Havighurst selanjutnya menyatakan bahwa tercapai atau tidaknya tugas-tugas perkembangan di atas ditentukan oleh tiga faktor yaitu, kematangan fisik,

desakan dari masyarakat dan motivasi dari individu yang bersangkutan (Jensen dalam Sarwono, 1983).

B. Seksualitas Remaja

1. Pengertian seksualitas

Seksualitas tidak dapat dipisahkan dari seks itu sendiri. Dalam pengertiannya, seks adalah perbedaan secara badani baik perempuan atau laki-laki yang sering juga disebut sebagai jenis kelamin. Secara harafiah, seks(e) berasal dari bahasa latin yaitu *sexus*; yang berarti jenis kelamin. Pada masa remaja, masing-masing sekse berkembang pesat, menjadi wanita atau pria normal. Hal tersebut dikarenakan hormon-hormon pada masing-masing sekse berkembang dengan lebih menyolok (Sumardi, 1976). Sedangkan seksualitas menurut Fogel dan Lauver (dalam Sharpe 2003) adalah suatu dimensi yang penting dari manusia dan merupakan aspek yang terarah dari sifat manusia. Seksualitas juga dijelaskan sebagai perasaan yang intim pada manusia yang mencakup kebutuhan untuk menjalin kedekatan emosi dengan manusia lain. Masters, Johnson dan Kolodny (dalam Sharpe 2003) juga menjelaskan bahwa seksualitas itu bersifat multidimensi baik secara biologis, psikososial, perilaku, moral, dan pengaruh budaya. Dari definisi tersebut, seksualitas dapat disimpulkan sebagai aspek terarah dari kehidupan manusia yang meliputi perasaan yang intim untuk menjalin kedekatan emosi dengan manusia lain dan bersifat multidimensi baik secara biologis, psikososial, perilaku, moral dan pengaruh budaya.

Perkembangan seksualitas pada remaja pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri dan faktor dari lingkungan remaja (Sumardi, 1976). Mengacu pada pendapat tersebut, peneliti akan menjelaskan hal yang mempengaruhi seksualitas remaja baik faktor dari dalam yaitu secara biologis maupun faktor dari luar atau lingkungan yaitu secara kultural.

a. Seksualitas secara biologis

Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk juga bagaimana menjaga kesehatan dan mengoptimalkan fungsi organ reproduksi dan dorongan seksual. Terkait dengan hal tersebut, pada usia remaja banyak perubahan yang terjadi pada diri remaja termasuk perubahan fisik dan kematangan alat kelamin.

Pada remaja laki-laki produksi *folicle stimulating hormone* (FSH) dan *luteinizing hormone* (LH) meningkat dan kemudian menstimulasi testis untuk meningkatkan hormon testosteron. Hormon inilah yang menyebabkan pertumbuhan seks primer pada laki-laki, yaitu testis, scrotum, dan penis. Hormon testosteron juga menstimulasi pertumbuhan seks sekunder pada laki-laki, yaitu berkembangnya bentuk wajah, badan, tumbuhnya rambut pada kemaluan dan memberatnya suara pada laki-laki. Setelah testis mulai berkembang, giliran testis yang mempercepat produksi hormon testosteron dan perubahan pubertas (Nevid, 2008). Tiga tanda kematangan seksual yang paling menyolok pada remaja laki-laki adalah perpanjangan penis, perkembangan testis, dan tumbuhnya rambut di wajah (Santrock, 2007).

Sama dengan halnya laki-laki, perempuan pada usia remaja juga banyak mengalami perubahan dalam hal karakteristik seksual. Biasanya pubertas pada perempuan ditandai dengan adanya *menarche*. Perubahan yang nyata baru terjadi pada saat siklus menstruasi berjalan. Pada usia remaja, kelenjar pituitary mengeluarkan hormon FSH yang menyebabkan sel telur mulai mengeluarkan hormon estrogen. Hormon inilah yang menstimulasi pertumbuhan jaringan payudara dan mulai tumbuh berkembang pada usia 10 tahun. Hormon estrogen juga mendorong pertumbuhan rahim dan menebalnya lapisan pada vagina. Selain itu estrogen juga menstimulasi pertumbuhan lemak dan mendorong pertumbuhan jaringan pinggul dan pantat. (Nevid, 2008). Dua aspek yang paling terlihat selama perubahan masa pubertas perempuan adalah tumbuhnya rambut kemaluan dan berkembangnya payudara (Santrock, 2007).

b. Seksualitas secara kultural

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa pada masa remaja organ-organ seksual dan hormon-hormon seksual sedang berkembang pesat. Berkembangnya organ-organ dan hormon-hormon seksual tersebut membuat remaja mengalami perkembangan tingkah laku. Seperti yang telah dijelaskan oleh Fogel dan Lauver (dalam Sharpe 2003) di atas bahwa seksualitas mempengaruhi manusia untuk menjalin kedekatan emosi dengan manusia lain. Hurlock (1990) juga berpendapat bahwa pada usia remaja mereka sudah mulai membentuk hubungan heteroseksualitas baru dengan

lawan jenis. Selain itu, remaja juga mulai mengembangkan minat berupa aktivitas atau kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Mereka mulai mengembangkan hubungan yang intim dengan lawan jenis, karena hal tersebut dapat memberi rasa aman, mengetahui selalu ada teman untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial. Tugas perkembangan tersebut dinilai lebih sulit karena mereka tidak hanya sekedar membangun hubungan dengan lawan jenis, tetapi juga harus bergaul dengan lawan jenis (Hurlock, 1990). Dari penjelasan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa seksualitas secara kultural lebih mengarah pada tugas perkembangan yang dilakukan seseorang dengan lingkungan serta bagaimana mereka menjalin relasi dengan lawan jenis terkait dengan perkembangan organ-organ dan hormon-hormon seksual yang mereka alami.

Setelah membahas tentang seksualitas pada masa remaja baik secara biologis maupun secara kultural, dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja organ-organ seksual dan hormon-hormon seksual sedang berkembang. Selain itu, pada masa remaja mereka sudah mulai mengembangkan hubungan secara intim dengan orang lain bahkan dengan lawan jenis. Terkait dengan hal tersebut, kehidupan seksual remaja mulai berkembang.

2. Perilaku dan Pemenuhan Hasrat Seksual pada Remaja

Secara umum, Sprecher dan McKinney (1993) menjelaskan bahwa beberapa pasangan heteroseksual maupun pasangan homoseksual akan memberi makna

penting dalam melakukan perilaku seksual pada pasangannya seperti *oral sex* maupun *genital sex*. Melalui pendapat tersebut dapat ditarik pengertian bahwa perilaku seksual adalah perilaku yang dilakukan oleh pasangan baik heteroseksual maupun homoseksual baik secara *oral sex* maupun *genital sex*. Bentuk perilaku seksual ini akan dijelaskan lebih lanjut. Menurut Katchadourian (dalam Steinberg, 2002) ada dua macam perilaku seksual yaitu *autoerotic behavior* dan *sociosexual behavior*. Bentuk perilaku dan pemenuhan hasrat seksual ini akan dijelaskan lebih lanjut.

a. Perilaku dan Pemenuhan Hasrat Seksual dengan Diri Sendiri

Dengan dimulainya masa pubertas pada remaja dan adanya kebutuhan untuk menyalurkan hasrat seksual, maka mereka mulai mengeksplorasi perilaku seksual. Ada dua macam cara untuk memenuhi hasrat seksual, yaitu dengan diri sendiri dan dengan orang lain. Menurut Katchadourian (dalam Steinberg, 2002), pengalaman pertama seksual remaja dikategorikan sebagai *autoerotic behavior*. *Autoerotic behavior* adalah perilaku seksual yang dialami sendiri. Umumnya, aktivitas *autoerotic* yang dialami remaja adalah memiliki fantasi erotis dan masturbasi. Saat ini, banyak remaja laki-laki yang mengalami mimpi basah, orgasme di malam hari meskipun umumnya mereka jarang melakukannya.

Perilaku seksual dengan diri sendiri yang banyak dialami remaja baik laki-laki maupun perempuan adalah dengan melakukan masturbasi. Masturbasi melibatkan stimulasi secara langsung terhadap area genital.

Menurut Nevid (2008), ada berbagai macam alasan melakukan masturbasi, yaitu:

1. Meredakan ketegangan seksual
2. Mendapatkan kesenangan fisik
3. Ketiadaan pasangan
4. Relaksasi
5. Membantu pengantar tidur
6. Pasangan tidak mau melakukan hubungan seksual
7. Bosan
8. Takut terkena HIV/AIDS

b. Perilaku dan Pemenuhan Hasrat Seksual dengan Orang Lain

Perilaku seksual selanjutnya yang dilakukan adalah dengan melibatkan orang lain atau dengan pasangan. Menurut Nevid (2008) tahap selanjutnya setelah *autoerotic*, individu mulai mengenal *sociosexual behaviors*, yaitu aktivitas seksual yang melibatkan orang lain. Contoh dari perilaku ini adalah ciuman, meraba di atas dada, menyentuh alat kelamin pasangan, kontak alat kelamin, oral seks dan kemudian melakukan hubungan badan. Umumnya ada dua bentuk perilaku seksual yang melibatkan orang lain yaitu homoseksual dan heteroseksual:

1) Homoseksual

Jika berbicara mengenai seksualitas remaja maka tidak lepas dari homoseksualitas. Homoseksualitas merupakan suatu bentuk kegiatan

romantis atau perilaku seksual yang dilakukan oleh individu yang memiliki kesamaan jenis kelamin. Istilah umum yang sering digunakan adalah lesbian untuk perempuan pecinta sesama jenis dan gay untuk laki-laki pecinta sesama jenis. Menurut (Halonen & Santrock dalam Santrock 2007) mengungkapkan bahwa tidak jarang individu terutama laki-laki yang melakukan eksperimen homoseksual pada masa remaja tapi tidak melakukan tingkah laku homoseksual pada masa dewasanya, begitu pula sebaliknya. Pada survei yang dilakukan oleh (Michael dkk dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa homoseksualitas di kalangan laki-laki lebih tinggi daripada di kalangan perempuan. Pada umumnya, remaja yang gay atau lesbian awalnya menyangkal. Tidak semua remaja juga dapat langsung menerima bahwa dirinya adalah seorang gay. Remaja gay seringkali membentuk pertahanan terhadap pengenalan diri dan menyangkal bahwa dirinya adalah gay. Hal ini disebut sebagai devaluasi diri. Mungkin fakta tersebut didukung oleh adanya pandangan masyarakat kita yang menganggap bahwa hubungan dengan sesama jenis adalah hal yang tabu dan memalukan.

Banyak asumsi dari berbagai macam pendekatan yang menjelaskan penyebab terjadinya homoseksual. Salah satu asumsi yang dikembangkan adalah pengaruh biologis seperti hormon, otak dan saudara kembar. Penelitian yang lain mengungkapkan adanya pengaruh hipotalamus yang mengatur tingkah laku seksual. Berbagai penelitian dan asumsi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, walaupun demikian orientasi

seksual seseorang yang heteroseksual maupun homoseksual sangat ditentukan oleh faktor-faktor yaitu genetik, hormonal, kognitif dan lingkungan (McWhirter dkk dalam Santrock 2007).

Tidak bisa dipungkiri bahwa gay atau lesbian semakin banyak dan ada di antara mereka yang tidak sungkan menunjukkan jati dirinya bahwa mereka adalah seorang gay atau lesbian. Kehidupan homoseksualitas ini banyak juga terjadi di kalangan remaja. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya komunitas homoseksualitas baik gay maupun lesbian di jejaring sosial seperti *facebook* yang anggotanya kebanyakan adalah remaja. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa seksualitas remaja tidak bisa lepas dari homoseksualitas.

2) Heteroseksual

Perilaku seksual yang terjadi secara heteroseksual yang marak terjadi adalah perilaku seksual remaja berpacaran. Pada masa remaja, mereka mulai mengembangkan hubungan dengan lawan jenis dan menjalin hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis. Salah satu bentuk hubungan dengan lawan jenis adalah dengan melakukan kencan. Kebanyakan para remaja melakukan kencan adalah agar dirinya diterima oleh teman sebaya, merasa tidak dikucilkan dan untuk mengatasi rasa kesepian (Connoly & Johnson dalam Santrock, 2007). Padgham & Blyth, Paul & White, Roscoe dkk, Skipper & Nash (dalam Santrock 2003) menjelaskan ada 8 fungsi berkencan, yaitu:

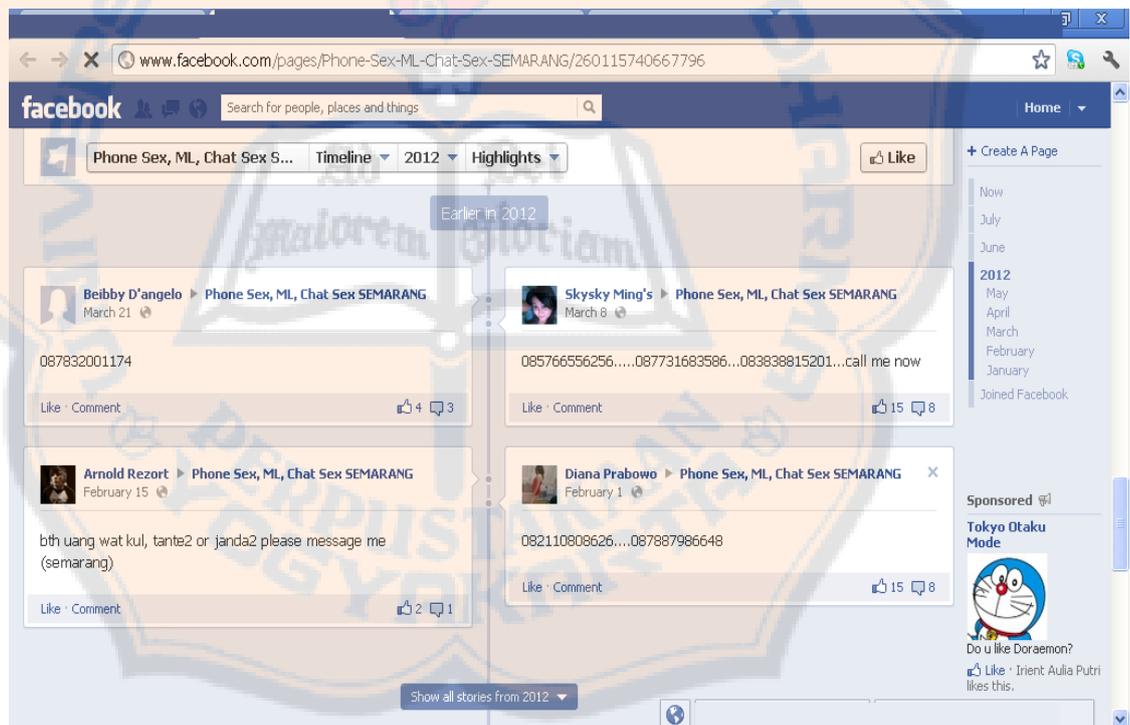
- a. Kencan menjadi suatu bentuk rekreasi. Maksud dari pernyataan ini adalah para remaja yang melakukan kegiatan kencan terlihat sangat menikmatinya, selain itu kencan dianggap sebagai sarana rekreasi dan sumber kesenangan.
- b. Kencan merupakan sumber dari status dan keberhasilan. Kencan dipandang remaja sebagai suatu bentuk perbandingan sosial dan proses pengevaluasian atas status seseorang yang mereka kencani. Remaja akan merasa berhasil jika dapat berkencan dengan lawan jenis yang berpenampilan menarik, termasuk orang yang populer dll.
- c. Kencan sebagai proses sosialisasi pada masa remaja. Dalam berkencan, remaja belajar bagaimana untuk berteman dengan orang lain dan membangun sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan aturan sosial.
- d. Kencan menjadi sarana remaja untuk belajar membangun hubungan yang akrab dan membangun hubungan yang unik dan berarti dengan lawan jenis.
- e. Kencan menjadi sarana remaja untuk menggali hal-hal seksual.
- f. Kencan dapat memberikan rasa kebersamaan dalam berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama-sama dengan lawan jenis.
- g. Pengalaman kencan memberi kontribusi untuk mengenali proses pembentukan dan perkembangan identitas. Dalam berkencan, remaja memahami perkembangan identitas mereka dan membedakan mereka dari keluarga mereka.

h. Kencan berfungsi sebagai alat ukur untuk menyeleksi pasangan, yaitu sesuai fungsi awalnya sebagai masa perkenalan untuk hubungan yang lebih jauh.

Padgham & Blyth, Paul & White, Roscoe dkk, Skipper & Nash (dalam Santrock 2003) telah menjelaskan bahwa salah satu fungsi kencan atau berpacaran pada remaja adalah sebagai sarana untuk menggali hal-hal seksual. Biasanya, mereka mulai mengeksplorasi perilaku seksual dengan pasangannya. Seperti yang dijelaskan oleh Santrock (2007), bahwa perilaku seksual dalam berpacaran biasanya diawali dengan *necking* (berciuman sampai ke arah dada), *petting* (saling menempelkan alat kelamin) kemudian melakukan hubungan intim. Dalam beberapa kasus, seks oral pada masa remaja cenderung meningkat selama beberapa tahun belakangan ini. Dari pendapat tersebut di atas, terlihat adanya berbagai tahapan perilaku seksual yang dialami oleh remaja. Tahapan puncak perilaku seksual pada remaja adalah melakukan hubungan badan. Jika remaja sudah melakukan hubungan badan, maka remaja tersebut akan beresiko mengalami kehamilan di luar perkawinan.

Secara umum perilaku seksual semakin bervariasi seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Perilaku seksual tidak hanya dilakukan oleh pacar akan tetapi bisa dengan orang lain yang tidak dikenal seperti melalui *chat sex* atau bahkan dengan *phone sex*. Fenomena tersebut marak terjadi di kalangan remaja. *Chat sex* merupakan sarana untuk membangun gairah seksual lewat obrolan yang

berbau seksual. Tidak jauh berbeda dengan *chat sex*, *phone sex* juga berfungsi serupa namun perbedaannya adalah *phone sex* dilakukan lewat percakapan telpon atau bahkan bisa dengan *video call*. Biasanya mereka melakukan *chat sex* maupun *phone sex* sambil melakukan masturbasi. Di samping itu, *phone sex* dan *chat sex* ini semakin berkembang dan semakin banyak komunitas peminat *phone sex* dan *chat sex* sehingga memudahkan mereka untuk saling melakukan hal tersebut. Berikut contoh komunitas *phone sex* dan *chat sex* yang ada di internet:



Sumber: <http://www.facebook.com/pages/Phone-Sex-ML-Chat-Sex-SEMARANG/260115740667796>

Gambar di atas membuktikan bahwa adanya komunitas *chat sex* dan *phone sex* yang banyak terdapat di *facebook*. Biasanya, dalam komunitas

tersebut para anggota membagi nomor telpon atau pin mereka agar anggota lain dapat mengetahui dan melakukan *chat sex* atau *phone sex*. Hal ini tentu tidak menutup kemungkinan bagi para remaja untuk terpengaruh bahkan bisa tergabung dalam komunitas tersebut.

Selanjutnya paparan di atas juga menggambarkan bahwa banyak variasi perilaku seksual yang bisa dilakukan oleh remaja. Karena majunya teknologi maka mereka tidak hanya melakukan perilaku seksual langsung dengan orang lain tetapi bisa dengan *chat sex* atau *phone sex* yang bertujuan untuk meningkatkan gairah seksual sehingga mereka bisa melakukan masturbasi. Selain itu, perilaku seksual remaja juga terjadi di kalangan remaja yang berpacaran. Mereka melakukan eksplorasi seksual dengan pasangannya. Tidak jarang pasangan yang sampai melakukan hubungan badan dengan pasangan. Hal tersebut tentu dapat menimbulkan resiko terjadinya kehamilan di luar perkawinan pada remaja.

C. Kehamilan di Luar Perkawinan Pada Remaja

Seperti yang telah dijelaskan oleh Santrok (2007), bahwa perilaku seksual yang dilakukan remaja pada saat berpacaran biasanya diawali dengan *necking* (berciuman sampai ke arah dada), *petting* (saling menempelkan alat kelamin) dan kemudian tahap yang paling akhir adalah melakukan hubungan badan. Jika para remaja sudah sampai tahap berhubungan badan, tentunya perilaku seksual tersebut akan beresiko mengalami kehamilan di luar perkawinan. Selanjutnya akan

dijelaskan pengertian tentang kehamilan secara umum dan kehamilan yang terjadi pada remaja.

1. Pengertian Kehamilan

Kehamilan terjadi karena adanya pembuahan sel telur oleh sperma yang nantinya dapat berkembang menjadi janin. Hubungan seks atau kontak alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan dalam masa subur dapat memungkinkan terjadinya kehamilan. Menurut Gilarso (2000), kehamilan dapat ditandai sebagai berikut:

- a. Tanda-tanda awal terjadinya kehamilan, yaitu tidak mengalami siklus haid, payudara membesar dan terasa kencang, ibu sering merasa mual pada pagi hari sampai ingin muntah, lebih sering buang air kecil, sembelit, lebih sulit tidur, sering sakit kepala. Banyak ibu yang mulai menyukai makan masam-masam.
- b. Pada usia kehamilan selanjutnya (3 bulan ke atas), rahim mulai membesar dan mulai ada *hiperpigmentasi* pada wajah yang disebut "Topeng Kehamilan", pada perut mulai ada garis-garis yang disebut *striae* dan pada lingkaran di sekitar puting payudara tampak lebih hitam.
- c. Pada kehamilan lima bulan, denyut jantung anak sudah mulai bisa didengar oleh pemeriksa, ibu mulai merasa adanya gerakan anak di dalam kandungannya.

Umumnya kehamilan adalah hal yang paling dinantikan bagi pasangan suami istri apalagi bagi mereka yang sudah lama tidak memperoleh keturunan. Di sisi lain, kehamilan yang terjadi pada remaja adalah hal dianggap aib bagi

keluarga maupun dirinya sendiri. Hal ini bisa terjadi karena kebudayaan di masyarakat kita yang memandang kehamilan di luar perkawinan adalah hal yang tabu dan patut dihindari. Selain itu, remaja perempuan yang mengalami kehamilan di luar perkawinan akan mengalami berbagai permasalahan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan berfokus pada problematika remaja wanita yang mengalami kehamilan di luar perkawinan.

2. Kehamilan di Luar Perkawinan Pada Remaja

Kehamilan di luar perkawinan adalah kehamilan yang dialami oleh remaja putri sebelum adanya pernikahan dengan pasangan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa pada usia remaja adalah masa di mana perkembangan seksualnya meningkat, maka biasanya perilaku seksual remaja juga cenderung meningkat (Broderick & Rowe; DeLamater & MacCorquodale dalam Santrock, 2007). Pada usia ini, remaja juga mulai mengembangkan hubungan dengan lawan jenis melalui kencan. Pada masa kencan inilah biasanya remaja mulai mengeksplorasi perilaku seksual mereka dengan lawan jenis. Perilaku seksual remaja sangat bervariasi. Biasanya remaja memulai melakukan perilaku seksual dengan pasangan dari tingkat yang paling rendah kemudian meningkat ke tingkatan selanjutnya. Remaja yang terus mengeksplorasi perilaku seksual akan menuju pada tingkatan yang paling tinggi yaitu melakukan hubungan badan.

Biasanya remaja yang merasa tidak berarti, tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan beraktifitas serta remaja yang berusaha membuktikan sesuatu

pada dirinya sendiri dengan seks adalah remaja yang rentan melakukan hubungan seks yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu, remaja dengan tipe tersebut juga beresiko mengalami kehamilan (Santrock, 2003). Banyak faktor yang menyebabkan remaja mengalami kehamilan di luar perkawinan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah melonggarnya hal tabu di masyarakat tentang seksualitas remaja, terganggunya relasi remaja dengan orang tuanya, masalah akademik, kurang memahami tentang reproduksi dan kurangnya pemakaian kontrasepsi (Nevid, 2008). Para pasangan remaja yang sudah mencapai tahap berhubungan badan tentunya akan beresiko untuk mengalami kehamilan di luar perkawinan.

3. Akibat dari Kehamilan di Luar Perkawinan pada Remaja

Kehamilan di luar perkawinan yang terjadi pada remaja putri biasanya mengalami banyak permasalahan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Kartono (1977), kehamilan pranikah pada umumnya tidak direncanakan dan menimbulkan perasaan bersalah, berdosa dan malu pada remaja yang mengalaminya, ditambah lagi dengan adanya sanksi sosial dari masyarakat terhadap kehamilan dan kelahiran anak tanpa pernikahan. Selain itu, Khisbiyah (1994) menyatakan bahwa reproduksi adalah fungsi yang dianggap dasariah dan terhormat dan bahkan sakral. Hal tersebut membuat adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kehamilan di luar perkawinan adalah sesuatu hal yang tabu. Di samping itu, dalam perkembangan emosi remaja masih berada dalam tahap egosentrisme. Dalam tahap ini remaja masih cenderung untuk

memikirkan tentang hal-hal pribadi dan kurang dapat memahami orang lain (Santrock, 2007). Penjelasan tersebut tentu akan menimbulkan masalah bagi remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja putri tersebut bisa disebut sebagai *stress*. Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2002) *stress* merupakan keadaan yang menekan baik secara fisik maupun psikologis. Selanjutnya, Ardiani (2007) menyebutkan salah satu penyebab *stress* adalah karena adanya hambatan sosial. Hambatan sosial tersebut bisa berupa kondisi perokonomian yang buruk, persaingan hidup dan perubahan yang tak pasti dalam berbagai aspek kehidupan. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan mengalami *stress* akibat situasi yang menekan yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada aspek kehidupan remaja itu sendiri yaitu mengalami kehamilan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa remaja putri yang mengalami kehamilan pranikah menimbulkan perasaan bersalah, berdosa dan malu pada remaja yang mengalaminya, ditambah lagi dengan adanya sanksi sosial dari masyarakat terhadap kehamilan dan kelahiran anak tanpa ikatan pernikahan (Kartono,1977). Perasaan-perasaan negatif yang dialami oleh remaja putri tersebut tentu saja memiliki faktor penyebab sehingga perasaan-perasaan itu muncul. Menurut Smet (1994), keadaan atau lingkungan yang menimbulkan perasaan-perasaan tegang disebut sebagai *stressor*. Dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan-perasaan negatif yang dialami remaja

putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan didapat dari *stressor* berupa keadaan atau lingkungan yang tidak kondusif.

Sumber *stress* yang terjadi tentunya juga bervariasi. Safrino dalam Smet (1994) membedakan sumber-sumber *stress* dapat berasal dari dalam diri individu, keluarga, komunitas dan masyarakat. Berikut penjelasan sumber-sumber *stress*:

a. Sumber *stress* di dalam diri seorang

Sumber *stress* ini berasal dari dalam diri individu itu sendiri. *Stress* akan muncul dalam diri seseorang melalui penilaian dari kekuatan motivasional yang melawan, apabila seseorang mengalami konflik (Smet, 1994). Mengacu dari definisi tersebut, seorang remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan juga mempunyai resiko untuk mengalami konflik terkait dengan kehamilannya dan nilai-nilai yang telah dipegangnya.

b. Sumber *stress* di dalam keluarga

Stress ini dapat bersumber dari interaksi anggota keluarga seperti tujuan-tujuan yang saling berbeda (Smet, 1994). Dalam kasus remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan juga dapat mengalami perselisihan dengan keluarga. Seperti yang telah dijelaskan di atas, perselisihan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan atau nilai-nilai yang dianut dalam keluarga tersebut dengan kehamilan di luar perkawinan yang dialami salah satu anggota keluarga (remaja putri).

c. Sumber *stress* di dalam komunitas dan lingkungan (masyarakat)

Interaksi seseorang dengan lingkungan di luar keluarga dapat menjadi penyebab sumber *stress* (Smet, 1994). Mengacu pada pendapat Chaplin (2002) bahwa *stress* merupakan keadaan yang menekan baik secara fisik maupun psikologis, maka sumber *stress* ini merupakan keadaan yang menekan secara psikologis yang berasal dari komunitas dan lingkungan (masyarakat) terhadap individu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sarwono (2003), bahwa perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah dapat menimbulkan dampak sosial seperti dikucilkan, dicela dan ditolak oleh masyarakat. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *stress* yang dialami remaja putri yang mengalami kehamilan berasal dari keadaan atau situasi yang menekan dari komunitas dan lingkungan (masyarakat) terkait dengan kehamilan yang dialami oleh remaja putri tersebut mengingat bahwa kehamilan di luar perkawinan adalah hal yang dianggap tabu oleh masyarakat.

Dari penjelasan di atas, peneliti ingin melihat bagaimana bentuk *stress* yaitu perasaan-perasaan negatif yang dialami oleh remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan berdasarkan sumber *stress*nya. Bentuk *stress* yang dialami remaja putri dapat bersumber dari dalam diri maupun luar diri. Bentuk *stress* yang terjadi dalam diri subjek bersumber dari konflik antara nilai yang dianut dengan kehamilan yang ia alami. Sementara itu, bentuk *stress* dari luar diri subjek bersumber dari keluarga, komunitas dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut dapat berupa keadaan

yang menekan atau perilaku-perilaku negatif yang berasal dari keluarga, komunitas dan lingkungan masyarakat yang ditujukan kepada remaja putri yang mengalami kehamilan di luar katan perkawinan.

4. Cara Remaja Putri yang Hamil di Luar Perkawinan dalam Mengatasi *Stress*

Remaja yang mengalami kehamilan di luar perkawinan tentu banyak mengalami permasalahan. Permasalahan yang timbul pada remaja yang mengalami kehamilan di luar perkawinan bisa timbul dari dalam diri maupun dari lingkungan luar. Seperti yang telah diungkapkan oleh Kartono (1977), kehamilan pranikah pada umumnya menimbulkan perasaan bersalah, berdosa dan malu pada remaja yang mengalaminya, ditambah lagi dengan adanya sangsi sosial dari masyarakat terhadap kehamilan dan kelahiran anak tanpa pernikahan. Hal tersebut membuktikan bahwa remaja yang mengalami kehamilan di luar perkawinan tidak lepas dari permasalahan yang menimbulkan *stress*. *Stress* yang terjadi akan mendorong remaja tersebut untuk mengatasinya. Cara mengatasi tekanan yang menimbulkan *stress* ini bisa disebut sebagai *coping strategy/coping strategyy*.

Secara harafiah *coping* berarti penanggulangan (*to cope with* = mengatasi, menanggulangi), selain itu *coping* juga biasa disebut sebagai cara untuk memecahkan masalah (Siswanto, 2007). Pemecahan masalah lebih mengarah pada proses kognitif serta persoalan yang bersifat kognitif. *Coping* biasa diartikan sebagai cara individu untuk menguasai situasi yang dinilai penuh

tantangan/ kehilangan/ luka/ ancaman (Siswanto, 2007). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Papalia (2009) yang menyatakan bahwa *coping* adalah cara berpikir atau perilaku adaptif yang bertujuan mengurangi atau menghilangkan *stress* yang timbul dari kondisi berbahaya, mengancam atau menantang.

Selanjutnya Carver, Scheier dan Weintraub (1989) mengemukakan dua bentuk *coping*; yaitu *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*. Adapun pengertian dari masing-masing bentuk *coping* adalah sebagai berikut:

a. *Problem Focused Coping*

- 1) *Active Coping*, yaitu suatu langkah aktif dalam usaha untuk menghilangkan atau menghindari sumber *stress* atau usaha untuk memperbaiki efek yang diberikan oleh sumber *stress* tersebut.
- 2) *Planning*, yaitu memikirkan bagaimana mengatasi sumber *stress*, memikirkan langkah apa yang harus diambil dan cara terbaik dalam mengatasi masalah.
- 3) *Suppression of coping activities*, yaitu mengesampingkan masalah lain dan mencoba untuk menghindari dari gangguan kejadian lain yang muncul, bahkan membiarkan masalah lain muncul, sehingga dapat menerima dan “berdamai” dengan sumber *stress*.
- 4) *Restraint coping*, yaitu menunggu waktu sampai ada kesempatan yang tepat untuk melakukan tindakan, lebih menahan diri dan perilaku difokuskan pada penanganan sumber *stress* yang efektif.
- 5) *Seeking of instrumental social support*, yaitu mencari nasihat, bantuan atau informasi dari orang lain.

b. *Emotion Focused Coping*

- 1) *Seeking emotional social support*, yaitu mendapatkan dukungan moral seperti simpati atau pengertian.
- 2) *Positive reinterpretation*, yaitu berusaha mengatur emosi yang bersifat *distress* daripada mengatasi sumber *stress* secara langsung. Tindakan ini dilakukan dengan menafsirkan sumber *stress* secara positif sehingga dapat mengarahkan individu untuk melakukan tindakan yang lebih bersifat *problem focused*.
- 3) *Acceptance*, yaitu menerima kenyataan mengenai situasi yang menekan sehingga individu akan berusaha untuk mengatasi situasi tersebut.
- 4) *Denial*, yaitu mengecilkan *distress* dan memfasilitasi *coping*. Dalam hal ini, denial hanya menambah masalah baru kecuali individu tersebut melakukan denial terhadap sumber *stress* itu sendiri.
- 5) *Turning to religion*, yaitu berfokus pada agama atau kepercayaan saat berada pada kondisi tertekan. Dalam agama atau kepercayaan, menyediakan sumber dukungan emosional.
- 6) *Behavioral disengagement*, yaitu menyerah dalam hal tindakan dalam mengatasi suatu permasalahan. Dalam hal ini biasanya ada perasaan tidak berdaya karena menganggap bahwa pemecahan masalah yang akan digunakan tersebut sia-sia.
- 7) *Mental disengagement*, yaitu menyerah secara mental bahkan menggunakan aktifitas alternatif untuk melupakan masalah. Dalam hal

ini perilaku yang digunakan seperti berkhayal, tidur atau menonton televisi.

8) *Focus on and venting emotion*, yaitu memfokuskan pada hal yang menyebabkan *stress* dan mengekspresikan perasaan tersebut.

Remaja yang mengalami kehamilan di luar perkawinan akan terdorong untuk melakukan *coping stress* mengingat banyaknya permasalahan yang timbul akibat dari kehamilannya.

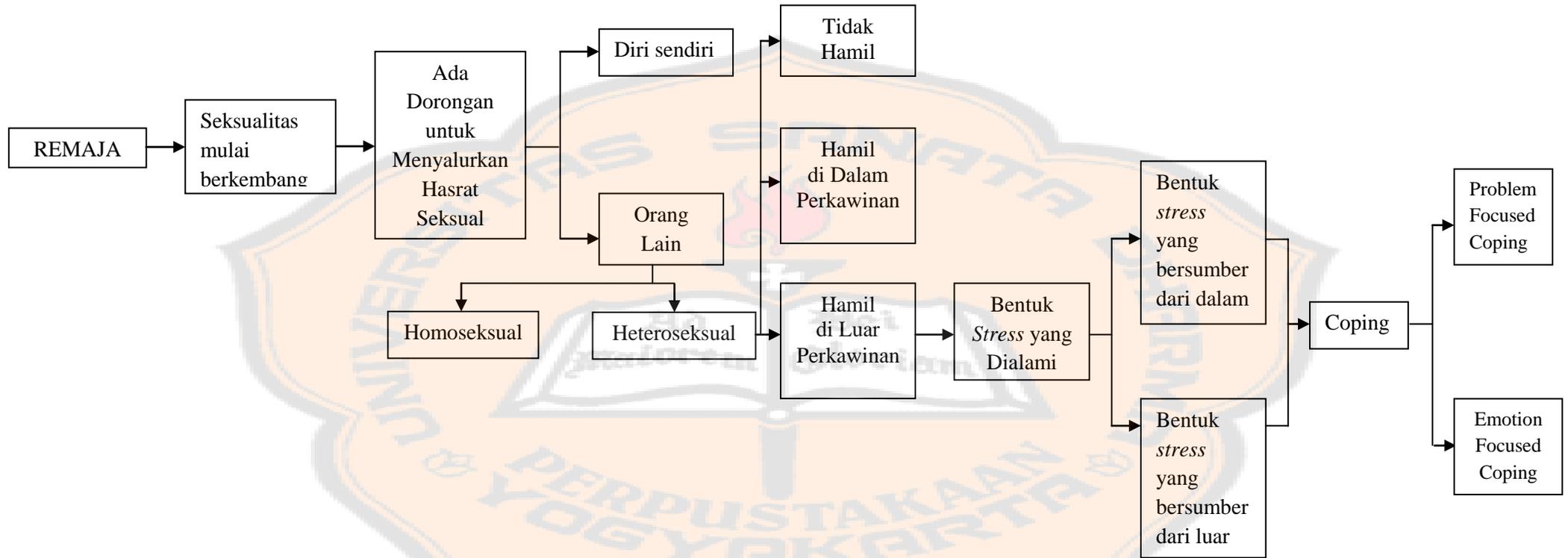
D. Kerangka Konseptual

Pada usia remaja, banyak perkembangan yang terjadi baik dari segi fisik, kognitif, emosi bahkan perkembangan seksual. Perkembangan seksual ini membuat remaja mempunyai hasrat seksual dan mempunyai dorongan untuk menyalurkan hasrat seksual tersebut. Ada dua cara dalam menyalurkan hasrat seksual, yaitu penyaluran hasrat seksual dengan diri sendiri dan dengan orang lain. Penyaluran hasrat seksual ke diri sendiri biasanya dengan cara masturbasi atau melalui fantasi seksual (Katchadourian dalam Steinberg, 2002). Selanjutnya, penyaluran hasrat seksual dengan orang lain juga dibagi menjadi dua yaitu melalui hubungan homoseks dan hubungan heteroseks.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada hubungan heteroseks yang dapat menyebabkan kehamilan. Biasanya perilaku hubungan heteroseks ini adalah dengan melakukan hubungan seksual dengan pasangan atau pacar yang beresiko menyebabkan remaja wanita mengalami kehamilan di luar perkawinan. Remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan memiliki resiko untuk

mengalami situasi yang menekan terkait dengan kehamilannya. Keadaan yang menekan ini dapat didefinisikan sebagai *stress*. *Stress* yang dialami oleh remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan ini menyebabkan mereka mengalami bentuk *stress* berupa perasaan-perasaan negatif yang dapat bersumber dari dalam diri maupun dari luar diri. Bentuk *stress* yang bersumber dari dalam diri berasal dari konflik antara nilai yang dianut dengan kehamilan yang ia alami. Sementara itu, bentuk *stress* dari luar diri berasal dari keluarga, komunitas dan lingkungan masyarakat (Safrino dalam Smet, 1994). Hal tersebut dapat berupa keadaan yang menekan atau perilaku-perilaku negatif yang berasal dari keluarga, komunitas dan lingkungan masyarakat yang ditujukan kepada remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan. Terkait dengan banyaknya permasalahan yang dialami oleh remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan tersebut maka mereka terdorong untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara koping *stress*. Ada dua macam teknik yang digunakan dalam koping yaitu dengan cara *emotion focused coping* dan dengan *problem focused coping* (Carver dkk, 1989).

Mengacu pada penjelasan di atas bahwa remaja yang mengalami kehamilan di luar perkawinan rentan mengalami *stress*, maka peneliti ingin mengetahui bentuk *stress* baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Selain itu, peneliti juga ingin mencari tahu *coping strategy* yang digunakan remaja putri dalam mengatasi bentuk *stress* yang mereka alami terkait dengan kehamilan di luar perkawinan.



Gambar 7. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Moleong (2008) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara keseluruhan dan dengan cara deskripsi yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan cara memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan fenomenologi adalah teknik penelitian yang bertujuan untuk membuat pengalaman sadar seseorang dapat diteliti (Fischer, 2006). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Patton (2002) menjelaskan bahwa fenomenologi berfokus pada eksplorasi tentang bagaimana seseorang mengubah pengalamannya ke kesadaran. Selain itu, tujuan dari fenomenologi adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna dari pengalaman kehidupan sehari-hari (Patton, 2002).

Berdasarkan definisi di atas, penelitian ini sesuai dengan apa yang ingin didapatkan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui bentuk *stress* yang dialami dan *coping strategy* yang dipakai remaja putri berdasarkan pengalaman mereka dalam mengalami kehamilan di luar perkawinan. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk menggali pengalaman sadar dari remaja

putri tentang kehamilan yang dialaminya agar dapat diteliti. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari pendekatan fenomenologi.

B. Fokus Penelitian

1. Fokus pertama dalam penelitian ini adalah bentuk *stress* remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan. Bentuk *stress* yang akan diungkap ini dilihat dari sumbernya baik bentuk *stress* yang bersumber dari dalam diri yaitu pertentangan nilai yang dianut subjek terkait dengan norma masyarakat yang menganggap tabu kehamilan di luar perkawinan maupun bentuk *stress* yang bersumber dari luar diri yaitu terkait dengan reaksi negatif dari pihak luar atau orang-orang di sekitar subjek terkait dengan kehamilan yang dialami oleh subjek.
2. Kedua adalah untuk mengetahui *coping strategy* yang dipakai oleh subjek terkait dengan bentuk *stress* yang dialami oleh subjek yang berhubungan dengan kehamilan di luar perkawinan yang dialami oleh subjek

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang sedang atau pernah mengalami kehamilan di luar perkawinan dan tidak menikah dengan pasangan. Remaja putri yang termasuk dalam penelitian ini memiliki kisaran umur antara 16-21 tahun. Peneliti memakai subjek remaja karena tugas perkembangan yang terkait sosio-emosi pada saat remaja belum sampai pada tanggung jawab untuk mengalami kehamilan bahkan untuk memiliki anak. Mengacu pada hal tersebut

tentunya remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan akan mengalami berbagai dampak psikologis. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan remaja putri yang sedang atau pernah mengalami kehamilan di luar perkawinan dan tidak menikah. Namun dalam pelaksanaannya, subjek ketiga dalam penelitian ini tergolong dalam remaja awal sehingga tidak sesuai dengan rencana peneliti yaitu remaja akhir. Hal tersebut dikarenakan peneliti mengalami kesulitan mendapatkan subjek yang sesuai karena mengingat topik penelitian yang sensitif sehingga tidak banyak remaja putri yang bersedia untuk dijadikan subjek.

Terkait dengan pemilihan subjek di atas, peneliti menggunakan teknik *sampling criterion sampling*. Menurut Patton (2002), *criterion sampling* bertujuan untuk melihat dan mempelajari semua kasus yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti agar sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk *stress* yang dialami dan *coping strategy* yang dipakai remaja putri yang mengalami kehamilan di luar nikah. Oleh sebab itu, peneliti mencari subjek remaja putri yang memiliki kisaran usia remaja dan mengalami kehamilan di luar perkawinan dan tidak menikah.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara. Peneliti menggunakan metode wawancara ini dengan menyusun pedoman wawancara agar peneliti tetap berfokus pada pertanyaan penelitian. Berikut tahapan yang dilakukan peneliti dalam mengambil data:

1. Peneliti mencari subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria, yaitu wanita muda yang sedang atau pernah mengalami kehamilan di luar perkawinan dan tidak menikah dengan pasangan.
2. Setelah mendapat subjek yang sesuai dengan kriteria, peneliti meminta kesediaan subjek untuk diwawancarai dan mengatur jadwal dengan subjek.
3. Peneliti membangun rapport dengan subjek sebelum melakukan wawancara, yaitu dengan menyampaikan tujuan penelitian dan menjamin identitas subjek akan dirahasiakan.
4. Melakukan wawancara dengan subjek.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa media untuk membantu peneliti mengumpulkan data. Peneliti menggunakan alat perekam untuk membantu peneliti mengingat cerita subyek. Selain itu, peneliti juga menggunakan panduan pertanyaan wawancara agar peneliti dapat mengontrol subyek tidak ke luar dari topik pembicaraan. Berikut pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Interview Guide

No	Aspek	Indikator	Daftar Pertanyaan	Coping Strategy
1	Latar belakang orang-orang terdekat (keluarga, teman, sahabat)	Hubungan subjek dengan keluarga, teman, sahabat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Coba ceritakan bagaimana kehidupan keluarga Anda 2. Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga? (Orang tua dan saudara kandung) 3. Coba ceritakan bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman Anda 4. Apa yang biasanya Anda lakukan jika sedang bersama dengan teman-teman? 	-
2	Perilaku seksual	Perilaku seksual subjek selama berpacaran	<ol style="list-style-type: none"> 5. Pada umur berapa Anda pertama kali berpacaran? 6. Berapa kali Anda berpacaran? 7. Coba ceritakan apa yang biasa Anda lakukan ketika berpacaran 	-
3	Bentuk <i>stress</i> yang berasal dari dalam diri	Penilaian dari kekuatan motivasional yang melawan terkait dengan kehamilan yang dialami subjek	<ol style="list-style-type: none"> 8. Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali mengetahui bahwa Anda hamil? 9. Apa yang Anda lakukan setelah mengetahui bahwa Anda hamil? 10. Apa pandanganmu mengenai remaja yang mengalami kehamilan di luar perkawinan? 11. Lalu apa pandanganmu terhadap dirimu sendiri? 	Bagaimana cara kamu mengatasinya?

<p>4</p>	<p>Bentuk <i>stress</i> yang berasal dari luar diri</p>	<p>Reaksi negatif dari orang tua</p> <p>Reaksi negatif dari keluarga</p> <p>Reaksi negatif dari teman</p> <p>Reaksi negatif dari sekolah</p> <p>Reaksi negatif dari masyarakat</p>	<p>12. Bagaimana reaksi orang tua saat mengetahui bahwa Anda hamil? (Jika ada perilaku yang negatif maka selanjutnya ditanyakan bagaimana perasaan subjek)</p> <p>13. Bagaimana reaksi keluarga saat mengetahui bahwa Anda hamil? (Jika ada perilaku yang negatif maka selanjutnya ditanyakan bagaimana perasaan subjek)</p> <p>14. Bagaimana reaksi teman-teman saat mengetahui bahwa Anda hamil? (Jika ada perilaku yang negatif maka selanjutnya ditanyakan bagaimana perasaan subjek)</p> <p>15. Bagaimana reaksi pihak sekolah (teman di sekolah, guru) saat mengetahui bahwa Anda hamil? (Jika ada perilaku yang negatif maka selanjutnya ditanyakan bagaimana perasaan subjek)</p> <p>16. Bagaimana reaksi masyarakat sekitar saat mengetahui bahwa Anda hamil? (Jika ada perilaku yang negatif maka selanjutnya ditanyakan bagaimana perasaan subjek)</p>	<p>Bagaimana cara kamu mengatasinya?</p>
----------	---	--	---	--

E. Metode Analisis Data

Dari data wawancara yang telah didapat, proses analisis data adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah dengan membuat verbatim dari hasil wawancara yang telah diperoleh dengan mendengarkan rekaman wawancara. Data tersebut kemudian ditata rapi dengan dimasukkan ke dalam kolom. Peneliti kemudian membaca secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk menemukan kata atau kalimat yang bermakna.
2. Setelah memasukkan verbatim ke dalam kolom, langkah selanjutnya adalah melakukan transformasi atau mendeskripsikan kembali per kalimat dari hasil verbatim yang telah dibuat dengan tujuan mengeksplisitkan kalimat/kata yang masih bermakna implisit. Dalam langkah ini, peneliti membuat dua jenis kolom, yaitu kolom yang berisi deskripsi tentang dinamika *stress* yang dialami subjek dan kolom yang berisi *coping* terkait *stress* yang dihadapi subjek tersebut.
3. Dari hasil transformasi verbatim tersebut, kemudian peneliti melakukan interpretasi dengan memperhatikan tema-tema yang muncul dalam setiap kata/kalimat. Dalam langkah ini, peneliti membagi ke dalam tema *stress* yang bersumber dari luar diri dan *stress* yang bersumber dari dalam diri serta *coping* yang dilakukan subjek terkait dengan *stress* yang dialaminya tersebut.

F. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif adalah pengganti dari konsep validitas. Kredibilitas ini dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud dalam mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks (Poerwandari, 2005). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas argumentatif, yaitu presentasi temuan dan kesimpulan dapat diikuti dengan baik rasionalnya, serta dapat dibuktikan dengan melihat kembali ke data mentah. Dalam hal ini peneliti melakukan diskusi dengan teman sesama peneliti. Teman sesama peneliti tersebut adalah mahasiswa psikologi tingkat akhir yang memahami penelitian kualitatif serta *coping strategy*. Peneliti menyerahkan temuan hasil penelitian berupa tabel hasil analisis peneliti tentang bentuk *stress* dan *coping strategy* ketiga subjek yang diperoleh dari potongan verbatim dan tabel rangkuman bentuk *stress* maupun *coping strategy* kepada tiga teman peneliti. Selanjutnya ketiga teman peneliti tersebut melihat apakah temuan penelitian berupa analisis ungkapan verbatim yang telah dibuat peneliti sudah sesuai dengan potongan verbatim (data mentah). Jika belum sesuai, teman peneliti berhak untuk memberi masukan kepada peneliti terkait dengan analisis yang lebih sesuai.

Dalam penelitian ini, validitas partisipan yaitu *cross-check* hasil temuan dengan subjek penelitian tidak dapat dilakukan karena sesudah analisis data selesai dilakukan oleh peneliti, dua dari tiga subjek sudah berpindah ke luar kota dan ke luar pulau jawa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian terhadap subjek yang akan diwawancarai, peneliti melakukan beberapa persiapan. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk mendapatkan data dari narasumber, oleh sebab itu pada tahap pertama peneliti membuat panduan wawancara sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dinamika *stress* dan *coping* yang dilakukan narasumber terkait dengan kehamilan yang mereka alami. Setelah mengalami beberapa kali revisi tentang panduan wawancara yang diperiksa oleh dosen pembimbing, panduan wawancara siap untuk digunakan. Di samping itu, selama pembuatan panduan wawancara peneliti juga mencari subjek yang sesuai dengan tujuan yang dari penelitian ini yaitu remaja yang mengalami kehamilan di luar perkawinan dan tidak menikah.

Peneliti sempat mengalami beberapa hambatan di antaranya adalah ada beberapa subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian namun mereka tidak bersedia untuk berbagi pengalamannya. Peneliti mencari subjek dengan cara menanyakan kepada teman-teman peneliti tentang subjek yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Akhirnya peneliti berhasil mendapatkan tiga subjek yang sesuai. Dua subjek didapatkan peneliti dari teman peneliti yang kebetulan mempunyai teman yang sesuai dengan kriteria penelitian, sedangkan satu subjek lainnya didapatkan peneliti melalui Lembaga Swadaya Masyarakat

(LSM) Rifka Annisa yang menanggapi tentang *women crisis*. Untuk mendapatkan subjek dari LSM tersebut, peneliti sebelumnya telah mendatangi LSM Rifka Annisa untuk mendapatkan informasi mengenai ketersediaan subjek yang terkait dengan penelitian ini. Setelah mendapatkan kepastian tentang ketersediaan subjek, peneliti lalu membuat surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Fakultas Psikologi USD untuk meminta izin agar dapat melakukan wawancara kepada subjek dari LSM Rifka Annisa. Beberapa persiapan lainnya sebelum melakukan wawancara adalah menghubungi subjek dan meminta kesediaannya untuk diwawancarai terkait dengan kehamilan mereka. Setelah semua subjek menyatakan bersedia lalu peneliti membuat janji dengan subjek untuk melakukan proses wawancara.

2. Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat berdasarkan teori sumber stres dari Safrino dalam Smet (1994) dan *coping strategy* menurut Carver, Scheier dan Weintraub (1989). Pedoman wawancara mengenai *coping strategy* dibuat lebih umum dan tidak dibuat mengarah kepada *coping strategy* apa yang dipakai. Hal ini dibuat agar tidak mengarahkan subjek untuk memakai *coping strategy* tertentu. Sebelum memulai proses wawancara, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dari wawancara yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan agar subjek merasa nyaman dan terbuka untuk menceritakan pengalamannya. Tempat wawancara yang dipakai juga bervariasi. Wawancara terhadap subjek MDP

dilakukan di rumah makan yang tidak terlalu ramai dan nyaman agar subjek tidak merasa terganggu ketika menceritakan pengalamannya. Untuk subjek MTR, wawancara dilakukan di rumah MTR dan wawancara subjek VAS dilakukan di ruang konseling LSM Rifka Annisa. Untuk subjek VAS, peneliti tidak diperkenankan untuk mewawancarai secara langsung karena menurut pihak LSM Rifka Annisa, subjek VAS tidak dapat bersikap terbuka kepada orang baru apalagi lawan jenis sehingga ditakutkan akan mendapatkan data yang tidak kaya. Oleh sebab itu wawancara VAS dilakukan oleh konselor dari LSM Rifka Annisa yang telah beberapa waktu menangani kasus VAS dengan tetap menyertakan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Walaupun demikian, ada kendala yang dialami yaitu pertanyaan tambahan tentang perilaku seksual subjek sebelum mengalami kehamilan tidak dapat diajukan karena menurut konselor, hal tersebut terlalu sensitif untuk subjek

3. Jadwal Pengambilan Data

SUBJEK	WAKTU	TEMPAT	KEGIATAN	PEWAWAN-CARA
MDP	Rabu, 10 Januari 2013	Rumah makan di Jl.Cempaka Yogyakarta	Wawancara	Peneliti
MTR	Sabtu, 16 Februari 2013	Rumah subjek	Wawancara	Peneliti
VAS	Jumat, 15 Februari 2013	Ruang konseling LSM Rifka Annisa	Wawancara	Konselor

4. Proses Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data wawancara, peneliti lalu membuat verbatim berdasarkan rekaman percakapan antara peneliti dengan subjek. Semua yang diceritakan oleh subjek ditulis dengan apa adanya dan dimasukkan ke dalam tabel yang telah diberi nomor urut. Kemudian peneliti mulai menganalisis ungkapan yang diucapkan oleh subjek terkait dengan tujuan penelitian. Peneliti membuat kolom yang berisi kutipan wawancara yang berhubungan dengan *stress* yang dialami subjek serta *coping* yang dipakai subjek terkait dengan *stress* yang dialaminya tersebut. Pada kolom tersebut juga terdapat hasil analisis terhadap kutipan wawancara yang menggambarkan *stress* yang dialami subjek dan analisis *coping stress* berdasarkan jenis *coping* apa yang dipakai oleh subjek. Proses tersebut dilakukan peneliti kepada ketiga subjek berdasarkan verbatim yang telah dibuat.

Setelah proses tersebut di atas selesai dilakukan, peneliti lalu membuat ringkasan hasil analisis ketiga subjek tersebut. Ringkasan ini berbentuk tabel yang memuat situasi *stress* yang dialami subjek serta *coping* yang dipakai subjek. Cara tersebut dibuat agar peneliti mudah melihat dan membandingkan dinamika *stress* yang terjadi dan *coping* yang dipakai oleh ketiga subjek. Selain itu, kolom ringkasan tersebut juga dibagi antara *stress* yang bersumber dari dalam diri subjek dan dari luar diri subjek.

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bentuk *stress* dari remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan serta strategi *coping* yang digunakan remaja putri tersebut terkait dengan *stress* yang dialaminya. Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2002) *stress* merupakan keadaan yang menekan baik secara fisik maupun psikologis. Terkait dengan hal tersebut, Ardiani (2007) juga menyebutkan salah satu penyebab *stress* adalah karena adanya hambatan sosial. Hambatan sosial tersebut bisa berupa kondisi perokonomian yang buruk, persaingan hidup dan perubahan yang tak pasti dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dialami oleh ketiga subjek yaitu karena adanya perubahan dalam kehidupannya yaitu mengalami kehamilan di luar perkawinan yang mengakibatkan mereka mengalami berbagai bentuk *stress*. Sumber *stress* bisa terjadi dari dalam diri individu, keluarga, komunitas dan masyarakat. *Stress* akan muncul dalam diri seseorang melalui penilaian dari kekuatan motivasional yang melawan, apabila seseorang mengalami konflik (Smet, 1994).

Berdasarkan dari pendapat tersebut, peneliti akan membahas dua hal yaitu bentuk *stress* dan *coping strategy* yang dilakukan subjek terkait dengan kehamilan di luar perkawinan yang mereka alami. Berikut penjelasan bentuk *stress* dan *coping strategy* yang akan dibahas:

1. Bentuk *Stress*

Bentuk *stress* yang dialami oleh ketiga subjek akan dijabarkan menurut sumber *stress*nya. Sumber *stress* tersebut dibagi menjadi dua yaitu sumber

stress yang berasal dari dalam diri dan sumber *stress* yang berasal dari luar diri. Sumber *stress* yang berasal dari dalam diri ini terkait dengan kekuatan motivasional yang melawan dalam diri individu. Dalam hal ini, peneliti melihat adanya pertentangan nilai subjek terhadap keadaan dirinya yang mengalami kehamilan di luar perkawinan. Pertentangan nilai yang dialami ketiga subjek adalah pertentangan nilai yang berhubungan dengan orang tua, saudara kandung, keluarga besar, tetangga, teman, pihak sekolah, pacar dan lingkungan komunitas. Selain itu sumber *stress* yang berasal dari dalam diri ini juga disebabkan karena adanya ketidaksiapan penerimaan diri subjek terhadap kehamilan yang mereka alami. Di samping itu, sumber *stress* yang berasal dari luar diri adalah adanya reaksi negatif yang muncul dari orang lain terkait dengan kehamilan yang dialami oleh subjek. Reaksi negatif ini dapat muncul dari orang tua, keluarga besar, teman dan tetangga.

2. *Coping strategy*

Selanjutnya, peneliti juga akan melihat bagaimana *coping strategy* yang dilakukan oleh ketiga subjek (MDP, MTR dan VAS) terkait dengan bentuk *stress* yang mereka alami. Dalam hal ini peneliti akan melihat *coping strategy* yang dilakukan oleh ketiga subjek (MDP, MTR dan VAS) berdasarkan uraian Carver dkk (1989) tentang koping. Menurut Carver dkk (1989), ada dua bentuk koping yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. *Problem focused coping* adalah *coping strategy* yang berfokus pada masalah, sedangkan *emotion focused coping* adalah *coping strategy* yang berfokus pada emosi.

Selanjutnya, kedua bentuk koping tersebut masing-masing memiliki berbagai macam jenis. *Problem focused coping* memiliki lima jenis yaitu *active coping*, *planning*, *suppression of competing activities*, *restraint coping* dan *seeking of instrumental social support* sedangkan *emotion focused coping* memiliki delapan jenis yaitu *seeking emotional social support*, *positive reinterpretation*, *acceptance*, *denial*, *turning to religion*, *behavioral disengagement*, *mental disengagement*, *mental disengagement* dan *focused on venting emotion*. Adapun pengertian dari masing-masing jenis koping telah dijelaskan di landasan teori.

Terkait dengan pokok bahasan di atas, peneliti akan menjabarkan menurut dua bahasan yaitu analisis per subjek dan analisis antar subjek. Analisis per subjek akan melihat bentuk *stress* dan *coping strategy* yang dilakukan oleh masing-masing subjek menurut sumber *stress* yang mereka alami, sedangkan analisis antar subjek akan melihat bentuk *stress* dan *coping strategy* yang dilakukan oleh ketiga subjek secara menyeluruh. Berikut deskripsi bentuk *stress* serta strategi *coping* yang dilakukan subjek:

ANALISIS PER SUBJEK

SUBJEK 1

1. Deskripsi Subjek 1 (MDP)

Subjek 1 (MDP) ini adalah seorang wanita berumur 21 tahun, saat ini ia sedang menimba ilmu di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta dan

menjalani semester 5. Subjek 1 (MDP) ini merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara. Kedua kakaknya sudah menikah dan saat ini MDP mempunyai adik laki-laki yang sedang duduk di bangku SMA. Hubungan MDP dengan keluarga cukup dekat. Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek, terlihat bahwa MDP sering berkumpul dengan keluarga, namun MDP jarang bercerita masalah pribadi dengan orang tua baik ayah maupun ibunya. MDP sering bercerita masalah pribadi dengan kakak perempuannya, yaitu masalah teman di sekolah ataupun masalah pacar. Alasan MDP tidak pernah berbicara masalah pribadi dengan orang tua dikarenakan orang tua MDP sebenarnya melarang MDP berpacaran sehingga membuat MDP enggan untuk berbicara masalah tersebut dengan ayah dan ibunya. Hubungan MDP dengan keluarga besar pun biasa saja. MDP bertemu atau berkumpul dengan keluarga besar hanya pada saat hari besar atau pada saat acara keluarga. Dalam lingkungan rumahnya, MDP juga jarang berinteraksi dengan tetangganya karena MDP sering menginap di kost karena rumah MDP jauh dari lingkungan kampus.

Subjek MDP mengalami kehamilan pada saat dirinya berumur 18 tahun. Pada saat itu MDP masih duduk di bangku kelas 3 SMA. Kejadian itu terjadi seminggu sebelum dilaksanakan ujian nasional. MDP bersama pacarnya pulang bersama setelah jam sekolah usai kemudian pacar MDP mengajak MDP ke rumah pacarnya yang saat itu kosong karena ayah dan ibu pacar MDP sedang bekerja. Dalam situasi rumah yang kosong tersebut, MDP dan pacarnya melakukan aktivitas seksual seperti berciuman dan akhirnya

berlanjut melakukan hubungan badan. Dalam wawancara, MDP mengaku bahwa proses hubungan badan tersebut tidak ia sadari karena MDP tidak tahu bahwa pacarnya memasukkan organ kelaminnya ke kemaluannya. Setelah kejadian tersebut MDP baru menyadari karena adanya darah yang mengalir, lalu MDP seketika menangis.

Pacar MDP akhirnya berusaha menenangkan MDP lalu mengantarnya pulang ke rumah. Sesampai di rumah MDP merasa gelisah dan tidak tenang karena dirinya takut apabila kejadian tersebut membuatnya hamil. Tidak lama berselang, kurang lebih sebulan dari kejadian tersebut MDP merasa curiga karena dirinya belum mendapatkan menstruasi. Setelah dicek menggunakan *tespack*, akhirnya terbukti bahwa MDP mengalami kehamilan di luar perkawinan. Kejadian tersebut diakui MDP merupakan kehamilan pertama disaat pertama kalinya dirinya dan pacar melakukan *sexual intercourse*.

Setelah MDP mengetahui bahwa dirinya hamil, MDP dan pacarnya merasa tidak siap sehingga mereka berusaha mencari cara untuk menggugurkan kandungan MDP. Setelah melakukan berbagai usaha, namun akhirnya mereka gagal sehingga MDP memutuskan untuk berbicara kepada orang tuanya bahwa dirinya mengalami kehamilan. Orang tua MDP pun merasa kaget dan mereka meminta MDP untuk memanggil pacarnya dan keluarganya untuk menemui keluarga MDP. Pada saat kedua keluarga saling bertemu, keluarga dari pacar MDP menyetujui untuk menikahkan MDP dan pacarnya menurut tata cara keyakinan dari keluarga pacar MDP. Terkait dengan persyaratan tersebut, orang tua MDP tidak setuju dan akhirnya MDP dan pacarnya tidak

menikah. Saat ini, MDP sudah melahirkan dan anaknya tinggal bersama MDP dan orang tua MDP di rumahnya.

2. Bentuk *Stress* dan *Coping strategy* Subjek 1 (MDP)

Secara umum, subjek 1 (MDP) mengalami bentuk *stress* yang berasal dari dalam diri dan bentuk *stress* yang berasal dari luar diri. Sumber *stress* yang berasal dari dalam diri yang dialami oleh MDP menghasilkan tujuh tema yaitu ketidaksiapan penerimaan diri, pertentangan nilai yang berhubungan dengan orang tua, pertentangan nilai yang berhubungan dengan saudara kandung, pertentangan nilai yang berhubungan dengan keluarga besar, pertentangan nilai yang berhubungan dengan tetangga, pertentangan nilai yang berhubungan dengan pihak sekolah dan pertentangan nilai yang berhubungan dengan lingkungan Gereja. Selain itu, sumber *stress* yang berasal dari luar diri yang dialami oleh MDP menghasilkan dua tema yaitu reaksi negatif yang muncul dari orang tua dan situasi di luar kontrol diri. Berikut gambaran bentuk *stress* yang bersumber dari dalam maupun dari luar diri serta *coping strategy* yang dilakukan MDP:

a. Bentuk *Stress* yang Bersumber dari Dalam Diri dan *Coping strategy* yang Digunakan

1) Ketidaksiapan Penerimaan Diri

Pada tema ini, MDP mengalami beberapa situasi yang menggambarkan bentuk *stress* yang dialami oleh MDP. Bentuk *stress* yang terjadi tentang ketidaksiapan penerimaan diri ini adalah pada saat

MDP merasa bahwa kehamilan yang dialami membuatnya merasa menjadi orang yang menjijikkan, bodoh dan hanya membuat malu. Selain itu, bentuk *stress* tentang ketidaksiapan penerimaan diri yang dialami MDP adalah perasaan sedih karena MDP merasa sudah tidak perawan, merasa khawatir ketika belum mendapatkan menstruasi dan merasa kaget ketika mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan. Berikut akan dijelaskan secara lebih lanjut.

a) Pandangan MDP terhadap Kehamilannya

Sumber *stress* dari dalam diri yang dialami oleh MDP adalah tentang pertentangan nilai yang MDP anut dengan keadaan dirinya yang mengalami kehamilan di luar pernikahan. Hal tersebut membuat MDP merasa tidak siap dalam menerima keadaan dirinya yang mengalami kehamilan di luar perkawinan. MDP menganggap bahwa remaja yang mengalami kehamilan di luar perkawinan adalah orang yang menjijikkan, bodoh dan hanya membuat malu. MDP juga berpikir bahwa dirinya adalah orang yang hanya membuat malu. Situasi tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

Trus sekarang kalo secara umum, gimana pandanganmu terhadap remaja yang hamil di luar nikah gitu?

Pas sebelum aku ki mengalami, aku ki nganggep orang itu ki njijiki, bodo njuk ngisin isini, njelei. Intine sing jelek jelek...

(173-177)

Jadi intinya sebelum kamu mengalmi itu kan kamu mikir mereka yang jelek jelek kan? Trus setelah kamu

mengalami , ya kan..pandangamu sama dirimu sendiri itu gimana?

Aku nilai aku apa ya nek ndisik ki yo..yo podho akeh isin isine, yo kui.

(181-184)

Meskipun MDP merasa bahwa dirinya adalah orang yang hanya membuat malu namun setelah dirinya mengalami kehamilan di luar perkawinan, MDP mampu memahami mengapa banyak orang yang terjermus ke dalam hal yang sama dengan apa yang dirinya alami. Dalam hal ini terlihat bahwa MDP mampu berpikir secara positif dan dirinya mampu untuk memahami mengapa hal tersebut bisa terjadi. Sikap MDP tersebut termasuk *coping strategy* dengan cara *emotion focused coping – positive reinterpretation*.

b) MDP Sedih Karena Sudah Tidak Perawan

Konfrontasi nilai dengan keadaan yang dialami MDP juga membuat MDP mengalami bentuk *stress*. Keadaan ini terlihat setelah MDP dan pacarnya melakukan *sexual intercourse*. MDP seketika langsung menangis karena dirinya menyadari bahwa sudah tidak perawan lagi. Menurut MDP, perilaku *sexual intercourse* hanya boleh dilakukan ketika sudah menikah dengan suaminya kelak. Hal tersebut membuat MDP merasa sedih dan menyesal. Situasi ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Oke, trus kita balik lagi. Pas kejadian tadi kan di rumahnya pacarmu, habis kejadian kamu nangis. Apa yang membuatmu nangis?”

“Soale keperawananku sudah diambil”

“Oke, kamu mikir keperawananmu diambil dan kamu nangis. Kenapa?”

“Soale kenapa ya, iku ki kudune dikekne nek pas wis nikah, gitu...dan aku kan ora yakin aku meh nikah karo kui. Dan aku pengen kanggo bojoku suk mben, gitu lho”.

(165-172)

Dari kutipan wawancara di atas terlihat bahwa MDP mengalami bentuk *stress* yaitu merasa sedih karena keperawanannya sudah diambil. Hal tersebut mendorong MDP berdoa agar dirinya merasa tenang. Strategi koping yang dilakukan oleh MDP ini tergolong dalam *emotional focused coping – turning to religion*. Situasi tersebut dapat dilihat dari pernyataan MDP berikut:

Dadine bar kui trus aku tekan omah doa ben rodo tenang.

(172)

c) MDP Khawatir Belum Mendapatkan Menstruasi

Keadaan lain yang membuat MDP berada dalam situasi yang menekan adalah pada saat MDP merasa bahwa dirinya mengalami telat dalam mendapatkan menstruasi. Menurut MDP, dirinya seharusnya mendapatkan menstruasi 15 hari setelah masa subur, namun dirinya tetap belum mendapatkan menstruasi. Situasi ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Njuk bare kan sejak masa subur menjelang mens kan sekitar 15 hari lagi kan, 2 mingguan. Nah sampe tanggalnya aku harus mens itu aku ngga mens mens. Nah kan telat, ehh kan udah saatnya tapi belum habis itu tak tunggu sampe 2 minggu ternyata belum”.

(132-136)

Kutipan wawancara di atas menggambarkan bahwa MDP mengalami bentuk *stress* yaitu kekhawatiran apabila dirinya hamil karena MDP belum mendapatkan menstruasi pada waktu yang semestinya. Hal tersebut mendorong MDP untuk melakukan tes kehamilan dengan membeli *tespack* untuk mengetahui apakah dirinya mengalami kehamilan atau tidak. Reaksi MDP tersebut termasuk *coping strategy* yang bersifat *problem focused coping* – *active coping*. Situasi ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“...dan akhirnya sahabatku SMP itu, sahabatku pas SMP bukan SMA itu menyarankan untuk test pack dan akhirnya test pack lah di situ dan ternyata positif”.

(136-138)

d) MDP Kaget Karena Mengalami Kehamilan

Setelah melakukan tes kehamilan, MDP akhirnya mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan. Hal tersebut membuat MDP mengalami bentuk *stress* yang lain yaitu kaget dan beberapa hari lagi MDP akan menghadapi ujian nasional. Situasi ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Kan itu hari jumat mas test packnya padahal hari seninnya aku itu ujian nasional, wis piye lah rasane coba? Njuk bare aku stress dewe”.

(138-140)

Bentuk *stress* yang dialami MDP yaitu merasa kaget karena kehamilannya tersebut membuat MDP lalu meminta pacarnya

untuk mencari obat untuk menggugurkan kandungannya. Reaksi MDP tersebut termasuk *coping strategy* yang bersifat ***problem focused coping – active coping***. Gambaran situasi ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“*njuk intine aku dulu pernah minta pacarku itu buat cari obat lah buat buang*”.

(141-142)

Dari tema ketidaksiapan penerimaan diri yang dialami oleh MDP tersebut di atas, MDP mengalami berbagai bentuk *stress* yaitu merasa membuat malu karena kehamilan di luar nikah yang MDP alami, merasa sedih karena MDP merasa bahwa dirinya tidak perawan lagi, merasa khawatir apabila mengalami kehamilan karena tidak kunjung mendapatkan menstruasi, merasa kaget setelah mengetahui hasil tes kehamilan yang MDP lakukan ternyata positif. Selanjutnya, terkait dengan bentuk *stress* yang dialami MDP tersebut, MDP melakukan *coping strategy* dengan *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang digunakan MDP adalah *active coping* yaitu melakukan tes kehamilan dan mencoba untuk menggugurkan kandungannya. Di sisi lain, jenis *emotion focused coping* yang dilakukan MDP adalah *positive reinterpretation* yaitu berpikir secara positif terkait kehamilan yang MDP alami dan *turning to religion* yaitu dengan berdoa karena dirinya sedih akibat sudah tidak perawan lagi.

2) Pertentangan Nilai MDP yang Berhubungan dengan Orang Tua

Dari tema ini, MDP terlihat mengalami beberapa situasi yang menggambarkan bahwa MDP memiliki pertentangan nilai yang berhubungan dengan orang tua. Situasi tersebut diantaranya adalah MDP merasa sedih dengan pengorbanan ibunya, takut dipukul oleh orang tua dan merasa membuat malu orang tuanya. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut.

a) MDP Merasa Sedih dengan Pengorbanan Ibu

Pertentangan nilai-nilai yang dianut MDP ini juga terjadi pada saat dirinya berhadapan dengan orang lain seperti orang tua, saudara kandung, keluarga besar, teman, tetangga dan dengan komunitas lain terkait dengan kehamilan yang MDP alami. Pertentangan nilai MDP yang berhubungan dengan orang tua terlihat pada saat MDP belum memberi tahu kepada orang tuanya bahwa dirinya mengalami kehamilan. Saat itu, MDP diantar ibunya dari rumah menuju kostnya. Menurut MDP, situasi pada saat itu sedang terjadi hujan deras dan ibunya terlihat rela berkorban untuk mengantar MDP walaupun dalam keadaan hujan-hujan. Hal tersebut membuat MDP merasa sedih karena dirinya merasa ibunya rela berkorban namun MDP malah mengecewakan ibunya. Situasi ini tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

“Hari minggu kan aku dianterin ke kostan, dianterin ibuku mas ujan ujan ya, nganggo mantol ya seko Pituruh rumahku tu sampe Purworejo tuh ibuku udan udanan. Njuk

kui, njuk ibuku pulang piye perasaanmu (raut sedih), yo sedihlah. Wis njuk ibuku pulang”.

(144-148)

Gambaran situasi di atas menunjukkan bahwa MDP mengalami bentuk *stress* yaitu merasa sedih dan merasa bahwa dirinya membuat kecewa orang tua khususnya ibunya. Hal tersebut membuat MDP berpikir bagaimana caranya untuk memberi tahu orang tuanya bahwa dirinya mengalami kehamilan. Cara MDP dengan memikirkan pemecahan masalah ini termasuk strategi coping *problem focused coping – planning*. Situasi tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Nah kan ujian nasional to...kui seminggu, nah seminggu di kostan itu tu aku ngga mau makan, sing tak pikirke piye carane ngomong”.

(148-149)

b) MDP Takut apabila Dipukul Orangtua

Setelah beberapa waktu kemudian, MDP akhirnya memberi tahu orang tua tentang kehamilan yang dirinya alami. Pada saat itu, MDP merasa takut apabila dirinya dipukul oleh orang tua. Situasi ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Tak kira ya mas aku meh ditutuki opo dikamplengi opo diapakke ya”.

(224)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa MDP mengalami bentuk *stress* yaitu merasa takut apabila dirinya dipukul oleh orang tuanya karena kehamilan yang dialami oleh MDP. Meskipun MDP merasa

takut, dirinya merasa bahwa dirinya telah membuat kesalahan kepada orang tuanya, sehingga MDP merasa pantas misalnya dirinya dipukul oleh orang tuanya. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi tersebut:

Tapi aku yo ditutuk rapopo, aku ngerti aku salah. (225)

Sikap pasrah MDP tersebut merupakan *coping strategy* yang dilakukan MDP pada saat dirinya mengalami ketakutan apabila dipukul oleh orang tuanya. *Coping strategy* ini termasuk dalam *emotional focused coping – behavioral disengagement*.

c) MDP Merasa Membuat Malu Orangtua

Setelah MDP mengaku kepada orang tuanya bahwa dirinya mengalami kehamilan, orang tua MDP terlihat sangat sedih dan kecewa. Hal ini terlihat dari pernyataan MDP yang mengatakan bahwa ayah MDP langsung menunduk terdiam dan ibu MDP langsung menangis mendengar pengakuan MDP tersebut. Walaupun demikian, akhirnya orang tua MDP mampu menerima keadaan MDP dan membicarakan tentang keadaan dan kelangsungan hidup MDP dan bayinya nanti. Setelah memberi tahu orang tuanya, MDP tetap merasa bahwa dirinya telah membuat malu keluarganya, sehingga dirinya mengajak ibunya untuk membuang janin yang sedang dikandungnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

Kaget, sing aku pikirin pengen cepet cepet dibuang.

Kenapa ada alasan itu?

Soalnya aku ga mau bikin bapak ibuku malu, wis iku wae. Wis langsung duwe pikiran dibuang

Kenapa kamu merasa bikin malu?

Soale itu tu aib buat keluarga.

(153-158)

Trus aku juga minta sama ibuku waktu itu, sempet aku minta sama ibuku buat..”bu,

mbok ayo..ini dibuang wae mumpung durung gede, trus daripada bapak ibu isin kan?” ngono kui trus bapakku bilang, “ora” , bapakku cuma bilang kayak gitu. Trus ibuku nambahin “emoh, pokoke ibu emoh, ibu luwih isin neng ngarepe Tuhan daripada karo neng ngarepe wong wong” ngono kui. Intine bapak ibuku ngga boleh, gitu....

(279-285)

Kutipan wawancara di atas menggambarkan bahwa MDP mengalami bentuk *stress* yaitu merasa bahwa dirinya membuat malu orang tuanya karena MDP telah membuat aib dalam keluarganya. Hal tersebut membuat MDP mengajak orang tuanya untuk membuang janin yang sedang dikandungnya walaupun pada akhirnya orang tua MDP tidak menyetujuinya. *Coping strategy* yang dilakukan MDP ini termasuk dalam ***problem focused coping – planning***.

Tema kedua yang dialami MDP ini yaitu pertentangan nilai yang berhubungan dengan orang tua. Dari tema tersebut, MDP mengalami berbagai bentuk *stress* yaitu MDP merasa sedih karena merasa bahwa dirinya membuat ibunya kecewa, MDP takut apabila dipuku oleh orang tuanya apabila orang tua MDP tahu tentang kehamilan yang dialami oleh MDP dan MDP merasa bahwa dirinya

telah membuat malu kedua orang tuanya karena kehamilan yang ia alami. Terkait dengan berbagai bentuk *stress* tersebut, MDP melakukan *coping strategy*. *Coping strategy* yang dilakukan MDP adalah *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang digunakan MDP adalah *planning* yaitu MDP memikirkan cara bagaimana memberi tahu orang tuanya terkait kehamilan yang dialaminya. Selain itu, *planning* yang dilakukan MDP adalah setelah dirinya memberi tahu orang tuanya tentang kehamilan yang dialaminya, MDP mengajak orang tuanya untuk membuang janin karena MDP merasa telah membuat malu orang tuanya. Di sisi lain, jenis *emotion focused coping* yang dilakukan MDP adalah *behavioral disengagement* yaitu MDP tidak berbuat apapun dan cenderung pasrah ketika dirinya merasa takut apabila dipukul oleh orang tuanya.

3) Pertentangan Nilai MDP yang Berhubungan dengan Saudara Kandung

a) MDP Merasa Malu terhadap Kakak

Pertentangan nilai MDP juga terlihat pada saat dirinya membandingkan dengan kakak perempuannya. Menurut MDP, kakaknya bisa lebih berhasil daripada dirinya. Kakak MDP sudah menjadi pegawai, menikah sah secara agama, memiliki suami yang rupawan dan kehidupannya lebih mapan. Keadaan tersebut

membuat MDP merasa malu dan inferior karena MDP merasa bahwa dirinya tidak seberhasil kakak perempuannya itu karena MDP malah mengalami kehamilan di luar perkawinan. Situasi ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

Trus waktu itu perasaanmu gimana pas mbakmu tau?

Emmm....rasane opo yo..isin. isin, mbakku wae isoh berhasil dadi pegawai, dadi...wis nikah sempurna secara gereja, bojone yo ganteng, mapan ngono kui lah. Nyong isin lah kok dadi koyo ngene...ngono kui.

Oke, kamu isin ya..trus kamu ngapain? Apa yang kamu lakuin?

Ngga ada, mung paling...paling nek lagi karo mbakku ditakoni kok isoh koyo ngono piye, yowis lah aku yo sadar wong keadaanku yo koyo ngene.

(499-505)

Kutipan wawancara di atas menggambarkan bagaimana bentuk *stress* yang dialami oleh MDP. MDP merasa malu dan tidak lebih baik dibandingkan dengan kakak perempuannya. Walaupun demikian, MDP mampu bersikap bijaksana dengan menerima keadaan dirinya yang tidak jauh lebih baik dibanding kakak perempuannya. Sikap MDP tersebut tergolong *coping strategy emotion focused coping – acceptance*.

Dari tema ketiga ini, yaitu pertentangan nilai yang berhubungan dengan saudara kandung, MDP mengalami bentuk *stress* yaitu merasa malu karena dirinya tidak lebih baik dibanding kakak perempuannya. Dari bentuk *stress* tersebut, MDP melakukan *coping strategy* dengan *emotion focused coping*. Jenis *emotion*

focused coping yang dilakukan MDP adalah *acceptance* yaitu dengan cara bersikap bijaksana dengan menerima keadaan dirinya.

4) Pertentangan Nilai MDP yang Berhubungan dengan Keluarga Besar

a) MDP Merasa Malu dengan Keluarga Besar

Pertentangan nilai juga terlihat pada saat MDP berkumpul dengan saudara besarnya. Hal tersebut terjadi pada saat MDP bersama dengan keluarga besarnya dan MDP merasa malu karena keadaan MDP yang mengalami kehamilan di luar perkawinan. Situasi ini tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

Trus kalo keluarga besar dari ibu, itu kan di dekat rumah kan ya? Gimana mereka awalnya tau?

“Itu dikasih tau, dikasih taunya pas sejak ini...selapanan. tapi yo mereka diem, mung kaget ngga percaya. Mbak R sing koyo ngono kok sing sekolah duwur duwur kok koyo ngono. Jarene sekolahe neng apik kan, neng SMA 1 Purworejo kan apik ya mas. Njuk bare sekolah neng UGM barang kan, ya mereka cuma heran wae...gumun. keluarga baik baik kok isoh isohe koyo ngono kui”.

Trus perasaanmu gimana sama reaksi keluarga besar dari ibu?

“Ya isin, tapi yo piye meneh”.

(536-545)

Kutipan wawancara diatas memperlihatkan bahwa MDP mengalami bentuk *stress* yaitu merasa malu karena menurut keluarga besarnya, MDP adalah anak yang pintar namun malah mengalami kehamilan di luar perkawinan. Keadaan tersebut membuat MDP akhirnya tidak terlalu memikirkan hal tersebut dan

MDP merasa tidak malu ketika sedang berada bersama orang tuanya. Sikap MDP tersebut termasuk *coping strategy emotion focused coping – denial* (tidak terlalu menghiraukan perasaan malunya) dan *emotion focused coping – seeking emotional social support* (merasa tidak malu ketika bersama dengan orang tua).

Situasi tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

Kalo pas ketemu keluarga besar gitu kamu ngapain?

“Nggga ada, yo mencoba untuk biasa wae. Asal ono bapak ibuku ki aku koyo ra duwe isin mas. Ehh maksude tetep isin tapi ora seisin nek ora ono bapak ibuku”.

(546-549)

Tema keempat yang dialami oleh MDP adalah pertentangan nilai yang berhubungan dengan keluarga besar. Dari tema ini, MDP mengalami bentuk *stress* yaitu merasa malu dengan keluarga besarnya karena kehamilan yang MDP alami. Dari bentuk *stress* tersebut, MDP melakukan *coping strategy* dengan *emotion focused coping*. Jenis *emotion focused coping* yang dipakai MDP adalah *denial* yaitu MDP tidak terlalu menghiraukan perasaan malu yang ia alami. Selain itu MDP juga melakukan jenis koping *seeking emotion social support* yaitu MDP merasa aman ketika sedang berada di dekat orang tuanya.

5) Pertentangan Nilai MDP yang Berhubungan dengan Tetangga

Dalam tema ini, MDP mengalami beberapa situasi yang terkait dengan pertentangan nilai MDP yang berhubungan dengan tetangga di sekitar rumahnya. Situasi tersebut diantaranya adalah ketika MDP takut apabila tetangganya mengetahui tentang kehamilan yang dialaminya dan MDP malu ketika akhirnya tetangganya mengetahui tentang kehamilannya. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut.

a) MDP Takut Tetangganya Mengetahui tentang Kehamilannya

Pada saat MDP mengalami kehamilan, MDP jarang pulang ke rumah dan lebih sering untuk berada di kostnya. Hal tersebut dilakukan MDP karena dirinya merasa takut apabila tetangganya curiga kepada dirinya karena perut MDP yang kian membesar. Situasi ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Habis itu uwis, aku kuliah biasa tapi sejak kuliah tu aku ga pernah pulang ke rumah, di kost terus. Walaupun mingguan juga ga pernah pulang soalnya, mengko nek aku bali kan aku wis gendut. Njuk mesti mengko wong wong do takon takon kok R gendut, saiki kok gendut. Makane aku ga pernah pulang”.

(332-336)

Pernyataan MDP di atas memperlihatkan bahwa MDP mengalami bentuk *stress* yaitu merasa takut apabila tetangganya mengetahui bahwa MDP sedang mengalami kehamilan. Keadaan tersebut membuat MDP selalu berada di kost dan tidak pulang ke rumah agar tetangganya tidak melihat perut MDP yang semakin membesar. Keputusan MDP yang tidak pulang ke rumah tersebut

memperlihatkan adanya *coping strategy* yang dilakukan MDP yaitu *problem focused coping – active coping*.

b) MDP Malu kepada Tetangganya

Setelah MDP melahirkan, MDP pun akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah. Pada saat itu MDP pulang dengan membawa anaknya yang sudah lahir. Dalam situasi tersebut, tetangga MDP pun lalu mengetahui bahwa MDP telah memiliki anak. Hal tersebut sempat membuat MDP merasa malu dengan tetangganya karena keadaan dirinya yang telah memiliki anak.

Situasi ini tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

“Pas aku hamil mungkin tau, mungkin saling bertanya tanya. Dan sing ngerti luwih jelas ki yo pas semenjak aku nggowo bayi...nggowo bali bayi neng omah enem bulan”.

Mereka taunya pas kamu udah bawa bayi ya..trus otomatis mereka udah tau kan? Trus ketika kamu keluar rumah ketemu dengan tetangga gitu perasaanmu gimana?

“Sempet sing isin, tapi suwe suwe tak pikir pikir...ih ngopo lah isin kan wis...malahan aku ki koyo suwi suwi koyo tak gawe ra duwe isin lho mas”.

(650-657)

Kutipan wawancara di atas memperlihatkan bahwa MDP mengalami bentuk *stress* yaitu merasa malu dengan tetangga karena keadaan dirinya yang pulang ke rumah dengan membawa bayi berumur enam bulan. Namun demikian, MDP kemudian bersikap seolah dirinya tidak malu dengan keadaan dirinya. Hal yang dilakukan MDP adalah dengan menunjukkan kepada

tetangganya bahwa dirinya adalah orang yang kuat, tidak sedih dan menampilkan bahwa dirinya masih muda dengan bergaya *modis* walaupun dirinya sudah memiliki anak. Cara tersebut dilakukan MDP agar dirinya tidak dipermalukan oleh tetangganya. *Coping strategy* yang dilakukan MDP tersebut bersifat *emotion focused coping – denial*. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

Kenapa?

“Yo ben ora diisin isini”.

Caranya dengan?

“Misale, bali neng omah kau malah ora koyo wong sing memelas. Tapi aku rupane sing, iki lho aku isih enom njuk isih isoh modis, isih isoh nggaya dan ora koyo tetangga tetangga...kan ono kan tetanggaku sing hamil di luar nikah juga tapi mereka dadi koyo nglempruk koyo sing ibu rumah tangga sing wis...lah yo isohe mung prihatin...ehh yo maksude ora prihatin, yo ngono lah intine. Tapi ki aku nunjukke nek aku ki ora koyo ngono, aku ki isih isoh kuat. Iki lho aku ki yo isih isoh koyo cewe cewe biasa walaupun duwe anak..gitu deh”.

(658-668)

Bentuk *stress* yang dialami MDP dari pertentangan nilai yang berhubungan dengan tetangga yaitu merasa takut apabila tetangganya mengetahui keadaan dirinya yang mengalami kehamilan di luar perkawinan. Selain itu MDP juga merasa malu kepada tetangga di sekitar rumahnya setelah MDP kembali ke rumahnya. Terkait dengan bentuk *stress* yang dialami MDP tersebut, MDP melakukan *coping strategy* dengan *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang digunakan MDP adalah *active coping* yaitu MDP

memutuskan untuk berada di kost dan tidak pulang ke kost karena takut tetangganya mengetahui keadaan dirinya yang mengalami kehamilan. Di sisi lain, jenis *emotion focused coping* yang dilakukan MDP adalah *denial* yaitu dengan tidak menunjukkan keterpurukan yang dialami MDP dengan cara bergaya *modis* agar tidak dipermalukan oleh tetangganya.

6) Pertentangan Nilai MDP yang Berhubungan dengan Pihak Sekolah

a) MDP Takut Pihak Sekolah Mengeluarkan Dirinya

Persepsi MDP terhadap pihak sekolah juga membuat MDP mengalami berbagai bentuk *stress*. Situasi tersebut terjadi pada saat MDP mengalami kekhawatiran apabila pihak sekolah mengetahui bahwa MDP mengalami kehamilan. Apabila pihak sekolah mengetahui bahwa MDP mengalami kehamilan, maka bukan tidak mungkin MDP akan dikeluarkan dari sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Iku kan posisine durung lulus mas, isih..habis ujian dadine kan bener bener isih kudu dirahasiakan nek bocor malahan isoh ra lulus, wis ditokke sekolah jadi dirahasiain”.

(252-254)

Situasi tersebut di atas menggambarkan bahwa MDP mengalami bentuk *stress* yaitu merasa khawatir apabila kehamilannya diketahui oleh pihak sekolah dan akhirnya dirinya dikeluarkan.

Kekhawatiran MDP tersebut membuat dirinya dan keluarga memutuskan untuk merahasiakan hal tersebut dari pihak sekolah. Cara MDP tersebut merupakan *coping strategy* yang bersifat ***problem focused coping – active coping***.

Tema keenam yang dialami MDP adalah pertentangan nilai yang berhubungan dengan pihak sekolah. Dari tema ini MDP mengalami bentuk *stress* yaitu merasa khawatir apabila pihak sekolah mengetahui kehamilan yang MDP alami. Dari bentuk *stress* tersebut, MDP melakukan *coping strategy* dengan *problem focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang digunakan adalah *active coping*, yaitu MDP dan keluarganya menyembunyikan kehamilan yang dialaminya dari pihak sekolah.

7) Pertentangan Nilai MDP yang Berhubungan dengan Lingkungan Gereja
a) MDP Malu dengan Umat di Gereja

Situasi menekan selanjutnya yang menyebabkan bentuk *stress* yang dialami MDP adalah pada saat dirinya berada di lingkungan gereja. Pada saat dirinya berada di gereja, MDP merasa malu dengan umat yang berada di gereja tersebut. Perasaan malu MDP tersebut dikarenakan ayah MDP adalah seorang prodiakon (pelayan gereja). Menurut MDP, tidak semestinya anak seorang prodiakon melakukan hal yang buruk seperti mengalami kehamilan di luar

perkawinan. Situasi tersebut tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

“terutama neng gereja mas sing isin mas. Bapakku kan prodiakon ya di gereja, trus anake prodiakon kok koyo ngono gitu lho..isin lah”.

(558-560)

Kutipan wawancara di atas memperlihatkan bahwa MDP mengalami bentuk *stress* yaitu merasa malu dengan umat di gereja karena keadaan dirinya yang hamil di luar perkawinan, apalagi ayah MDP adalah seorang prodiakon (pelayan gereja). Namun demikian, MDP akan tetap merasa tenang dan tidak terlalu malu dengan umat di gereja pada saat dirinya berada bersama dengan orang tuanya. Menurut MDP jika bersama dengan orang tuanya, MDP akan merasa tenang dan bisa membebaskan perasaan malunya kepada orang tuanya. Hal yang dilakukan MDP ini termasuk *coping strategy* yang bersifat *emotion focused coping – seeking emotional social support*.

Bentuk *stress* yang dialami MDP dari pertentangan nilai yang berhubungan dengan lingkungan gereja ini adalah MDP merasa malu dengan umat di gereja karena kehamilan yang dialami MDP. Hal ini disebabkan karena ayah MDP adalah seorang pelayan gereja dan menurut MDP, sebagai anak dari seorang pelayan gereja tidak seharusnya mengalami kehamilan di luar perkawinan. Terkait dengan bentuk *stress* tersebut, MDP melakukan *coping strategy* dengan *emotion focused coping*. Jenis *emotion focused coping*

yang dilakukan MDP adalah *seeking emotional social support* yaitu MDP merasa aman ketika berada bersama dengan orang tuanya pada saat di gereja.

b. Bentuk *Stress* yang Bersumber dari Luar Diri dan *Coping strategy* yang Digunakan

Bentuk *stress* yang dialami MDP juga berasal dari luar diri subjek. Sumber *stress* yang berasal dari luar diri ini berasal dari reaksi negatif dari orang tua dan keadaan di luar kontrol diri MDP yang menyebabkan MDP mengalami berbagai bentuk *stress*. Berikut penjelasan dimana MDP mengalami bentuk *stress* yang bersumber dari luar diri serta *coping strategy* yang dilakukan oleh MDP:

1) Reaksi Negatif dari Orang Tua

a) MDP Sedih Karena Orangtua Menangis

Dalam hal ini bentuk *stress* yang muncul berasal dari reaksi negatif yang berasal dari orang tua MDP. Pada saat MDP mengatakan kepada orang tuanya bahwa dirinya mengalami kehamilan, orang tua MDP menjadi sangat kecewa terhadap dirinya. Hal tersebut membuat MDP menjadi sedih dan menangis karena melihat orang tuanya merasa sangat kecewa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

Ohh gitu, trus tadi kan pas kamu cerita. Kamu cerita sama ibu trus bapak mereka nangis. Ada ngomong sesuatu gitu ngga?

Pas aku ngomong kayak gitu bapakku ngga ada omongan, cuma ibuku nangis nangisnya yang, “wah R kok kamu kayak gitu, kok kowe isoh koyo ngono? Bapak ibu ki kurang opo sing nyenengke kowe?”, gitu gitu lah.

Nah, terkait dengan reaksi orang tua yang seperti itu gimana perasaanmu?

“Sedih, nangis”.

Karena?

“Yo melihat bapak ibuku yang kecewa banget karo aku”.

Sedih karena kecewa ya, kenapa kok kamu sedih kalo mereka kecewa?

“Yo ora sepantasnya anak nggawe orang tua kecewa, kudune nyenengke”.

(264-275)

Kutipan wawancara di atas menggambarkan bahwa orang tua MDP menunjukkan sikap kecewa kepada MDP. Hal tersebut membuat MDP mengalami bentuk *stress* yaitu merasa sedih karena melihat kekecewaan yang timbul dari kedua orang tuanya. Terkait dengan situasi tersebut, MDP lalu berdoa supaya Tuhan memberinya petunjuk. *Coping strategy* yang dilakukan MDP tersebut termasuk dalam *emotion focused coping – turning to religion*. Situasi ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

Oke, setelah kamu ngrasa kecewa gitu kan, apa yang kamu lakuin?

Ngga ada, mung berdoa. Berdoa, berdoa, berdoa, berdoa....

Berdoa supaya?

Minta petunjuk, harusnya gimana.

(276-279)

Bentuk *stress* MDP yang didapat dari reaksi negatif orang tua adalah MDP merasa sedih karena orang tua MDP menunjukkan sikap kekecewaan setelah MDP memberi tahu orang tuanya tentang kehamilan yang ia alami. Terkait dengan bentuk *stress*

tersebut, MDP melakukan *coping strategy* dengan *emotion focused coping*. Jenis *emotion focused coping* yang dilakukan MDP adalah *turning to religion* yaitu MDP berdoa agar Tuhan memberinya petunjuk dalam menghadapi permasalahannya tersebut.

2) Situasi di Luar Kontrol Diri MDP

Dalam tema ini, MDP mengalami bentuk *stress* yang disebabkan oleh adanya situasi yang tidak dapat dikendalikan oleh MDP. Situasi tersebut diantaranya adalah ketika MDP merasa tidak berdaya karena gagal melakukan percobaan menggugurkan kandungan dan MDP merasa tidak berdaya berangkat kuliah sendiri karena kehamilannya yang semakin membesar. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut.

a) MDP Merasa Tidak Berdaya karena Gagal Menggugurkan Kandungan

Situasi yang membuat MDP mengalami bentuk *stress* yang lain adalah pada saat MDP berada dalam situasi yang tidak dapat dikontrol oleh MDP. Kejadian tersebut terjadi pada saat MDP meminta pacarnya untuk mencari obat penggugur kandungan. Setelah pacarnya mencari, ternyata pacar MDP tidak berhasil mendapatkan obat tersebut. Kejadian ini membuat MDP menjadi merasa tidak berdaya. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi tersebut:

“Udah kan ya, kan waktu itu udah seminggu ujian. Selesai ujian seminggu kemudian kan masih apa lah, kegiatan di

sekolah. Pokoknya jaraknya dari test pack sampe aku bilang ke ibuku tu dua minggu. Nah jadi selama dua minggu itu aku yang kayak gitu lah, muntah muntah sendiri lah, kayak gitu kayak gitu. Trus kan akhirnya pacarku itu tiap hari kan tak teken buat nyari nyari nyari terus tapi ngga dapet dapet, ngga ada hasil gitu lho. Njuk bare kan aku ngga kuat kan nanggung sendiri, kepikiran”.

(203-209)

Kutipan wawancara di atas menggambarkan bagaimana MDP mengalami bentuk *stress* yaitu tidak berdaya pada saat dirinya mengharapkan bahwa pacarnya dapat memperoleh obat untuk menggugurkan kandungannya, namun pada akhirnya pacar MDP tidak berhasil mendapatkannya. Hal ini menunjukkan bahwa situasi tersebut tidak dapat dikontrol oleh MDP sehingga membuat MDP merasa tidak berdaya menanggung sendirian. Terkait dengan situasi tersebut, akhirnya MDP memutuskan untuk memberi tahu ibunya bahwa dirinya mengalami kehamilan di luar perkawinan. Cara MDP memberi tahu kepada ibunya tersebut merupakan *coping strategy* yang bersifat *problem focused coping – active coping*. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

“Trus habis itu aku memutuskan bilang sama ibuku..”

(209-210)

b) MDP Tidak Sanggup Berangkat Kuliah Sendiri

Situasi di luar kontrol diri yang lain yang membuat MDP mengalami bentuk *stress* adalah pada saat dirinya merasa sudah tidak sanggup untuk berangkat kuliah sendirian karena perutnya

yang semakin membesar. Situasi tersebut tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

“Njuk bare rampung liburan lebaran iku kan masuk kuliah lagi ya aku balik ke kost lagi. Kuliah kayak biasa. Sampe aku kuliah tekan kandunganku sembilan bulan sampe aku ngomong neng bapak ibuku. “Buk aku wis ora isoh kuliah dewe iki” udah ga kuat naik motor sendiri ke kampus. Wis ra kuat intine”.

(347-403)

Pernyataan MDP di atas menggambarkan bagaimana situasi di luar kontrol diri MDP yaitu perut yang semakin membesar ditambah dirinya harus berangkat ke kampus. Hal tersebut membuat MDP mengalami bentuk *stress* yaitu merasa tidak berdaya sehingga MDP memutuskan untuk memberi tahu kepada ibunya bahwa dirinya tidak sanggup lagi untuk berangkat kuliah sendiri. Hal yang dilakukan MDP tersebut termasuk *coping strategy* yang bersifat ***problem focused coping – Seeking of instrumental social support.***

Dari tema situasi di luar kontrol diri yang dialami MDP ini, MDP mengalami bentuk *stress* yaitu merasa tidak berdaya ketika pacarnya tidak berhasil mendapatkan obat penggugur kandungan. Selain itu MDP juga tidak berdaya ketika kandungannya semakin membesar dan membuat dirinya tidak bisa berangkat kuliah sendirian. Terkait dengan bentuk *stress* tersebut, MDP melakukan *coping strategy* dengan *problem focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang pertama yang digunakan MDP adalah *active coping* yaitu MDP memberi tahu kedua orang tuanya tentang

kehamilan yang dialami MDP setelah dirinya tidak berhasil mendapatkan obat penggugur kandungan. Jenis *problem focused coping* yang lain adalah *seeking of instrumental social support*, yaitu MDP meminta bantuan kepada orang tuanya untuk mengantarnya berangkat kuliah karena MDP tidak bisa berangkat kuliah sendiri.

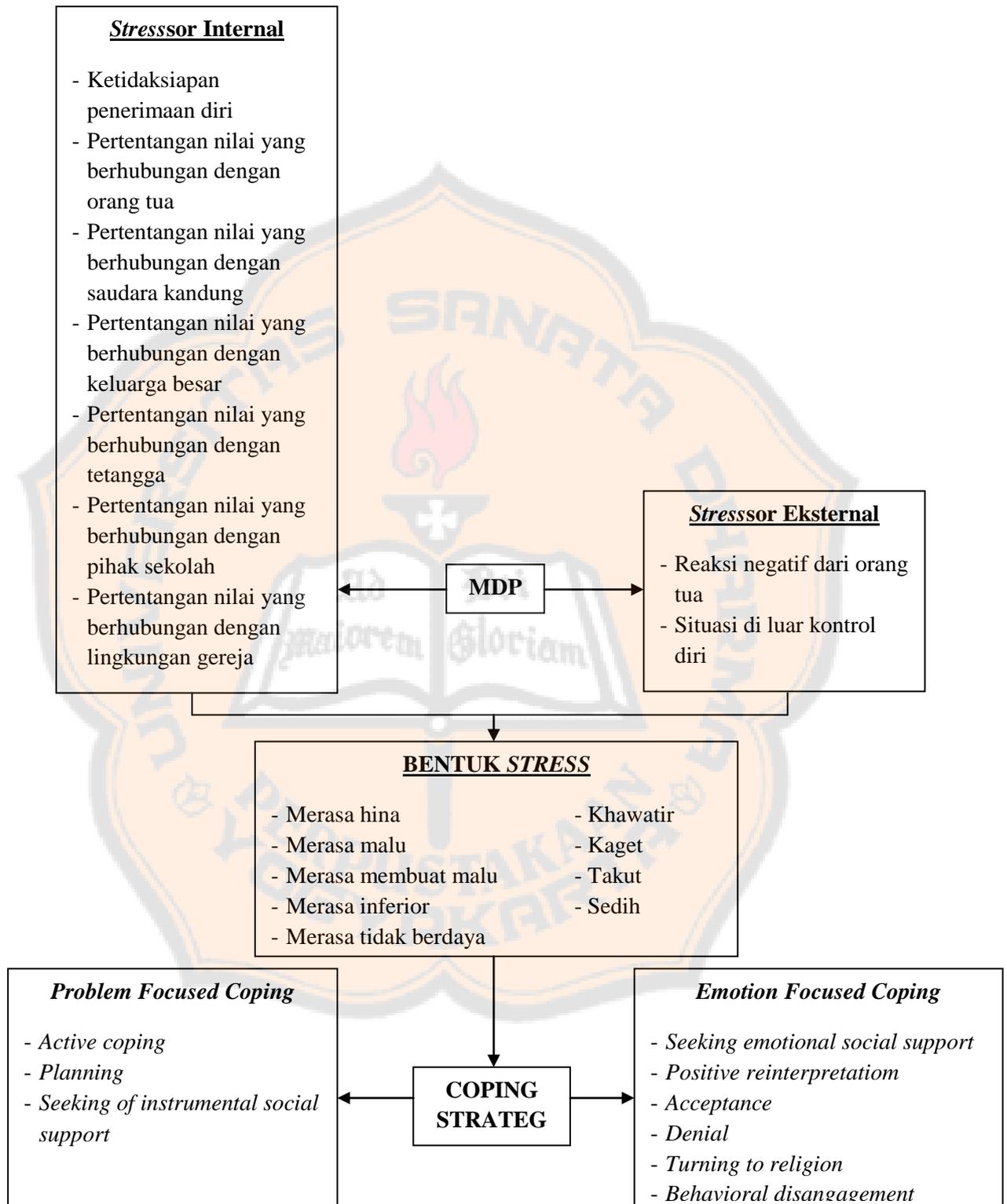
3. Kesimpulan Bentuk *Stress* dan *Coping strategy* Subjek 1 (MDP)

Terkait dengan bentuk *stress* yang dialami, subjek 1 (MDP) banyak mengalami bentuk *stress* yang bersumber dari dalam diri. Bentuk *Stress* dari dalam diri ini bersumber dari ketidaksiapan tentang penerimaan diri, pertentangan nilai yang dianut oleh MDP yang berkaitan dengan orang tua, saudara kandung, keluarga besar, tetangga, pihak sekolah dan lingkungan gereja. Pertentangan nilai subjek terhadap faktor-faktor tersebut di atas membuat subjek mengalami bentuk *stress* yaitu merasa takut, khawatir, malu, merasa inferior. Di sisi lain, subjek 1 (MDP) juga mengalami bentuk *stress* yang bersumber dari luar diri. Bentuk *stress* yang bersumber dari luar diri ini disebabkan oleh reaksi negatif yang dilakukan oleh pihak luar dan situasi yang tidak dapat dikontrol oleh subjek. Hal tersebut membuat subjek mengalami bentuk *stress* yaitu merasa sedih dan tidak berdaya.

Bentuk *stress* yang dialami subjek 1 (MDP) di atas membuat subjek untuk melakukan *coping strategy*. Dalam hal ini subjek menggunakan 2 jenis koping yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping* namun

dalam penggunaannya, subjek 1 (MDP) lebih sering menggunakan *emotional focused coping* yaitu pemecahan masalah yang berfokus pada emosi. Ada 5 bentuk *emotional focused coping* yang digunakan oleh subjek 1 (MDP), yaitu *seeking emotional social support*, *positive reinterpretation*, *acceptance*, *denial*, *behavioral disengagement* dan *turning to religion*. Namun demikian, *coping strategy* yang bersifat *emotional focused coping* yang banyak digunakan adalah *seeking emotion social support* yaitu bentuk dukungan dari orang lain secara emosi. Biasanya hal tersebut dilakukan MDP pada saat dirinya merasa malu dengan keadaan dirinya namun MDP tetap merasa tenang apabila berada di dekat orang tuanya.

Selain itu *coping strategy* yang bersifat *problem focused coping* yang digunakan subjek adalah *active coping*, *planning* dan *seeking of instrumental social support*. Penggunaan *active coping* ini banyak digunakan subjek dalam beberapa situasi *stress*. Biasanya penggunaan *active coping* ini digunakan subjek pada saat kehamilannya belum diketahui oleh siapapun dan adanya kemungkinan untuk mengambil langkah aktif seperti menggugurkan kehamilannya atau memberi tahu kepada orang tua. Selain itu *seeking of instrumental social support* digunakan MDP ketika dirinya merasa tidak berdaya dan membutuhkan bantuan orang lain untuk mengatasi masalahnya. Sedangkan *planning* digunakan MDP pada saat dirinya memikirkan cara bagaimana untuk memberi tahu orang tua tentang kehamilannya.



Bagan 2. Kerangka Kesimpulan Bentuk Stress dan Coping strategy Subjek 1 (MDP)

SUBJEK 2

1. Deskripsi Subjek 2 (MTR)

Subjek 2 dalam penelitian ini berinisial MTR. MTR adalah seorang remaja yang berusia 18 tahun. Subjek 2 ini mengalami kehamilan pada saat dirinya duduk di bangku kelas 2 SMA. Hubungan MTR dengan keluarga biasa saja. Mereka hanya berkumpul pada saat makan malam atau sekedar menonton televisi bersama. Ibu MTR sudah meninggal pada saat MTR sekolah dasar, sehingga dirinya tinggal bersama ayah, kedua kakak dan satu adiknya. Hubungan MTR dengan ayah cenderung kurang dekat karena MTR jarang sekali berbincang dengan ayahnya. MTR sering bercerita tentang masalah pribadi kepada kakak perempuan dan sahabatnya.

Keadaan ekonomi keluarga MTR juga termasuk kurang cukup. Setiap hari, ayahnya bekerja serabutan dan terkadang MTR juga membantu ayahnya untuk mencari nafkah dengan menjadi pembantu rumah tangga di rumah tetangga MTR. Dalam wawancara, MTR mengatakan bahwa untuk makan sehari-hari terkadang cukup tapi terkadang juga kurang.

MTR memiliki pacar yang tinggal tidak jauh dari tempat tinggalnya. Kehamilan MTR diakuinya dilakukan bersama pacarnya tersebut pada saat hari ulang tahun MTR. Pada saat itu, pacar MTR mengirimkan pesan singkat kepada MTR untuk tidak berangkat sekolah karena pacarnya tersebut akan datang ke rumahnya memberi kejutan ulang tahun. Hal tersebut membuat MTR menjadi penasaran dan menuruti permintaan pacarnya untuk tidak berangkat ke sekolah. Beberapa saat kemudian pacarnya datang dan

membawakan hadiah ulang tahun kepada MTR. Mereka lalu saling berpelukan satu sama lain dan akhirnya melakukan aktivitas seksual berupa *sexual intercourse* di rumah MTR yang kebetulan pada saat itu sedang kosong karena semua anggota keluarga sedang bekerja. Dalam wawancara, MTR mengakui bahwa dirinya tidak hanya sekali melakukan *sexual intercourse* bersama pacarnya tersebut.

Kurang lebih sebulan setelah kejadian tersebut, MTR merasakan kejanggalan pada dirinya karena telat mendapatkan menstruasi. Hal tersebut membuat MTR merasa khawatir apabila dirinya benar-benar mengalami kehamilan. Kecurigaan MTR tersebut mendorong dirinya untuk memberi tahu pacarnya dan akhirnya mereka membeli *test pack* dan MTR melakukan tes kehamilan. MTR pun merasa kaget dan tidak berdaya ketika melihat bahwa hasil dari tes kehamilan tersebut adalah positif. MTR dan pacarnya merasa tidak siap dengan kehamilan tersebut sehingga mereka memutuskan untuk menggugurkan kandungan namun usaha mereka tidak membuahkan hasil.

Kejadian tersebut membuat MTR semakin merasa tidak berdaya dan mendesak pacarnya untuk memberi tahu keluarganya bahwa dirinya mengalami kehamilan. Setelah beberapa waktu, pacar subjek tidak kunjung memberi tahu keluarganya sehingga MTR pun memutuskan untuk memberi tahu ayahnya bahwa dirinya mengalami kehamilan. Setelah ayahnya tahu, ayah MTR lalu mencari pacar MTR ke rumahnya dan bertemu dengan pamannya. Dalam pertemuan itu, ayah MTR mengatakan bahwa MTR hamil

dengan keponakannya. Akhirnya kedua keluarga tersebut sepakat untuk menikahkan MTR dengan pacarnya.

Sehari kemudian, ibu dari pacar MTR mendatangi MTR ke rumahnya. Pada waktu itu ibu dari pacar MTR tidak yakin bahwa MTR hamil dengan anaknya, karena menurut ibunya bisa saja MTR hamil dengan orang lain. Pernyataan dari ibu pacar MTR tersebut membuat MTR dan keluarganya sakit hati dan membuat keluarga MTR membatalkan pernikahan antara MTR dan pacarnya. Pertimbangan yang lain adalah sebenarnya MTR dan pacarnya masih memiliki ikatan keluarga karena kakak MTR sudah menikah dengan kakak pacar dari MTR. Karena kejadian tersebut, MTR dan keluarganya memutuskan untuk merawat anak MTR ketika lahir nanti. Hal tersebut saat ini membuat MTR menjadi orang tua tunggal dan anak MTR sekarang tinggal bersama dirinya dan keluarganya di rumah orang tua MTR.

2. Bentuk *Stress* dan *Coping strategy* Subjek 2 (MTR)

Subjek 2 (MTR) mengalami bentuk *stress* yang berasal dari dalam diri dan berasal dari luar diri MTR. Terkait dengan kedua hal tersebut, MTR lebih banyak mengalami bentuk *stress* yang berasal dari dalam diri. Bentuk *stress* yang berasal dari dalam diri MTR terkait dengan ketidaksiapan penerimaan diri, pertentangan nilai yang berhubungan dengan orang tua, pertentangan nilai yang berhubungan dengan keluarga besar, pertentangan nilai yang berhubungan dengan teman, pertentangan nilai yang berhubungan dengan tetangga, pertentangan nilai yang berhubungan dengan pihak sekolah,

pertentangan nilai yang berhubungan dengan keluarga inti, pertentangan nilai yang berhubungan dengan pacar, pertentangan nilai yang berhubungan dengan lingkungan luar. Sedangkan bentuk *stress* yang berasal dari luar diri terkait dengan reaksi negatif dari orang tua, reaksi negatif dari keluarga besar, dan reaksi negatif dari teman. Berikut gambaran bentuk *stress* MTR baik yang berasal dari dalam diri maupun luar diri serta *coping strategy* yang dilakukan oleh MTR:

a. Bentuk *Stress* yang Bersumber dari Dalam Diri dan *Coping strategy* yang Digunakan

1) Ketidaksiapan Penerimaan Diri

Dari tema ini, MTR mengalami bentuk *stress* karena MTR tidak siap dalam menerima keadaan dirinya yang hamil di luar perkawinan. MTR mengalami beberapa situasi yang menggambarkan bagaimana dirinya merasa tidak siap dalam menerima kehamilannya tersebut. Beberapa situasi tersebut adalah pada saat MTR memandang kehamilan yang dialaminya yaitu MTR merasa hina dan tidak berguna. MTR juga merasa khawatir pada saat dirinya belum mendapatkan menstruasi serta MTR merasa kaget setelah mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut.

a) Pandangan MTR tentang Kehamilannya

Bentuk *stress* yang dialami MTR terkait dengan ketidaksiapan penerimaan diri ini disebabkan oleh pandangan MTR terhadap remaja yang mengalami kehamilan di luar perkawinan seperti

dirinya. MTR menganggap bahwa remaja yang mengalami kejadian tersebut adalah orang yang hina dan tidak ada gunanya lagi hidup di dunia. Hal tersebut juga dirasakan MTR setelah dirinya mengalami kehamilan di luar perkawinan. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

Trus ya sebelum kamu hamil, gimana sih kamu memandang orang yang hamil pranikah?

“Ya aku sih memandang mereka kayak ngga ada gunanya lagi hidup di dunia ini. Aku tu sempet pernah bunuh diri, aku tu takut ngrasa ngga kuat hidup di dunia ini sendiri, pokoknya gitu lahh. Nah menurutku kalo ada orang yang hamil ngga ada suami trus tanpa status nikah tu ya tercela banget ya, pokoknya hina banget di mata masyarakat. Aku pun juga ngrasa gitu sih, kayak ngrasa sendirian, pas aku terpuruk ngga ada satupun yang mau ngrangkul aku gitu lah ibaratnya. Semua temen temen, keluarga besar itu pada menjauh. Pokoknya aku tu ngrasa malu jadi aku ngga berani keluar rumah cuma di rumah aja merenungi nasib. Aku cuma ngrasa nyesel aja, ngga bisa berbuat apa-apa”.

Setelah kamu mengalami hal tersebut, trus pandanganmu tentang dirimu sendiri gimana?

“Aku tu ya ngrasa hina, ngga berguna lagi gitu lho”.

(147-161)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa MTR mengalami bentuk *stress* yaitu merasa hina dan tidak berguna karena perbuatan dirinya yang mengalami kehamilan di luar perkawinan. Hal tersebut membuat dirinya juga merasa sendirian karena orang-orang terdekatnya meninggalkan dirinya. Kutipan wawancara di atas juga menunjukkan bahwa MTR sempat mencoba untuk bunuh diri karena situasi tersebut meskipun usaha MTR tidak berhasil untuk bunuh diri. Selain itu keadaan tersebut membuat MTR berpikir tentang bagaimana dirinya harus bertindak. Cara yang

dilakukan MTR ini termasuk *coping strategy* yang bersifat *problem focused coping – active coping* (bunuh diri) dan *problem focused coping – planning* (memikirkan cara untuk bertindak).

Coping strategy ini tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

“Aku tu cuma mikir gimana caranya biar aku bisa ngadepi cobaan yang Allah kasih ke aku”.

(161-162)

b) MTR Khawatir karena Belum Mendapatkan Menstruasi

Sebelum MTR mengalami kehamilan, MTR juga sempat mengalami bentuk *stress* yaitu pada saat dirinya belum kunjung mendapatkan menstruasi sehingga membuat MTR merasa khawatir. Kejadian tersebut dialami MTR kurang lebih sebulan setelah dirinya melakukan *sexual intercourse* dengan pacarnya. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

“Nah setelah sebulan berikutnya, aku tu kok ngrasa kalo aku tu ngga mens-mens, aku takut”.

(101-102)

Situasi tersebut membuat MTR mengalami bentuk *stress* yaitu merasa khawatir apabila dirinya mengalami kehamilan sehingga MTR memutuskan untuk memberi tahu pacarnya bahwa dirinya belum juga mendapatkan menstruasi. Selain itu, MTR juga membeli alat tes kehamilan dan melakukan tes kehamilan untuk mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan atau tidak. Hal yang dilakukan MTR ini termasuk *coping strategy* yang bersifat *emotion*

focused coping – seeking emotional social support (memberi tahu pacar) dan *problem focused coping – active coping* (melakukan tes kehamilan). Situasi ini dapat tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

“Nah trus aku telfon pacarku buat ngasih tau kalo aku tu telat mens nya”.
(102-103)

“Yowis trus besoknya ya aku ngga kerja sama sekolah, aku bilangny sama bapak aku lagi sakit trus bapak percaya to, akhirnya bapak berangkat kerja. Nah pas bapak udah berangkat kerja, aku trus telfon pacarku buat dateng ke rumah sambil beliin tespek buat tes kehamilan itu. Trus ngga lama kok, pacarku itu dateng ke rumah bawalah tespek itu. Trus akhirnya aku langsung ke kamar mandi trus aku pake kan tespeknya, nah ternyata hasilnya itu positif”.
(117-123)

c) MTR Kaget Setelah Mengetahui Dirinya Hamil

Setelah MTR mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan, MTR merasa kaget. Hal tersebut membuat MTR seketika menangis karena hasil positif yang tertera pada alat tes kehamilan tersebut. Berikut gambaran situasi di atas dalam kutipan wawancara:

“Trus akhirnya aku langsung ke kamar mandi trus aku pake kan tespeknya, nah ternyata hasilnya itu positif. Aku pada waktu itu syok banget trus aku nangis, pokoknya rasanya tu ngga karuan lah”.
(121-124)

Bentuk *stress* yang dirasakan oleh MTR yaitu merasa kaget sehingga membuat dirinya lalu memberi tahu kepada pacarnya bahwa dirinya memang positif hamil. Pacarnya pun akhirnya juga

menangis dan menjanjikan kepada MTR bahwa dirinya akan bertanggung jawab. Selain itu, MTR juga akhirnya memutuskan untuk mencoba menggugurkan kandungannya dengan minum jamu-jamuan. Cara yang dilakukan MTR tersebut termasuk *coping strategy* yang bersifat *emotion focused coping – seeking emotional social support* (pacar MTR menenangkan dengan mengatakan bahwa dirinya akan bertanggungjawab) dan *problem focused coping – active coping* (mencoba menggugurkan kandungan). Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

“Nah trus aku kasih tau pacarku kalo aku tu bener-bener hamil gitu lho, pacarku juga nangis di situ trus janji sama aku kalo mau tanggung jawab mengenai hal ini gitu lah”.
(124-126)

“Trus aku tu langsung mikir buat nggugurin bayi nya. Akhirnya aku minum jamu-jamuan, makan nanas muda, tapi ya tetep aja ngga bisa digugurin”.
(130-132)

Dari tema ketidaksiapan penerimaan diri tersebut, MTR mengalami bentuk *stress* yaitu merasa hina dan tidak berguna karena kehamilan di luar perkawinan yang dialami oleh MTR. Selain itu, MTR juga mengalami kekhawatiran jika mengalami kehamilan karena dirinya merasa terlambat mendapatkan menstruasi. Setelah melakukan tes kehamilan, MTR juga merasa kaget ketika mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan. Dari bentuk *stress* yang dialami oleh MTR tersebut membuat MTR melakukan *coping strategy* yaitu dengan *problem focused coping* dan *emotion*

focused coping. Jenis *problem focused coping* yang dilakukan MTR adalah *active coping* yaitu melakukan tes kehamilan setelah dirinya khawatir karena terlambat mendapatkan menstruasi. Setelah dirinya kaget karena kehamilan yang MTR alami, MTR mencoba untuk melakukan bunuh diri. Selain itu MTR juga mencoba untuk menggugurkan kandungannya setelah mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan. Jenis *emotion focused coping* yang dilakukan MTR adalah *seeking of instrumental social support* yaitu memberi tahu pacar untuk mencari dukungan karena MTR khawatir mengalami kehamilan. Selain itu MTR juga menggunakan *seeking emotional social support* yaitu MTR merasa tenang setelah pacarnya menenangkan MTR dan berjanji akan bertanggungjawab atas kehamilan yang dialaminya.

2) Pertentangan Nilai MTR yang Berhubungan dengan Orang Tua

Dalam tema ini, MTR mengalami bentuk *stress* yang disebabkan oleh pertentangan nilai dirinya yang berhubungan dengan ayah. Bentuk *stress* tersebut diantaranya adalah MTR merasa takut apabila ayahnya tahu tentang kehamilannya, MTR merasa gelisah karena dirinya belum bercerita kepada ayah tentang kehamilannya serta MTR merasa tidak berguna kepada ayahnya karena kehamilan yang dialaminya tersebut. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut.

a) MTR Takut Apabila Ayahnya Mengetahui Kehamilannya

Pertentangan nilai MTR juga berperan dalam membuat MTR berada dalam situasi yang menekan sehingga MTR mengalami berbagai bentuk *stress*. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai yang dianut MTR bertentangan dengan keadaan dirinya. Terkait dengan situasi ini, MTR merasa khawatir apabila ayahnya mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan di luar perkawinan. MTR mengetahui bahwa hati ayahnya akan hancur apabila mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi tersebut:

“Ya perasaanku tu bingung lah, aku tu mikir gimana kalo bapakku tau pasti perasaannya hancur. Aku ngga bisa bayangin lah pasti bapakku syok, kaget kalo misal tau. Aku tu ya sedih waktu itu...”

(142-144)

Kutipan wawancara di atas menggambarkan bentuk *stress* yang dialami MTR yaitu merasa khawatir apabila ayahnya mengetahui kehamilan yang dirinya alami. Hal tersebut membuat MTR selalu berdoa agar Tuhan memberinya jalan keluar dari persoalan yang MTR hadapi. Cara MTR berdoa ini merupakan *coping strategy* yang bersifat *emotion focused coping – turning to religion*. Berikut kutipan wawancara yang menunjukkan *coping strategy* yang dilakukan MTR:

“Trus ya aku juga selalu doa sama Allah, biar aku tau gimana caranya keluar dari masalah ini gitu lho”.

(145-146)

b) MTR Gelisah karena Belum Bercerita Kepada Ayah

Setelah beberapa waktu MTR menyembunyikan keadaan dirinya dari ayahnya, lambat laun MTR pun merasa gelisah. MTR tidak bisa tidur nyenyak karena MTR belum mengatakan kepada ayahnya. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

“Awalnya tu aku ngga tega ya karna aku mirinya gimana nanti kalo aku bilang sama bapakku trus aku ngga bisa bayangin kalo aku harus bilang ke bapakku nanti reaksinya gimana. Tapi setelah aku pikir pikir ya, aku kan ngga bisa tidur waktu itu. Itu tu pas malem rabu..”

(199-203)

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa MTR mengalami bentuk *stress* yaitu merasa gelisah dan akhirnya membuat MTR memutuskan untuk memberi tahu kepada ayahnya bahwa dirinya mengalami kehamilan di luar perkawinan. Hal yang dilakukan MTR ini termasuk *coping strategy* yang bersifat *problem focused coping – active coping*. Situasi di atas dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“nah yaudah akhirnya aku terpaksa bilang sama bapakku, aku berani beraniin ngomong sama bapak. Awalnya aku ngajak bapak duduk bareng kan trus aku bilang kalo aku tu sebenarnya hamil trus aku minta maaf sama bapakku karna udah 6 bulan kehamilanku, aku baru bilang sama bapak”.

(203-206)

c) **MTR Merasa Tidak Berguna kepada Ayah**

Kehamilan yang dialami MTR ini juga membuat dirinya tidak dapat melanjutkan sekolah. Menurut MTR, karena dirinya tidak bisa melanjutkan sekolah maka dirinya tidak dapat meraih cita-citanya. Selain itu, menurut MTR seharusnya dirinya membuat bangga orang tua bukan malah membebani orang tua. Hal tersebut membuat MTR merasa tidak berguna dan tidak berbakti kepada orang tuanya. Situasi ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“nah tapi karna kejadian itu ya aku jadi ngga bisa nglanjutin sekolah, ngga bisa meraih cita citaku. Nah karna itu juga aku jadi ngrasa ngga berguna gitu lho sebagai anak, ngga bisa berbakti sama orang tua”.
(181-184)

Kenapa?

“Ya karna kan harusnya aku tu bisa selalu buat bangga orang tua bukan malah membebani orang tua kayak gini”.
(185-187)

Keadaan di atas membuat MTR juga merasa menyesal karena telah mengabaikan orang-orang yang pernah menasehatinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa MTR mengalami bentuk *stress* yaitu merasa tidak berguna dan menyesal. MTR pun akhirnya melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaan yaitu dengan membantu ayahnya dengan menyelesaikan pekerjaan rumah. Hal yang dilakukan MTR ini termasuk *coping strategy* yang bersifat *problem focused coping – active coping*. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

“Kalo seandainya ya waktu bisa diputer lagi, aku tu berharap kalo ini semua ngga terjadi trus aku juga ngga mau nglakuin itu semua. Aku mikir gini, seandainya ya aku dulu selalu dengerin semua orang yang nasehatin aku, mungkin ngga akan kayak gini. Makanya sekarang aku sebisa mungkin bantu bapak kalo lagi di rumah dan ga mau nyusahin lagi”

(187-192)

Dari tema mengenai pertentangan nilai yang berhubungan dengan orang tua, MTR mengalami bentuk *stress* yaitu merasa takut apabila ayahnya mengetahui tentang kehamilan yang ia alami. Setelah beberapa waktu MTR menyembunyikan kehamilannya, MTR merasa gelisah karena belum bercerita kepada ayahnya. Selain itu, kehamilan yang dialami oleh MTR tersebut membuat dirinya merasa tidak berguna terhadap ayahnya karena MTR harus berhenti sekolah akibat kehamilan yang dirinya alami. Dari bentuk *stress* yang dialami oleh MTR tersebut, membuat MTR melakukan berbagai *coping strategy*. Strategikoping yang dilakukan MTR adalah *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang dilakukan MTR adalah *active coping* yaitu dengan menceritakan kepada ayah tentang kehamilan yang ia alami karena MTR merasa gelisah. MTR juga menggunakan *active coping* dengan membantu ayahnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah karena MTR merasa tidak berguna akibat kehamilannya. Selanjutnya jenis *emotion focused coping* yang digunakan MTR adalah *turning to religion* yaitu MTR berdoa

agar dirinya diberi petunjuk oleh Tuhan untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

3) Pertentangan Nilai MTR yang Berhubungan dengan Teman

a) MTR Merasa Malu kepada Temannya

MTR memiliki hubungan yang dekat dengan sahabatnya. MTR merasa bahwa apa yang dialaminya tersebut (kehamilan di luar perkawinan) adalah hal yang tabu, sehingga dirinya pun merasa malu dengan sahabatnya ini. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

“Aku tu malu banget sama sahabatku, bener bener malu karna kok aku kayak gini, itu kan tabu ya kalo hamil di luar nikah”.

(304-305)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa MTR mengalami bentuk *stress* yaitu merasa malu dengan sahabatnya. Meskipun MTR merasa malu dengan sahabatnya terkait dengan keadaan yang dialaminya, MTR juga bersyukur karena sahabatnya malah memberinya dukungan dan tidak menyingkirkan atau menghina dirinya. Keadaan tersebut merupakan strategi koping yang bersifat *emotional focused coping – seeking emotional social support*. Situasi ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Tapi aku juga seneng karna sahabatku masih ada yang mau temenan sama aku walaupun keadaanku kayak gini trus mau mensupport aku, ngga mengucilkan aku atau

menjahui aku gitu lho, padahal kan keadaanku udah kayak gini”.

(305-308)

Bentuk *stress* yang didapatkan MTR dari tema pertentangan nilai yang berhubungan dengan teman ini adalah MTR merasa malu kepada temannya yang datang ke rumah karena kehamilan yang MTR alami. Dari bentuk *stress* tersebut, *coping strategy* yang dilakukan MTR adalah *emotion focused coping*. Jenis *emotion focused coping* yang dipakai MTR adalah *seeking emotional social support* yaitu teman MTR memberi MTR dukungan dan tidak menyingkirkan MTR.

4) Pertentangan Nilai MTR yang Berhubungan dengan Tetangga

a) MTR Merasa Malu dengan Tetangga

Nilai-nilai yang dianut MTR juga bertentangan dengan keadaan dirinya yang terkait dengan tetangga. Situasi ini terjadi pada saat dirinya mengalami kehamilan di luar perkawinan sehingga dirinya merasa malu dengan tetangganya. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

Pokoknya aku tu ngrasa malu jadi aku ngga berani keluar rumah cuma di rumah aja merenungi nasib.

(156-157)

Kutipan wawancara di atas menggambarkan bahwa MTR mengalami bentuk *stress* yaitu merasa malu dengan keadaan yang dirinya alami. Seperti yang telah dikatakan MTR dalam

kutipan di atas, karena perasaan malunya tersebut MTR tidak keluar rumah dan hanya merenungi nasibnya agar dirinya tidak dipermalukan oleh tetangganya. Hal yang dilakukan MTR tersebut merupakan *coping strategy* yang bersifat *problem focused coping – active coping* (tidak keluar rumah).

Dari tema tersebut di atas, MTR ,mengalami bentuk *stress* yaitu merasa malu kepada tetangga di sekitar rumahnya karena kehamilan yang dialami oleh MTR. Dari bentuk *stress* tersebut membuat MTR melakukan *coping strategy* yaitu dengan *problem focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang digunakan oleh MTR adalah *active coping* yaitu MTR tidak keluar rumah agar dirinya tidak merasa malu dengan tetangganya.

5) Pertentangan Nilai MTR yang Berhubungan dengan Pihak Sekolah

a) MTR Takut Menjadi Bahan Pembicaraan

Pertentangan nilai yang ada dalam diri MTR juga terjadi ketika MTR merasa takut apabila keadaan dirinya yang mengalami kehamilan tersebut dapat mencemarkan nama baik sekolah. Selain itu, MTR juga mengalami kekhawatiran apabila dirinya menjadi bahan pembicaraan oleh guru di sekolahnya

terkait dengan kehamilan yang MTR alami. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

Ya aku tau diri lah yaa...aku ngga mau semua guru guru nanti yang ngawasi aku pada ngomongin aku. Aku juga takut nannti kalo sekolahku jadi tercemar nama baiknya cuma gara gara perbuatanku.

(341-343)

Dari kutipapn wawancara di atas, MTR mengutarakan perasaanya dan alasan kenapa dirinya tidak melanjutkan sekolah. MTR keluar dari sekolah karena dirinya mengalami bentuk *stress* yaitu takut dibicarakan oleh guru-guru dan tidak mau mencemarkan nama baik sekolahnya. Hal yang dilakukan MTR ini termasuk *coping strategy* yang bersifat *problem focused coping – active coping* (keluar dari sekolah).

Tema kelima tentang pertentangan nilai yang berhubungan dengan pihak sekolah ini menyebabkan bentuk *stress* yang dialami MTR yaitu merasa takut dibicarakan oleh pihak sekolah karena kehamilan yang MTR alami. Bentuk *stress* ini membuat MTR melakukan *coping strategy* dengan *problem focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang dilakukan MTR adalah *active coping* yaitu dengan cara keluar dari sekolah agar dirinya tidak dibicarakan oleh pihak sekolahnya.

6) Pertentangan Nilai MTR yang Berhubungan dengan Keluarga

Inti

a) MTR Merasa Menjadi Beban Keluarga

MTR mengalami pertentangan antara nilai yang dianut dirinya dan keadaan yang menyangkut keluarganya. MTR merasa dirinya membebani anggota keluarga yang lain akibat perbuatan yang dilakukannya. MTR merasa kasihan kepada kakak-kakak dan adiknya karena adiknya juga sempat diejek oleh teman-temannya terkait dengan kehamilan yang dialami oleh MTR. Hal tersebut membuat MTR merasa menyesal dengan apa yang telah dilakukannya. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi tersebut:

“Aku tu bener bener nyesel banget. Aku kasian sama masku, sama adekku karna mereka harus nanggung malu atas perbuatanku gitu lho. Sampe ya pernah adekku tu dijauhi lho sama temen-temennya. Waktu itu adekku pulang sekolah trus adekku tu nangis karna temen temennya pada ngejekin adekku”.

(242-247)

Kutipan wawancara di atas menggambarkan bahwa MTR mengalami bentuk *stress* yaitu merasa menyesal dan menjadi beban keluarga. Kejadian tersebut membuat MTR merasa ingin mati dengan cara mencoba untuk bunuh diri. Cara MTR tersebut merupakan *coping strategy* yang termasuk dalam *problem focused coping – active coping*. Gambaran situasi di atas dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Rasanya tu aku pengen mati, beneran deh...biar ngga nyusain keluargaku gitu lho. Dulu aku sempet ya nyoba bunuh diri gitu, aku udah pegang pisau, udah sampe pergelasan tangan kan tapi waktu itu mbakku dateng trus ngambil pisau itu. Akhirnya mbakku bilang sama aku kalo ngga mau nglepasin aku kemana aku pergi gitu lho, sampe ke kamar mandi aja aku diikutin sama dia”.

(247-252)

Bentuk *stress* yang dialami MTR dari tema ini adalah MTR merasa menyesal karena telah menjadi beban keluarganya. Bentuk *stress* tersebut membuat MTR melakukan *coping strategy* dengan *problem focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang dilakukan MTR adalah *active coping* yaitu dengan mencoba melakukan bunuh diri. Menurut MTR, apabila dirinya mati maka dirinya tidak akan menyusahkan keluarganya lagi.

7) Pertentangan Nilai MTR yang Berhubungan dengan Pacar

a) MTR Takut Pacarnya Tidak Bertanggungjawab

Pada saat MTR memberi tahu pacarnya bahwa dirinya mengalami kehamilan, MTR merasa khawatir apabila pacarnya tidak mau bertanggungjawab atas apa yang telah mereka lakukan bersama. Perasaan khawatir yang dirasakan MTR ini ditunjukkan dengan reaksi MTR yang menangis pada saat dirinya memberi tahu pacarnya terkait dengan kehamilannya. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

"Nah di situ aku ngomong kan kalo aku telat datang bulan trus pacarku ya kaget, ngga percaya dia kalo belum ada buktinya. Ya trus aku nangis di situ, karna aku tu takut misalkan nanti pacarku ngga mau tanggung jawab gitu lho".

(111-114)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa MTR mengalami bentuk *stress* yaitu merasa khawatir apabila pacarnya tidak mau bertanggungjawab. Di tengah kekhawatiran yang dirasakan MTR tersebut, saat itu juga pacar MTR meyakinkan dengan cara memeluk MTR. Cara pacar MTR tersebut berhasil membuat MTR merasa tenang. Sikap pacar MTR kepada MTR ini adalah bentuk dukungan yang termasuk *coping strategy* yang bersifat *emotion focused coping – seeking emotional social support*. Situasi di atas dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

"Tapi pacarku trus meluk aku trus meyakinkan aku kalo hal itu (hamil) ngga akan terjadi dan aku ngrasa tenang".

(114-115)

Dari tema di atas terlihat bahwa MTR mengalami bentuk *stress* yaitu dirinya merasa takut apabila pacarnya tidak mau bertanggungjawab terhadap kehamilannya. *Coping strategy* yang dilakukan MTR atas bentuk *stress* tersebut adalah *emotion focused coping*. Jenis *emotion focused coping* yang digunakan adalah *seeking emotional social support* yaitu pacar MTR memeluknya dan meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

b. Bentuk *Stress* yang Bersumber dari Luar Diri dan *Coping strategy* yang Digunakan

MTR juga mengalami bentuk *stress* yang berasal dari luar diri terkait dengan kehamilan yang MTR alami. Bentuk *stress* yang berasal dari luar diri ini disebabkan oleh reaksi negatif dari orang tua, reaksi negatif dari keluarga besar dan reaksi negatif dari teman MTR. Berikut penjelasan bentuk *stress* yang berasal dari luar diri MTR serta penggunaan *coping*:

1) Reaksi Negatif dari Orang Tua

a) MTR Sedih ayahnya Tidak Mau Berbicara Dengannya

Reaksi negatif dari orang tua MTR ini terlihat setelah MTR mengaku kepada ayahnya bahwa dirinya mengalami kehamilan di luar perkawinan. Setelah ayahnya mengetahui hal tersebut, ayah MTR lalu terlihat sangat kecewa dan tidak mau berbicara kepada MTR. Perilaku ayah MTR yang tidak mau berbicara kepada dirinya tersebut membuat MTR merasa sedih. Situasi tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“aku tu ngliat bapak tu sedih banget sama kecewa mungkin karena punya anak kayak aku gini. Aku juga sedih karna waktu itu sempet bapak tu ngga mau ngomong lho sama aku”.

(228-230)

Pernyataan MTR di atas memperlihatkan bahwa ada reaksi negatif yang ditunjukkan ayah MTR yaitu tidak mau berbicara kepada MTR setelah mengetahui bahwa MTR mengalami kehamilan di luar

perkawinan. Terkait dengan hal tersebut MTR pun mendapatkan bentuk *stress* yaitu merasa sedih dan ia memutuskan untuk membuat kopi ayahnya agar ayahnya dapat berbicara dengannya. Cara yang dilakukan MTR ini merupakan *coping strategy* yang bersifat *problem focused coping – active coping*.

Berikut kutipan wawancara yang menunjukkan situasi di atas:

“Terus aku buatin kopi buat bapak, tapi bapak tetep ngga mau ngomong sama aku”.

(230-231)

Bentuk *stress* yang dialami MTR dari tema di atas adalah MTR merasa sedih karena reaksi negatif yang ditunjukkan oleh ayahnya yaitu tidak mau berbicara kepada MTR. Terkait dengan bentuk *stress* tersebut, MTR melakukan *coping strategy* dengan *problem focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang dilakukan MTR adalah *active coping* yaitu dengan membuat kopi ayahnya agar ayahnya mau berbicara kepada MTR.

2) Reaksi Negatif dari Keluarga Besar

a) MTR Takut Saat Dimarahi Keluarga Besarnya

MTR sempat mengalami reaksi negatif yang berasal dari keluarga besarnya. Situasi tersebut terjadi pada saat MTR dan pacarnya sedang berkumpul dengan keluarga besar MTR dan keluarga besar menanyai mereka terkait dengan kehamilan yang dialami oleh MTR. Pada saat itu, keluarga besar MTR lalu

memarahi MTR dan pacarnya karena perbuatan yang telah mereka lakukan. Reaksi negatif yang dilakukan keluarga besar MTR tersebut sempat membuat MTR merasa takut. Keadaan ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Ya semuanya pada syok, kaget trus langsung pada nanyain ke aku kok bisa kejadian kayak gitu, gimana ceritanya trus kenapa kok nglakuin ini, apa ya sebelumnya ngga mikir dulu sebelum nglakuin ini...gitu lahh... Nah di situ aku dimarahin berdua sama pacarku, kan habis itu semua keluarga besar pada ngumpul yaa”.

(254-258)

“Ya aku awalnya ngrasa takut banget itu pas mereka marah-marah”.

(267)

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa MTR mengalami bentuk *stress* yaitu merasa takut ketika dimarahi oleh keluarga besar. Terkait dengan situasi yang dialami MTR di atas, MTR lalu merasa ingin melarikan diri dari keluarga besarnya agar dirinya tidak lagi dimarahi. Hal yang dilakukan MTR ini termasuk *coping strategy* yang bersifat *problem focused coping – planning*. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi ini:

“Rasanya pengen lari dari situ, udah lah ngga pengen ketemu mereka”.

(267-268)

Dari situasi di atas terlihat bahwa MTR mengalami bentuk *stress* yaitu merasa takut ketika dirinya dan pacarnya dimarahi oleh keluarga besarnya karena kehamilan yang dialami oleh

MTR. Situasi tersebut membuat MTR melakukan *coping strategy* dengan *problem focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang digunakan MTR adalah *planning* yaitu berpikir bahwa dirinya ingin lari keluar dari tempat dimana dirinya dan keluarga besarnya bertemu.

3) Reaksi Negatif dari Teman

a) MTR Sedih Karena Temannya Mengucilkan Dirinya

MTR juga sempat mengalami reaksi negatif dari temannya. Keadaan tersebut terjadi ketika MTR sedang di sekolah dan ada teman yang mengucilkan MTR yaitu tidak mau berteman dengan MTR. Selain itu, ada juga teman yang menghina MTR karena MTR mengalami kehamilan di luar perkawinan. Hal tersebut membuat MTR menjadi sedih dan merasa tidak dipahami. Situasi tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Temen temen di sekolah tu ada yang kasihan sama aku, tapi ada juga yang kayak mengucilkan aku gitu lho, ngga mau temenan sama aku. Kadang aku juga dihina

Trus gimana reaksi sama perasaanmu dengan reaksi teman teman di sekolah?

“Waahh aku sedih banget lah, udah keadaanku kayak gini, temen temenku di sekolah ada yang menghina, ada yang menjauhi”.

(310-314)

Reaksi negatif yang dilakukan teman sekolah MTR tersebut juga membuatnya menjadi menyesal atas apa yang telah

dilakukannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa MTR mengalami bentuk *stress* yaitu merasa sedih, tidak dipahami dan merasa menyesal. Meskipun demikian, MTR menyadari bahwa semua yang terjadi pada dirinya tidak dapat kembali lagi sehingga membuat MTR hanya diam saja. Sikap MTR ini termasuk *coping strategy* yang bersifat *emotion focused coping* – *behavioral disengagement*. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan keadaan di atas:

“Tapi ya aku ngga bisa nglakuin apa apa lagi, nasi sudah menjadi bubur, aku udah ngga bisa lagi ngembaliin ke seperti semula, nyesel rasanya”.

(314-316)

Dari tema di atas, terlihat bahwa MTR mengalami bentuk *stress* yaitu merasa sedih karena teman-temannya menghina dan mengucilkan dirinya karena kehamilan yang MTR alami. Terkait dengan bentuk *stress* tersebut membuat MTR menggunakan *coping strategy* dengan *emotion focused coping*. Jenis *emotion focused coping* yang digunakan MTR adalah *behavioral disengagement* yaitu MTR bersikap pasrah terhadap reaksi negatif yang dilakukan oleh temannya tersebut.

3. Kesimpulan Bentuk *Stress* dan *Coping strategy* Subjek 2 (MTR)

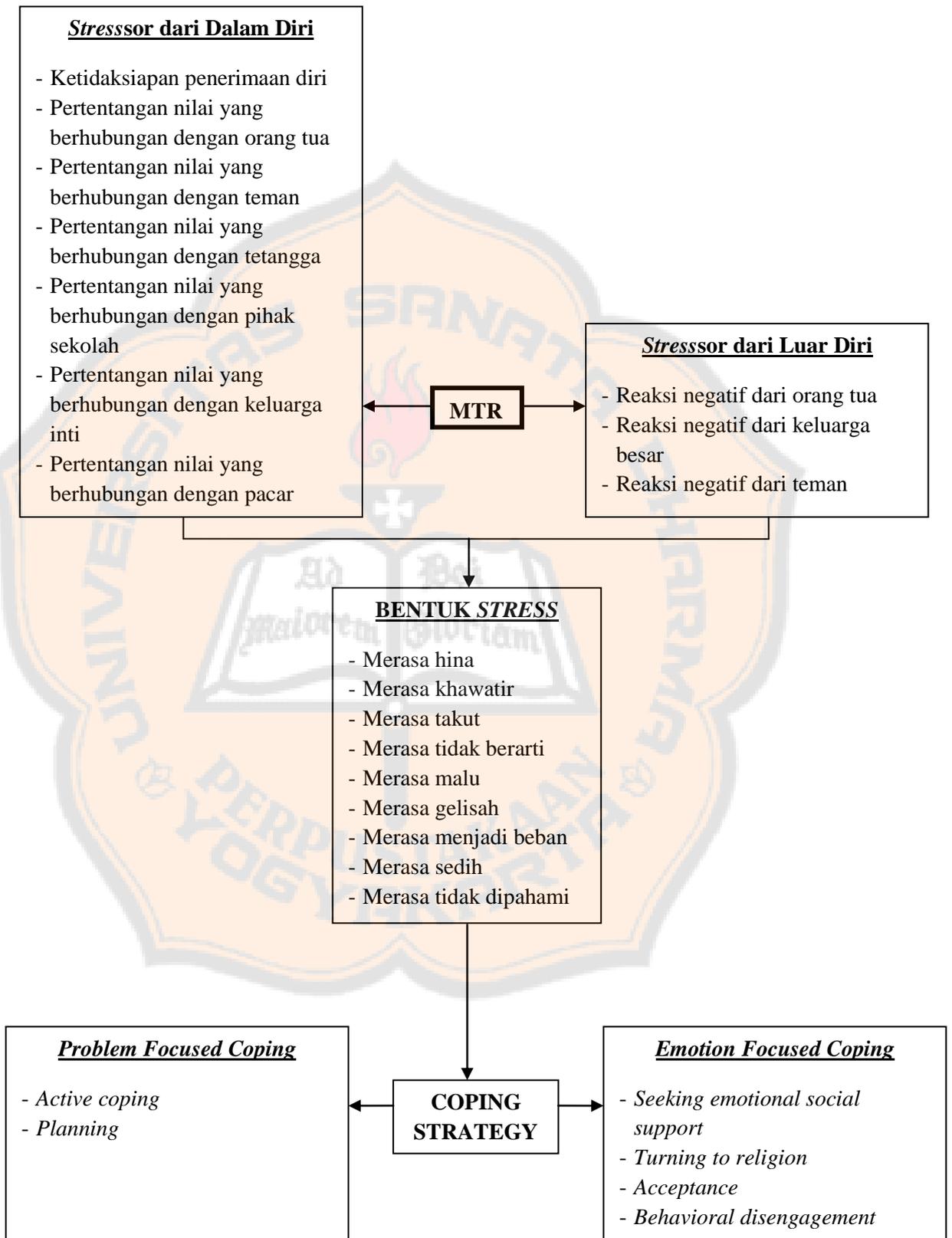
Subjek 2 (MTR) mengalami 2 bentuk *stress* yang bersumber dari dalam diri dan *stress* yang bersumber dari luar diri. Bentuk *stress* yang paling banyak dialami subjek adalah bentuk *stress* yang bersumber dari dalam diri.

Bentuk *stress* dari dalam diri ini bersumber dari ketidaksiapan penerimaan diri, pertentangan nilai MTR yang berkaitan dengan orang tua, keluarga inti, teman, tetangga, pihak sekolah, pacar dan dari orang-orang terdekat subjek. Bentuk *stress* yang dialami subjek akibat pertentangan nilai dirinya terhadap faktor tersebut di atas adalah merasa kaget, khawatir, takut, sedih, gelisah, merasa hina, tidak berguna. Sedangkan bentuk *stress* lain yang dialami subjek adalah bentuk *stress* yang bersumber dari luar diri. Bentuk *stress* ini disebabkan oleh reaksi negatif dari luar diri subjek diantaranya reaksi negatif dari orang tua, keluarga besar dan teman. Reaksi negatif dari pihak-pihak tersebut menjadikan subjek merasa sedih, menyesal, takut dan merasa tidak dipahami.

Bentuk *stress* yang dialami subjek di atas mendorong subjek 2 (MTR) untuk melakukan *coping strategy*. *Coping strategy* yang dilakukan subjek ada 2 jenis yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Dari dua jenis *coping strategy* tersebut, subjek lebih banyak menggunakan *emotion focused coping* yaitu *seeking emotional social support*, *turning to religion*, *behavioral disengagement* dan *acceptance*. Selanjutnya, bentuk *emotion focused coping* yang sering digunakan subjek adalah *seeking emotional focused coping*. *Seeking emotional focused coping* ini biasa didapatkan MTR melalui dukungan yang diberikan oleh dirinya seperti pacar dan sahabat MTR. *Coping strategy* lain yang digunakan subjek yaitu *problem focused coping*. Dalam *problem focused coping* ini subjek hanya menggunakan *active coping*. Biasanya penggunaan *active coping* ini digunakan dalam situasi yang

mungkin bisa diatasi subjek yaitu pada saat subjek baru saja mengetahui tentang kehamilannya. Contoh tindakan *active coping* ini adalah melakukan tes kehamilan untuk memastikan apakah subjek mengalami kehamilan atau tidak.





Bagan 3. Kerangka Kesimpulan Bentuk *Stress* dan *Coping strategy* Subjek 2 (MTR)

SUBJEK 3

1. Deskripsi Subjek 3 (VAS)

Subjek 3 dalam penelitian ini berinisial VAS dan berumur 16 tahun. Hubungan VAS dengan keluarganya cenderung kurang dekat. VAS tinggal bersama kedua orang tua dan satu adiknya. VAS dan anggota keluarga lain sangat jarang berinteraksi. VAS tidak pernah menceritakan masalah pribadinya dengan orang tua maupun adiknya. VAS pun juga tidak memiliki teman dekat yang sering berinteraksi dengan dirinya. Hubungan VAS dengan keluarga besar pun juga kurang dekat. Mereka hanya berkumpul pada saat ada acara keluarga dan jarang berkunjung ke rumah keluarga yang lain. Hubungan VAS dengan lingkungan luar seperti tetangga juga tidak dekat. VAS tidak pernah berinteraksi dengan tetangganya sehingga dirinya pun juga kurang mengenal dekat tetangga-tetangganya.

VAS hamil pada saat dirinya duduk di bangku kelas 3 SMP dengan pacarnya. Pada saat itu dirinya sedang menjalin hubungan dekat dengan pacarnya yang kurang lebih 5 bulan mereka jalani. Mereka melakukan aktivitas seksual bersama dengan pacarnya yang dilakukan di rumah pacar VAS yang kebetulan pada saat itu sedang kosong. Setelah pulang sekolah VAS diajak ke rumah pacarnya dan di situlah mereka melakukan aktivitas seksual yang berujung dengan melakukan *sexual intercourse*. Dalam pengakuannya, VAS hanya sekali melakukan hal tersebut.

Pertama kali VAS mengetahui bahwa dirinya hamil adalah pada saat dirinya merasa curiga bahwa dirinya belum juga mendapatkan menstruasi.

Karena kecurigaan tersebut akhirnya VAS memutuskan untuk membeli alat tes kehamilan di apotek ditemani oleh pacarnya. Setelah membeli alat tersebut mereka mengetes kehamilan di rumah pacar VAS dan diketahui bahwa hasilnya adalah positif. VAS dan pacarnya merasa kaget dan merasa belum siap untuk merawat anak. Masalah tersebut membuat mereka merasa tidak berdaya dan memutuskan untuk menggugurkan kandungan dengan cara membeli jamu-jamuan. Mereka memperoleh informasi jamu-jamuan tersebut dari teman pacar VAS. Setelah beberapa hari kemudian tidak ada tanda-tanda bahwa janin yang ada di dalam kandungan VAS akan mengalami keguguran dan membuat VAS akhirnya pasrah. Selama kehamilan berlangsung VAS tetap bersekolah dan setelah kehamilannya kian membesar, dirinya menutupinya dengan menggunakan jaket. Ketika di rumah pun, VAS juga sering berada di kamar agar orang tuanya tidak tahu apa yang sedang terjadi pada dirinya. Setelah kehamilan VAS menginjak umur kurang lebih 3 bulan, ayah VAS pun mulai curiga karena melihat perut anaknya yang kian membesar. Ayah VAS pun bertanya kepada VAS dan akhirnya VAS mengakui bahwa dirinya sedang hamil 3 bulan. Seketika itu juga ayah VAS marah dan mengancam untuk membunuh VAS dengan membawa parang. Kejadian tersebut membuat VAS merasa takut dan pasrah karena VAS menyadari kesalahannya, namun demikian ayah VAS akhirnya berhasil meredam kemarahannya karena VAS langsung meminta maaf kepada ayahnya.

Ayah VAS kemudian menghubungi keluarga dari pacar VAS untuk memberi tahu bahwa anak mereka telah melakukan sesuatu yang mengakibatkan VAS hamil. Kedua keluarga pun juga sempat bertemu langsung untuk membicarakan masalah tersebut namun akhirnya keluarga VAS memutuskan untuk tidak menikahkan VAS dengan pacarnya karena umur VAS yang masih terlalu muda.

2. Bentuk *Stress* dan *Coping Strategy* Subjek 3 (VAS)

Secara umum, VAS mengalami bentuk *stress* baik yang bersumber dari dalam diri VAS maupun dari luar diri VAS. Bentuk *stress* yang bersumber dari dalam diri VAS disebabkan oleh pertentangan nilai yang dimiliki VAS yang terkait dengan orang tua. Sedangkan bentuk *stress* yang bersumber dari luar diri VAS disebabkan oleh reaksi negatif dari orang tua, reaksi negatif dari keluarga besar, reaksi negatif dari teman dan reaksi negatif dari tetangga. Berikut deskripsi bentuk *stress* yang dialami VAS baik yang bersumber dari dalam diri maupun yang bersumber dari luar diri serta *coping strategy* yang dilakukan VAS terkait keadaan yang dialaminya:

a. Bentuk *Stress* yang Bersumber dari Dalam Diri dan *Coping strategy* yang Digunakan

1) Ketidaksiapan Penerimaan Diri

Dalam tema ini, VAS terlihat mengalami bentuk *stress* yang disebabkan oleh ketidaksiapan penerimaan diri terhadap kehamilan yang dialaminya. Bukti bahwa VAS belum siap mengalami kehamilan

adalah VAS merasa khawatir ketika belum juga mendapatkan menstruasi dan VAS merasa kaget ketika dirinya mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan di luar perkawinan. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut.

a) VAS Khawatir Belum Mendapatkan Menstruasi

Pada mulanya VAS mengalami kecurigaan bahwa dirinya mengalami kehamilan. Hal tersebut dirasakan VAS pada saat dirinya merasa bahwa sudah waktunya menstruasi tetapi dirinya tidak kunjung mendapatkannya. Situasi pada saat itu sempat membuat VAS merasa khawatir. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

Kamu tau hamil sejak kapan?

“Sejak mengandung empat bulan. Waktu saya mual mual tu kok aneh gitu, kebetulan kok ngga datang bulan ya, aku khawatir. Makin lama kok apa perut saya besar”.

(94-97)

Keadaan di atas menunjukkan bahwa VAS mengalami bentuk *stress* yaitu merasa khawatir sehingga membuat VAS akhirnya memutuskan untuk memeriksakan diri ke bidan. Hal yang dilakukan VAS ini termasuk *coping strategy* yang bersifat *problem focused coping – active coping*. Situasi tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Aku cek di bidan ternyata bener dan rasanya ga siap, pengen pingsan”.

(97-98)

b) VAS Kaget Karena Mengalami Kehamilan

Dari kutipan wawancara di atas terlihat VAS mendapatkan bentuk *stress* yang lain dilihat dari reaksi VAS yang kaget karena tidak siap melihat kenyataan bahwa dirinya mengalami kehamilan di luar perkawinan. Keadaan tersebut akhirnya mendorong VAS untuk menggugurkan kandungannya dengan cara memakan nanas walaupun akhirnya tidak berhasil. Cara yang dilakukan VAS tersebut merupakan *coping strategy* yang bersifat *problem focused coping – active coping*. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

“Akhirnya aku coba makan nanas buat gugurin tapi ga bisa”.

(98)

Dari tema di atas terlihat bahwa VAS mengalami bentuk *stress* yaitu merasa khawatir karena dirinya belum mendapatkan menstruasi. Setelah melakukan tes kehamilan, VAS pun mengalami bentuk *stress* yang lain yaitu merasa kaget karena dirinya mengalami kehamilan. Bentuk *stress* yang dialami VAS tersebut membuatnya melakukan *coping strategy* yaitu dengan *problem focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang digunakan VAS dari kedua bentuk *stress* tersebut adalah *active coping* yaitu VAS melakukan tes kehamilan setelah dirinya merasa khawatir belum mendapatkan menstruasi. Selain itu, MTR juga

mencoba untuk menggugurkan kandungannya karena dia kaget mengalami kehamilan.

2) Pertentangan Nilai VAS yang Berkaitan dengan Orang Tua

VAS juga mengalami bentuk *stress* yang disebabkan oleh pertentangan nilai dirinya yang berhubungan dengan ayahnya. Dalam situasi ini, VAS takut apabila ayahnya mengetahui kehamilan yang dialaminya. Selain itu, akibat kehamilan yang dilaminya tersebut VAS menjadi merasa bersalah kepada ayahnya. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut.

a) VAS Takut apabila Ayah Mengetahui Kehamilannya

Pertentangan nilai yang terjadi dalam diri VAS yang berkaitan dengan orang tua adalah salah satu sumber yang menyebabkan VAS mengalami bentuk *stress*. Hal tersebut terjadi pada saat VAS mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan di luar perkawinan, VAS mengalami ketakutan apabila orang tuanya mengetahui apa yang terjadi pada dirinya tersebut. Situasi ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Dulu ya takut ya, terutama itu takut. Takut ya ketauan, akhirnya juga ya ketauan kan”.

Takut ketauan sama siapa?

“Takut ketauan sama Bapak Ibu”.

(43-45)

Keadaan di atas memperlihatkan bahwa VAS mendapatkan bentuk *stress* yaitu mengalami ketakutan apabila ayah dan ibunya mengetahui kehamilan yang dirinya alami. Hal tersebut membuat VAS berpikir bagaimana caranya untuk memberi tahu mereka walaupun pada akhirnya ayahnya terlebih dahulu mengetahui kehamilan yang dialami oleh VAS sebelum VAS memberi tahu secara langsung. Hal yang dilakukan VAS tersebut merupakan bentuk koping yang termasuk dalam *problem focused coping – planning* (berpikir bagaimana caranya untuk memberi tahu orang tua tentang kehamilan yang dialami VAS). Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

Lalu pada saat itu, apa yang kamu lakukan?

“Ya saat itu aku pernah berpikir mau bilang ke orang tua. Tapi sebelum aku bilang, mereka udah tau duluan”.

(46-48)

b) VAS Merasa Bersalah kepada Orangtua

Setelah orang tua VAS mengetahui tentang kehamilan yang dialami oleh dirinya, VAS akhirnya merasa bersalah karena menurutnya orang yang hamil di luar perkawinan itu tidak baik. VAS juga merasa menyesal atas apa yang telah dirinya perbuat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

Kalo tentang Pandanganmu mengenai hamil sebelum menikah apa?

“Ya bersalah... ya bersalah banget sama orang tua, menyesal gitu”.

(63-64)

Situasi di atas memperlihatkan bahwa VAS mengalami bentuk *stress* yaitu merasa bersalah dan menyesal. Terkait dengan perasaan bersalah dan menyesal yang VAS alami di atas membuat VAS menjadi anak yang penurut dan berjanji pada dirinya sendiri bahwa tidak akan terjerumus ke dalam hal yang negatif lagi. Hal yang dilakukan VAS tersebut merupakan *coping strategy* yang bersifat *problem focused coping – active coping*. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

Lalu apa yang kamu lakukan?

“Ya aku sih paling sekarang jadi nurut sama orang tua dan aku ga mau terjerumus lagi ke hal yang kayak gitu”.

(65-67)

Bentuk *stress* yang dialami oleh VAS dari pertentangan nilai yang berhubungan dengan orang tua ini adalah VAS mengalami ketakutan apabila ayahnya mengetahui tentang kehamilannya. Selanjutnya, VAS juga merasa bersalah kepada orang tuanya karena VAS mengalami kehamilan di luar perkawinan. Terkait dengan bentuk *stress* tersebut, VAS melakukan *coping strategy* yaitu dengan *problem focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang digunakan adalah *planning* dan *active coping*. *Planning* digunakan VAS yaitu dengan memikirkan cara bagaimana dirinya memberi tahu orang tuanya tentang

kehamilan yang dirinya alami. Di sisi lain, *active coping* dilakukan VAS dengan cara menjadi anak yang penurut dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi karena VAS merasa bersalah terhadap orang tuanya.

3) Pertentangan Nilai VAS yang Berkaitan dengan Lingkungan Luar

a) VAS Takut Orang Lain Mengetahui Kehamilannya

Pertentangan nilai yang dialami VAS yang berhubungan dengan lingkungan luar terjadi pada saat VAS mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan. VAS takut apabila orang-orang mengetahui tentang kehamilan yang ia alami. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

Trus kamu curhat sama siapa?

Ngga ada, sendiri aja, takut ketauan sama orang lain

(99-100)

Kutipan wawancara di atas memperlihatkan bahwa VAS mendapatkan bentuk *stress* yaitu merasa takut apabila orang lain tahu tentang kehamilannya. Dari pernyataan VAS tersebut, VAS akhirnya tidak bercerita kepada siapapun bahwa dirinya mengalami kehamilan di luar perkawinan. Cara VAS tersebut merupakan *coping strategy* yang bersifat *problem focused coping – active coping*.

Dari tema di atas terlihat bahwa VAS mengalami bentuk *stress* yaitu merasa takut apabila orang lain mengetahui tentang kehamilannya. Terkait dengan bentuk *stress* tersebut, VAS melakukan *coping strategy* dengan *problem focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang dilakukan VAS adalah *active coping* yaitu tidak menceritakan kepada siapapun terkait dengan kehamilannya agar tidak ada orang lain yang mengetahui.

b. Bentuk *Stress* yang Bersumber dari Luar Diri dan *Coping strategy* yang Digunakan

1) Reaksi Negatif dari Orang Tua

a) VAS Takut Saat Dimarahi dan Diancam Dibunuh Ayahnya

Pada saat ayah VAS mengetahui bahwa VAS mengalami kehamilan, VAS menerima perlakuan negatif dari ayahnya. Situasi tersebut terjadi ketika ayahnya langsung merespon dengan memarahi dan mengancam akan membunuh VAS dengan membawa parang. Hal tersebut membuat VAS merasa ketakutan dengan reaksi ayah VAS yang akan membunuhnya. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

“Dulu itu sih apa ketauannya itu dulu bapak itu curiga melihat perut aku itu wah besar gitu trus ditanyain. Dari situ mungkin bapak emosi ya marah marah gitu. Kalo mau dibunuh juga ga apa apa, yang penting apa gitu, yang bersalah juga saya gitu”.

Terus apa yang kamu rasakan pada saat itu?

“Ya aku takut, kalo nanti beneran aku dibunuh”.

(49-54)

Ketika ayah tau kamu hamil bagaimana reaksinya?

“Ya dia ngomel, marah sambil megang parang”.

Kutipan wawancara di atas memperlihatkan bagaimana reaksi negatif dari ayah VAS yang seketika langsung memarahi VAS bahkan mengancam VAS untuk dibunuh karena mengetahui bahwa VAS mengalami kehamilan. Hal tersebut membuat VAS mendapatkan bentuk *stress* yaitu merasa takut. Hal tersebut membuat VAS akhirnya meminta maaf kepada ayahnya. Hal yang dilakukan VAS ini termasuk *coping strategy* yang bersifat *problem focused coping – active coping*. Selain itu, VAS juga sempat mencoba untuk bunuh diri karena reaksi negatif yang diperoleh dari ayahnya tersebut. Cara yang dipakai VAS ini juga termasuk *coping strategy* yang bersifat *problem focused coping – active coping*. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

Trus reaksimu pas ayahmu bawa parang gimana?

“Ya saya nangis ya...trus ayah juga nangis di situ, ngga nyangka aja. Saya juga minta ampun sama dia”

(85-87)

“Kalo boleh jujur ya saya itu pengen bunuh diri”.

Dengan apa caranya?

“Dengan berjalan di tengah jalan itu”

(57-60)

Bentuk *stress* yang dialami oleh VAS terkait dengan reaksi negatif dari orang tua adalah VAS merasa takut pada saat dirinya diancam dibunuh oleh ayahnya karena kehamilan yang VAS alami. Terkait dengan bentuk *stress* tersebut, VAS melakukan

coping strategy dengan *problem focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang dilakukan VAS adalah *active coping* yaitu VAS meminta maaf dengan memohon ampun kepada ayahnya ketika dirinya diancam dibunuh oleh ayahnya. Selain itu, VAS juga mencoba melakukan bunuh diri karena kejadian yang dirinya alami.

2) Reaksi Negatif dari Keluarga Besar

a) VAS Sedih Karena Keluarga Besarnya Menangis

VAS juga mengalami reaksi negatif yang berasal dari keluarga besarnya. Bentuk reaksi negatif yang bersumber dari keluarga besar VAS adalah pada saat mereka menangis karena mengetahui keadaan VAS yang mengalami kehamilan di luar perkawinan. Karena reaksi keluarga besar yang menangis tersebut membuat VAS merasa sedih. Situasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

Bagaimana reaksi saudara tentang kehamilanmu?

“Kaget gitu ngga nyangka, mungkin mereka apa terpukul juga ya, nangis juga”.

Bagaimana perasaanmu terkait dengan reaksi mereka?

“Ya aku sedih ya, membuat mereka kecewa. Karena kan mereka taunya aku baik baik saja tapi ternyata kayak gini”.

(109-114)

Situasi di atas menggambarkan bahwa VAS mendapatkan bentuk *stress* yaitu merasa sedih terkait dengan reaksi negatif dari keluarga besarnya. Walaupun VAS mengalami reaksi

negatif dari keluarga besarnya, VAS juga mendapat dukungan dari mereka dan memberi nasehat kepada VAS untuk kembali bangkit. Perilaku yang dilakukan keluarga besar VAS tersebut merupakan *coping strategy* yang bersifat *emotion focused coping – seeking social emotional support*. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Mereka mensupport ya, jangan apa ibaratnya udah seperti menjadi bubur ya harus membangunnya kembali”.

(119-120)

Dari tema di atas, VAS mengalami bentuk *stress* yaitu merasa sedih karena keluarga besarnya menangis setelah mengetahui VAS mengalami kehamilan. Strategi koping yang dilakukan VAS adalah dengan *emotion focused coping*. Jenis *emotion focused coping* yang digunakan adalah *seeking emotional social support* yaitu meskipun keluarga besar VAS menangis, mereka tetap memberi VAS dukungan agar VAS dapat menghadapi permasalahannya.

3) Reaksi Negatif dari Teman

a) VAS Sedih Karena Temannya Menangis

Bentuk *stress* yang dialami VAS juga berasal dari reaksi negatif yang ia dapat dari teman-teman sekolahnya. Situasi tersebut terjadi pada saat teman-teman sekolahnya menjenguk VAS di rumahnya. Pada saat itu teman-teman VAS bereaksi

dengan menangis karena melihat keadaan VAS yang mengalami kehamilan di luar perkawinan. Hal tersebut membuat VAS merasa sedih karena telah mengecewakan teman-temannya. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

Temen temen sekolah tau ngga?

“Tau sih mereka, sempet dateng ke rumah juga”.

Kalo reaksi temen temen sekolah gimana?

“Reaksinya ya mereka juga nangis ngga nyangka”.

(121-124)

Kutipan wawancara di atas memperlihatkan bagaimana teman-teman VAS menunjukkan reaksi negatif kepada VAS yang akhirnya membuat VAS mendapatkan bentuk *stress* yaitu merasa sedih. Di sisi lain, VAS merasa bersyukur karena teman-temannya peduli kepada dirinya dengan cara menengok ke rumah. Dukungan yang diberikan teman-teman VAS ini termasuk *coping strategy* yang bersifat *emotion focused coping* – *seeking emotional social support*. Situasi tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

Ketika kamu ketemu dengan temen temen gimana perasaanmu?

“Malu yaa...tapi temen saya peduli”.

Trus apa perasaanmu ketika mereka peduli?

“Ya apa namanya... merasa bersyukur ya masih ada yang perhatian sama saya”.

(127-130)

Bentuk *stress* yang dialami VAS terkait dengan reaksi negatif dari teman adalah VAS merasa sedih ketika teman-temannya

menangis pada saat mereka menjenguk VAS. Bentuk *stress* yang dialami oleh VAS tersebut membuatnya melakukan *coping strategy* yaitu dengan *emotion focused coping*. Jenis *emotion focused coping* yang digunakan VAS adalah *seeking emotional social support* yaitu teman-teman VAS memberi dukungan kepada VAS dan VAS merasa bahwa teman-temannya tersebut peduli terhadap dirinya.

4) Reaksi Negatif dari Tetangga

a) VAS Malu dan Sedih Saat Tetangganya Membicarakan Dirinya

Bentuk reaksi negatif dari tetangga VAS juga merupakan penyebab *stress* bagi VAS. Hal tersebut terjadi pada saat VAS mengetahui bahwa tetangganya membicarakan dirinya terkait dengan kehamilan yang ia alami. Reaksi negatif yang dilakukan tetangga VAS ini membuat VAS merasa malu dan sedih. Berikut kutipan wawancara yang menggambarkan situasi di atas:

Kalo dengan tetangga tetangga sini ada ngga yang tau?

“Ada, ada yang gosip juga”.

Trus gimana perasaanmu ketika kamu tau digosipin?

“Ya malu, sedih juga. Udah kayak gini masih aja ada yang jahat”

(33-35)

Situasi di atas menunjukkan bahwa VAS mendapatkan bentuk *stress* yaitu merasa malu dan sedih karena tetangga VAS

membicarakan tentang dirinya. Terkait dengan situasi di atas, VAS menanggapi perkataan negatif dari tetangga adalah angin lewat. Perilaku VAS ini memperlihatkan bagaimana VAS akhirnya tidak terlalu memikirkan apa yang dikatakan oleh tetangganya. Apa yang dilakukan VAS tersebut merupakan *coping strategy* yang bersifat *emotion focused coping – acceptance*. Perilaku VAS tersebut juga dipengaruhi oleh nasehat yang diberikan Ibu Pendeta yang menguatkan VAS dengan mengatakan bahwa tidak perlu memperhatikan apa yang dikatakan oleh orang lain. Hal ini juga termasuk *coping strategy* yang bersifat *emotional focused coping – seeking emotional social support*. Situasi tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Saya itu disarankan ya sama bu pendeta saya itu kalo ada apa omongan yang tidak berkenan tu ngga usah didengarkan biar Tuhan aja yang itu”.

(37-39)

Bentuk *stress* yang dialami VAS terkait dengan reaksi negatif dari tetangganya adalah VAS merasa malu karena tetangga VAS membicarakan dirinya. Situasi tersebut membuat VAS melakukan *coping strategy* dengan cara *emotion focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang digunakan VAS adalah *acceptance* dan *seeking emotional social support*. *Acceptance* ini digunakan VAS yaitu dengan menerima keadaan dan membiarkan tetangganya membicarakan dirinya. Sikap VAS ini

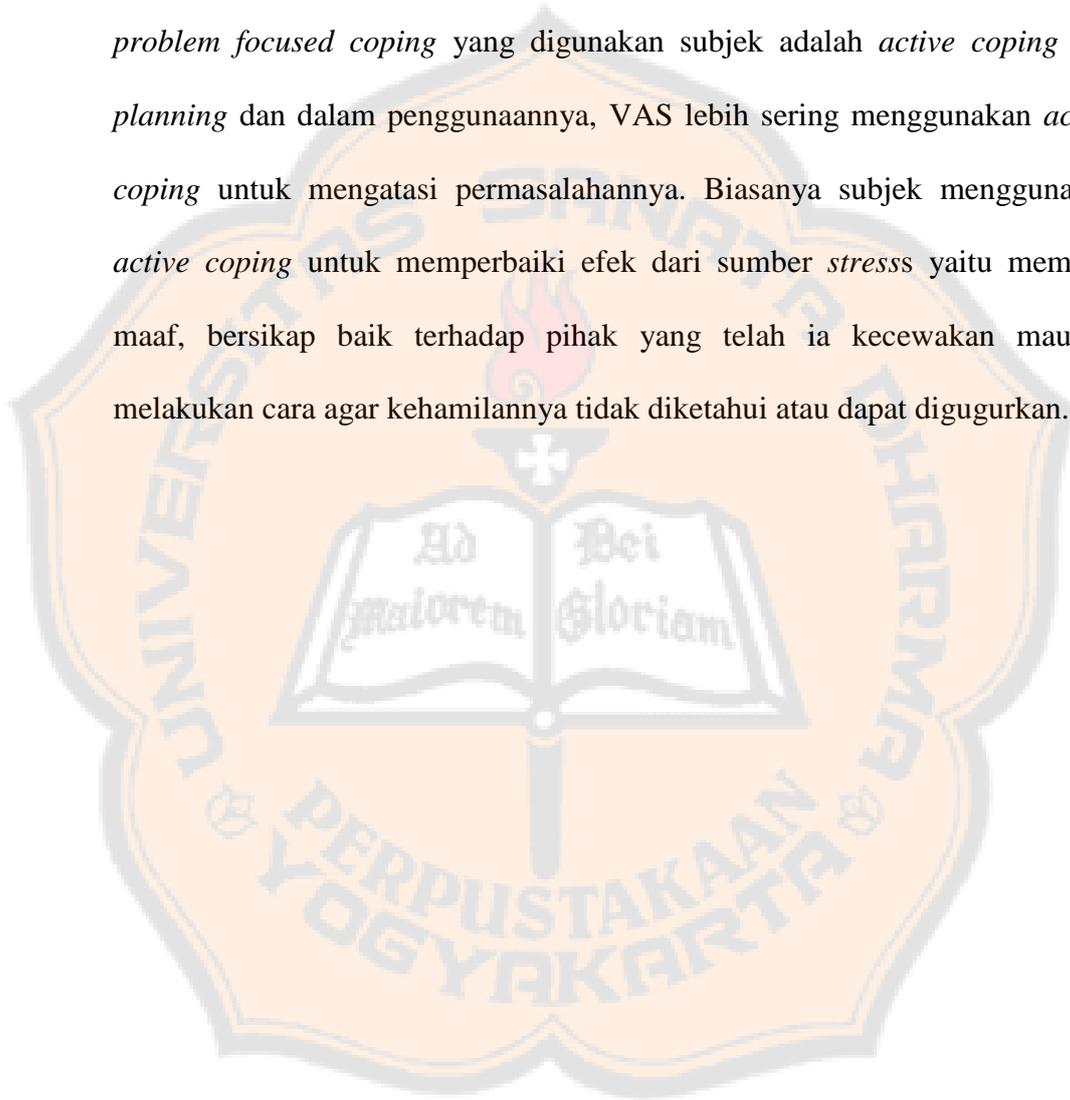
juga didasari oleh dukungan yang didapatkan dari ibu pendeta yang mengatakan agar VAS tidak terlalu menghiraukan perkataan tetangganya. Dukungan dari ibu pendeta ini adalah *coping strategy* yang bersifat *seeking emotional social support*.

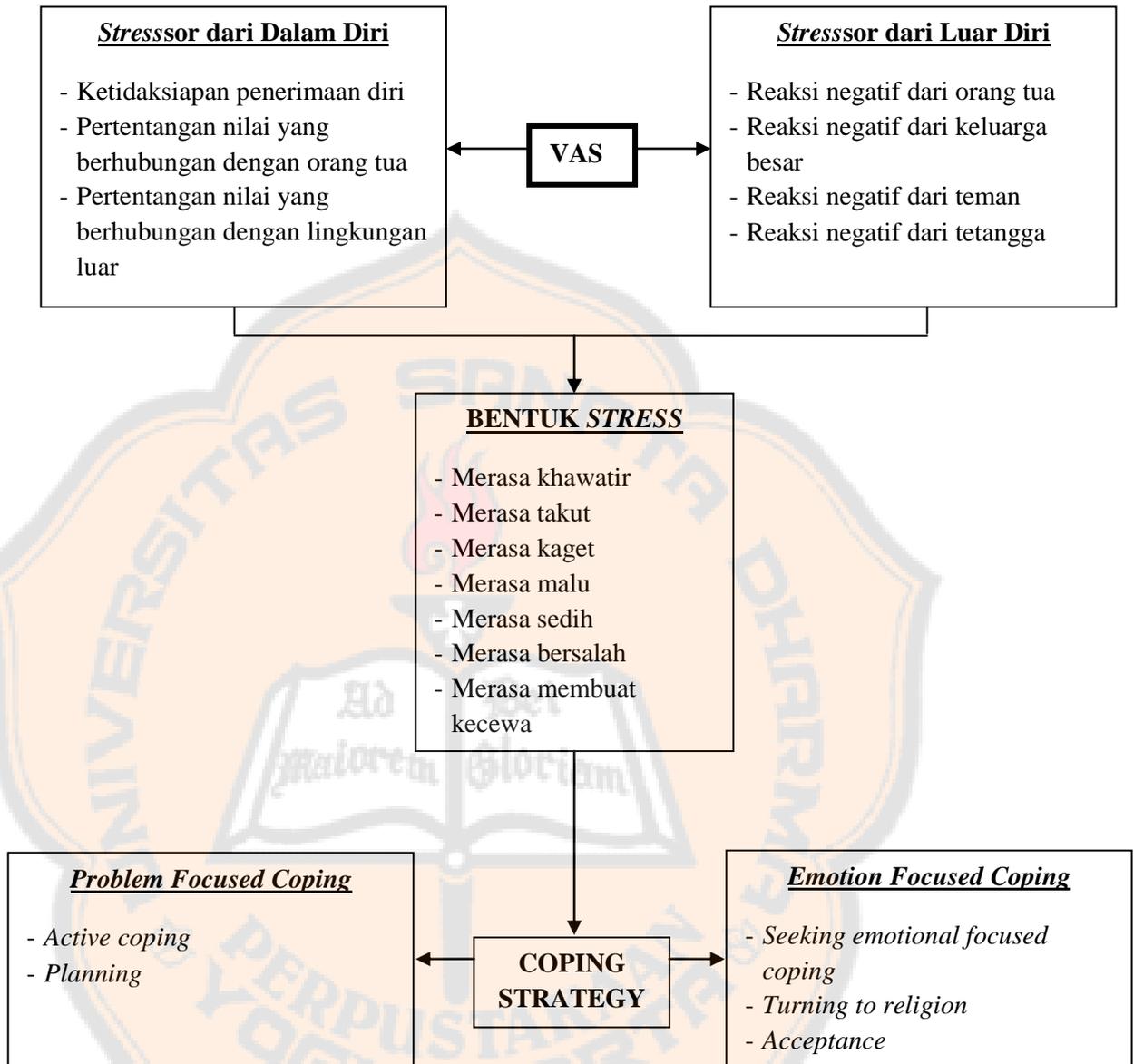
3. Kesimpulan Bentuk *Stress* dan *Coping strategy* Subjek 3 (VAS)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek 3 (VAS) mengalami 2 bentuk *stress* yaitu *stress* yang bersumber dari dalam diri dan *stress* yang bersumber dari luar diri. Dari 2 bentuk *stress* tersebut subjek mendapatkan bentuk *stress* yang seimbang antara *stress* yang bersumber dari dalam diri dan *stress* yang bersumber dari luar diri. *Stress* yang bersumber dari dalam diri VAS yaitu karena adanya ketidaksiapan penerimaan diri, pertentangan nilai VAS yang berkaitan dengan orang tua dan lingkungan luar. *Stress* yang bersumber dari dalam diri VAS tersebut membuat dirinya merasa khawatir, kaget, takut dan merasa bersalah. Sedangkan *stress* yang bersumber dari luar diri VAS disebabkan oleh reaksi negatif yang dilakukan oleh orang tua, keluarga besar, teman dan tetangga. Reaksi negatif dari pihak-pihak tersebut membuat subjek merasa takut, sedih, kecewa dan malu.

Stress yang dialami subjek 3 (VAS) di atas membuat subjek melakukan *coping strategy*. *Coping strategy* yang dilakukan subjek ini ada 2 jenis yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Dalam penggunaannya, *emotional focused coping* adalah *coping strategy* yang paling sering digunakan oleh VAS. *Emotional focused coping* yang paling banyak

digunakan adalah *seeking emotinal focused coping*. *Coping strategy* tersebut biasanya terjadi pada saat VAS mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya dan diberi nasehat oleh seorang pendeta. Di sisi lain, bentuk *problem focused coping* yang digunakan subjek adalah *active coping* dan *planning* dan dalam penggunaannya, VAS lebih sering menggunakan *active coping* untuk mengatasi permasalahannya. Biasanya subjek menggunakan *active coping* untuk memperbaiki efek dari sumber *stresss* yaitu meminta maaf, bersikap baik terhadap pihak yang telah ia kecewakan maupun melakukan cara agar kehamilannya tidak diketahui atau dapat digugurkan.





Bagan 4. Kerangka Kesimpulan Bentuk *Stress* dan *Coping strategy* Subjek 3

(VAS).

ANALISIS ANTAR SUBJEK

Bagian di atas telah menjelaskan bagaimana analisis per subjek terkait dengan bentuk *stress* yang dialami oleh ketiga subjek beserta dengan *coping strategy* yang dipakai. Selanjutnya dalam bagian ini, peneliti akan menjelaskan analisis antar subjek terkait dengan bentuk *stress* yang dialami oleh ketiga subjek baik yang bersumber dari dalam diri maupun bentuk *stress* yang bersumber dari luar diri beserta dengan *coping strategy* yang dipakai antar subjek. Bentuk *stress* yang berasal dari dalam diri subjek terkait dengan ketidaksiapan penerimaan diri dan pertentangan nilai subjek terhadap orang lain, sedangkan bentuk *stress* yang berasal dari luar diri terkait dengan reaksi negatif yang dilakukan pihak luar diri subjek terkait dengan kehamilan yang dialami oleh ketiga subjek.

a. Bentuk *Stress* yang Bersumber dari Dalam Diri dan *Coping strategy* antar Subjek

1) Ketidaksiapan Penerimaan diri

Terkait dengan bentuk *stress* yang bersumber dari dalam diri, ketiga subjek mengalami persamaan dalam hal ketidaksiapan penerimaan diri. Dalam situasi ini, ketiga subjek mengalami kekhawatiran ketika mereka merasa terlambat untuk mendapatkan menstruasi. *Coping strategy* yang dilakukan oleh ketiga subjek pun juga sama yaitu mereka menggunakan *coping strategy problem focused coping – active coping* yaitu melakukan langkah aktif dengan melakukan tes kehamilan untuk memastikan apakah mereka

mengalami kehamilan atau tidak. Setelah ketiga subjek mengetahui bahwa mereka mengalami kehamilan, ketiga subjek pun mengalami bentuk *stress* baru yang sama yaitu merasa kaget atas kehamilan yang mereka alami. Terkait dengan bentuk *stress* tersebut, mereka selanjutnya melakukan *coping strategy problem focused coping – active coping* dengan mencoba untuk menggugurkan kandungan mereka. Dalam hal ini, cara yang dilakukan antar subjek berbeda-beda. Seperti halnya yang dilakukan MDP, dirinya menyuruh pacarnya untuk membeli obat yang dapat menggugurkan kandungannya. Di sisi lain, MTR mencoba menggugurkan kandungan dengan cara meminum jamu-jamuan. VAS pun juga melakukan hal yang serupa dengan cara memakan nanas muda agar dapat menggugurkan kandungannya. Meskipun ketiga subjek melakukan hal yang sama yaitu mencoba untuk menggugurkan kandungan, namun pada akhirnya ketiga subjek tidak berhasil menggugurkan kandungannya.

2) Pertentangan nilai subjek yang berhubungan dengan orang lain

Kegagalan ketiga subjek dalam menggugurkan kandungan membuat mereka mengalami bentuk *stress* yang baru terkait dengan pertentangan nilai subjek dengan orang tua. Terkait dengan hal tersebut, bentuk *stress* yang didapatkan oleh MTR dan VAS yaitu mengalami ketakutan karena mereka belum memberi tahu orang tua

tentang kehamilan yang mereka alami. Dalam kasus yang sama, MDP merasa sedih karena pacarnya tidak berhasil mendapatkan obat untuk menggugurkan kandungannya sehingga muncul bentuk *stress* yang dialami MDP yaitu takut apabila orang tuanya mengetahui kehamilan yang ia alami. Bentuk *stress* yang dialami oleh ketiga subjek terkait dengan hal tersebut membuat mereka melakukan *coping strategy* yang serupa dengan *problem focused coping – planning* yaitu dengan membuat rencana untuk memberi tahu orang tua tentang kehamilan yang mereka alami. Dalam situasi yang lain, ketiga subjek masih mengalami pertentangan nilai yang berhubungan dengan orang tua. Situasi tersebut membuat ketiga subjek mendapatkan bentuk *stress* yang baru. Kehamilan yang mereka alami membuat masing-masing subjek yaitu MDP merasa membuat malu orang tuanya, MTR merasa menjadi anak yang tidak berguna dan VAS merasa bersalah kepada orang tuanya atas kehamilan yang mereka alami. Terkait dengan bentuk *stress* ketiga subjek tersebut, masing-masing subjek melakukan *coping strategy* yang berbeda. MDP melakukan *coping strategy problem focused coping – planning* yaitu mengajak orang tuanya untuk menggugurkan kandungannya agar orang tuanya tidak merasa malu. Di sisi lain, MTR dan VAS melakukan *coping strategy* dengan *problem focused coping – active coping*. Dalam hal ini, MTR mencoba untuk menjadi anak yang penurut dengan membantu

pekerjaan rumah, sedangkan VAS mencoba untuk menjadi anak yang penurut dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya.

Ketiga subjek juga mengalami pertentangan nilai yang berhubungan dengan tetangga mereka masing-masing. Terkait dengan hal ini, ketiga subjek mengalami bentuk *stress* dan melakukan *coping strategy* yang sama satu sama lain. Bentuk *stress* yang dialami oleh ketiga subjek yaitu merasa takut apabila tetangga di sekitar rumah mereka mengetahui tentang kehamilan yang mereka alami. Ketakutan tersebut membuat mereka melakukan *coping strategy problem focused coping – active coping*, seperti yang dilakukan oleh MTR yaitu dirinya tidak keluar rumah agar tetangganya tidak mengetahui tentang kehamilan yang MTR alami. Hal yang sama juga dilakukan oleh MDP, karena dirinya takut apabila tetangganya mengetahui tentang kehamilannya, MDP tidak pulang ke rumah dan memilih untuk tetap tinggal di kost agar tetangga di sekitar rumahnya tidak mengetahui kehamilannya tersebut. VAS pun awalnya juga mengalami ketakutan apabila orang lain mengetahui tentang kehamilannya, lalu VAS memutuskan untuk tidak memberi tahu siapapun tentang kehamilannya.

Dalam hal pertentangan nilai subjek yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, MDP dan MTR mengalami bentuk *stress* terkait dengan hal tersebut. MDP merasa takut apabila dirinya dikeluarkan dari sekolah, sedangkan MTR juga merasa takut apabila guru-guru di

sekolahnya membicarakan tentang dirinya terkait dengan kehamilan yang dialami. Bentuk *stress* yang dialami oleh MDP dan MTR tersebut membuat mereka melakukan jenis *coping strategy* yang sama yaitu *problem focused coping – active coping*. Hal yang dilakukan MDP terkait dengan *coping strategy* tersebut adalah dengan menyembunyikan kehamilan yang ia alami terhadap pihak sekolah agar dirinya tidak dikeluarkan. Hal lain yang dilakukan MTR adalah dirinya memutuskan untuk keluar dari sekolah tersebut agar guru-guru di sekolahnya tidak membicarakan dirinya. *Coping strategy* yang dilakukan oleh MDP dan MTR tersebut merupakan usaha mereka untuk menghindari sumber *stress* dari pihak sekolah.

Dalam lingkungan komunitas, MDP dan MTR juga mengalami bentuk *stress* dalam pertentangan nilai yang terkait dengan hal tersebut. Dalam situasi ini, MDP merasa malu kepada umat di gereja ketika dirinya sedang berada di dalam lingkungan gereja. Hal ini disebabkan karena MDP berpikir bahwa sebagai anak dari seorang pelayan gereja, tidak seharusnya dirinya mengalami kehamilan di luar perkawinan. Hal yang hampir serupa juga terjadi pada MTR ketika dirinya merasa malu kepada temannya yang sedang berkunjung ke rumahnya. MTR malu karena kehamilan yang ia alami tersebut. Bentuk *stress* yang dialami oleh MDP dan MTR terkait dengan pertentangan nilai yang berhubungan dengan lingkungan komunitas tersebut membuat mereka melakukan *coping strategy emotional*

focused coping – seeking emotional social support. Dalam hal ini, MDP merasa tenang dan tidak malu ketika sedang berada di dekat orang tuanya pada saat berada dalam lingkungan gereja. MTR pun juga merasa bahwa walaupun dirinya merasa malu dengan teman-temannya, namun mereka memberi dukungan dan kepedulian kepada MTR sehingga membuat MTR menjadi tidak malu. *Coping strategy* yang dilakukan oleh MDP dan MTR tersebut menunjukkan bagaimana dukungan sosial yang diberikan oleh orang terdekat dapat membantu mengurangi *stress* yang mereka alami.

b. Bentuk *Stress* yang Bersumber dari Luar Diri dan *Coping strategy* antar Subjek

1) Reaksi Negatif dari Pihak Luar Subjek

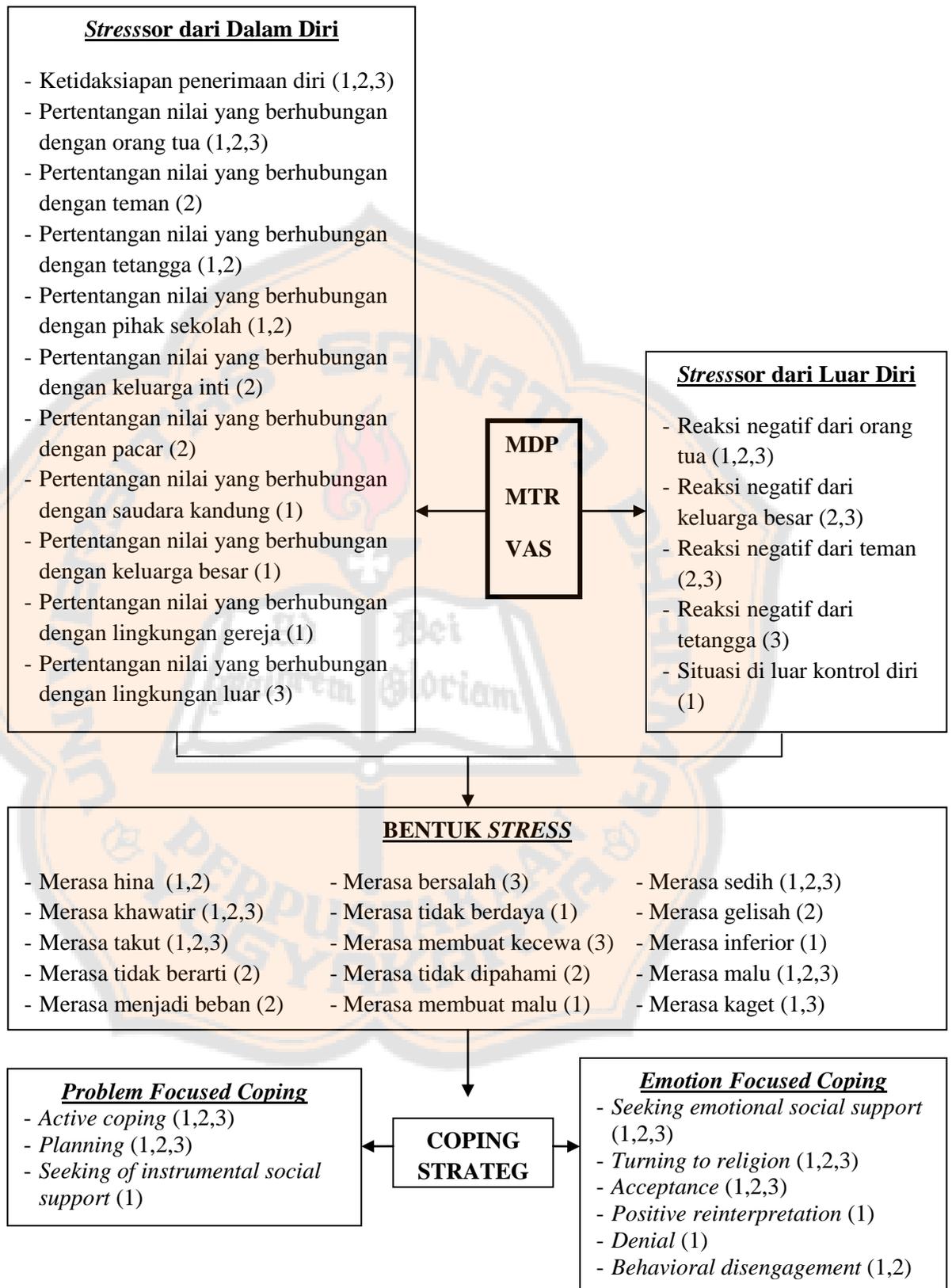
Selanjutnya dalam hal bentuk *stress* yang bersumber dari luar diri, ketiga subjek mengalami reaksi negatif yang berasal dari orang tua. Terkait dengan hal tersebut, orang tua MDP menunjukkan reaksi negatif yaitu terlihat kecewa dan menangis dengan kehamilan yang dialami MDP, sedangkan orang tua MTR tidak mau berbicara dengan MTR karena merasa kecewa terhadap MTR. VAS pun juga mengalami reaksi negatif yang berasal dari ayahnya yaitu VAS diancam dibunuh ketika ayahnya mengetahui tentang kehamilan yang dialami oleh VAS. Terkait dengan bentuk *stress* yang dialami oleh ketiga subjek tersebut, mereka terlihat melakukan *coping strategy*

yang berbeda-beda. MDP melakukan *coping strategy* dengan *emotion focused coping – turning to religion* yaitu dengan cara berdoa agar dirinya merasa tenang. Di sisi lain, MTR melakukan *coping strategy* dengan *problem focused coping – active coping* yaitu dengan membuat kopi ayahnya agar ayahnya mau berbicara lagi dengannya. Hal yang sama juga dilakukan VAS ketika dirinya merasa takut pada saat diancam dibunuh oleh ayahnya. VAS melakukan *coping strategy* dengan cara meminta maaf kepada ayahnya atas kehamilan yang dirinya alami.

Reaksi negatif juga ditunjukkan oleh keluarga besar dari MTR dan VAS. Pada saat MTR sedang berkumpul bersama dengan keluarga besarnya, MTR mendapat reaksi negatif dari mereka yaitu keluarga besarnya memarahi MTR terkait dengan kehamilan yang dialami oleh MTR. Hal tersebut membuat MTR mengalami bentuk *stress* yaitu merasa takut. Keluarga besar VAS pun juga menunjukkan reaksi negatif dengan menangis setelah mengetahui VAS hamil dan membuat VAS merasa sedih. Terkait dengan bentuk *stress* yang dialami oleh MTR dan VAS, *coping strategy* yang mereka lakukan berbeda-beda. MTR menggunakan *coping strategy problem focused coping – planning*, yaitu dengan memikirkan cara bagaimana dirinya dapat pergi dari tempat tersebut agar terhindar dari kemarahan keluarga besarnya. Di sisi lain, VAS melakukan *coping strategy* dengan *emotion focused coping – seeking emotional social support*,

yaitu meskipun keluarga besarnya menunjukkan reaksi negatif dengan menangis, keluarga besarnya tersebut tetap memberi dukungan kepada VAS agar dapat melalui masalahnya. Hal tersebut berhasil mengurangi *stress* yang dialami VAS, yaitu membuatnya menjadi tidak terlalu sedih lagi.

Dalam situasi yang lain, Subjek MTR dan VAS juga mengalami reaksi negatif yang dilakukan oleh teman mereka. Reaksi negatif yang dilakukan oleh salah satu teman MTR adalah mengucilkan dirinya dan tidak mau berteman dengan MTR. Hal tersebut membuat MTR mengalami bentuk *stress* yaitu merasa sedih. Kejadian yang serupa juga dialami VAS, yaitu pada saat teman sekolah VAS menjenguk dirinya dan temannya tersebut menangis melihat keadaan yang dialami oleh VAS. Hal tersebut juga membuat VAS merasa sedih. Terkait dengan bentuk *stress* yang dialami oleh kedua subjek tersebut, mereka melakukan *coping strategy* dengan cara yang berbeda. MTR melakukan *coping strategy* dengan *emotion focused coping – behavioral engagement*, yaitu dengan tidak melakukan apapun karena MTR menganggap bahwa dirinya tidak berdaya untuk melakukan apapun terkait reaksi negatif yang dilakukan oleh temannya tersebut. Di sisi lain, *coping strategy* yang dilakukan VAS adalah *emotion focused coping – seeking emotional social support*, yaitu teman VAS tersebut juga memberikan dukungan kepada VAS yang membuat dirinya tidak terlalu merasa sedih.



Bagan 5. Kesimpulan Dinamika Stress dan Coping Subjek 1,2,3 (MDP, MTR, VAS)

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bentuk *stress* serta *coping strategy* remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan. Mereka tentunya sangat rentan terhadap *stress*. Kerentanan tersebut didukung pendapat Santrock (2002) bahwa remaja berada dalam tahap egosentrisme. Dalam tahap ini remaja cenderung memikirkan hal-hal pribadi dan kurang memahami orang lain, sehingga rentan mengalami *stress*.

Dalam pandangan masyarakat, kehamilan di luar perkawinan adalah tabu dan melanggar norma masyarakat. Menurut Ardiani (2007) *stress* juga terjadi karena perubahan yang mendadak dalam hidup. Berdasarkan asumsi tersebut, maka remaja yang mengalami kehamilan di luar perkawinan sangat rentan mengalami *stress*. Terkait dengan *stress* tersebut, peneliti akan membahas dengan membaginya ke dalam tiga bagian yaitu faktor penyebab terjadinya kehamilan, bentuk *stress* dan *coping strategy* yang dipakai dan keefektifan *coping strategy* yang dipakai oleh ketiga subjek.

1. Faktor Penyebab Terjadinya Kehamilan

Dalam penelitian ini, peneliti telah menggali data dari ketiga subjek yaitu MDP, MTR dan VAS. Ketiga subjek mengalami kehamilan di luar perkawinan pada usia remaja. Rata-rata mereka mengalami kehamilan pada usia sekolah menengah. MDP dan MTR mengalami kehamilan pada saat mereka sedang duduk di bangku sekolah menengah atas, sedangkan VAS mengalami kehamilan pada saat sekolah menengah pertama. Ketiga subjek

mengalami kehamilan di luar perkawinan dengan pacar mereka. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Connolly & Johnson (dalam Santrock, 2007) bahwa kencan atau berpacaran pada remaja adalah sarana untuk menggali hal-hal seksual. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Santrock (2007) bahwa secara seksual remaja mengalami peningkatan sehingga mendorong mereka untuk melakukan perilaku seksual bahkan sampai hubungan intim. Pendapat tersebut menjelaskan bagaimana ketiga subjek sampai melakukan hubungan intim dengan pacarnya karena tahap perkembangan seksual mereka yang sedang bergejolak.

Perilaku seksual dapat leluasa dilakukan karena didukung oleh kesempatan yang ada dengan memanfaatkan situasi rumah yang sedang kosong sehingga ketiga subjek dapat melakukan perilaku seksual bahkan sampai melakukan hubungan intim dengan pacarnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh MDP, bahwa dirinya melakukan hubungan intim dengan pacarnya di rumah pacarnya yang sedang kosong karena orang tua pacar MDP sedang bekerja. Situasi yang sama juga terjadi pada VAS yang melakukan hubungan intim di rumah pacarnya yang sedang kosong. MTR pun melakukan hubungan intim dengan pacarnya di rumahnya ketika ayah dan saudaranya sedang pergi bekerja.

Maliki (2012) juga menjelaskan bahwa kurangnya bimbingan dari orang tua adalah penyebab terjadinya kehamilan remaja yang kebanyakan menghindarkan anaknya dari pembicaraan tentang seks. Pendapat ini juga didukung oleh Nevid (2008) yang menyatakan bahwa penyebab remaja

melakukan hubungan seksual diantaranya adalah melonggarnya hal tabu di masyarakat tentang seksualitas remaja, terganggunya relasi remaja dengan orang tua, masalah akademik, kurang memahami tentang reproduksi dan kurangnya pemakaian kontrasepsi. Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang terjadi pada ketiga subjek yaitu mereka kurang memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua. Ketiga subjek jarang berbincang dengan orang tua tentang masalah pribadi termasuk hubungan dengan pacar mereka. Ketiga subjek menutupi hubungan dengan pacar mereka karena pada dasarnya orang tua dari ketiga subjek tidak mengizinkan mereka berpacaran sehingga mereka berpacaran secara diam-diam. Sikap yang tertutup antara subjek dan orang tua mereka adalah faktor yang membuat gaya pacaran mereka tidak terkontrol oleh orang tua. Selain itu, ketiga subjek juga belum pernah mendapatkan pendidikan seksual baik secara formal maupun informal sehingga mereka kurang memahami tentang reproduksi yang menyebabkan mereka mengalami kehamilan di luar perkawinan.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa ketiga subjek dapat mengalami kehamilan di luar perkawinan karena melakukan perilaku seksual secara leluasa sampai melakukan hubungan badan dengan pacar mereka. Perilaku seksual dilakukan secara leluasa karena adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual dan tidak terkontrol oleh orang tua.

2. Bentuk *Stress* dan Penggunaan *Coping strategy* Ketiga Subjek

a) Bentuk *Stress* dan Penggunaan *Coping Strategy* yang Berasal dari Dalam Diri

Ketiga subjek mengalami bentuk *stress* yang berasal dari dalam diri. Bentuk *stress* dari dalam diri ini biasanya disebabkan oleh pertentangan nilai subjek yang berhubungan dengan pihak luar. Pertentangan nilai yang terjadi dalam diri subjek terjadi oleh adanya kepercayaan dalam diri subjek bahwa kehamilan di luar nikah adalah suatu hal yang tabu dan tidak pantas dilakukan. Anggapan tersebut didukung oleh pernyataan dari Khisbiyah (1994) bahwa reproduksi adalah fungsi yang dianggap dasariah dan terhormat dan bahkan sakral. Anggapan masyarakat bahwa kehamilan di luar perkawinan adalah sesuatu hal yang tabu membuat ketiga subjek mengalami bentuk *stress* yang berhubungan dengan orang lain.

Bentuk *stress* yang dialami oleh ketiga subjek ini biasanya adalah merasa takut atau malu jika orang lain mengetahui tentang kehamilan mereka. Selain itu, kehamilan yang dialami oleh ketiga subjek membuat mereka menjadi tidak berarti karena anggapan bahwa kehamilan di luar perkawinan adalah sesuatu yang tabu.

Ketiga subjek juga mengalami bentuk *stress* yang sama yaitu pada saat mereka merasa khawatir apabila mengalami kehamilan. Kekhawatiran tersebut disebabkan karena ketiga subjek belum mendapatkan menstruasi. Bentuk stres dari dalam diri juga terlihat pada saat ketiga subjek merasa kaget ketika mereka pada akhirnya mengetahui bahwa mereka mengalami

kehamilan. Mereka kaget dan merasa tidak siap karena mereka merasa bahwa kehamilan tersebut membuat mereka merasa hina dan tidak berarti. Kejadian tersebut mendorong subjek melakukan *coping strategy* dalam bentuk menggugurkan kandungan mereka (*problem focused coping – active coping*). Pengguguran kandungan mereka lakukan karena ketiga subjek tidak siap dalam menerima kehamilan mereka dan adanya ketakutan apabila orang lain khususnya orang tua mengetahui tentang kehamilan mereka.

Ketiga subjek mencoba untuk menggugurkan kandungan mereka namun ketiga subjek tidak berhasil. Kegagalan dalam menggugurkan kandungan membuat mereka mendapatkan bentuk *stress* yaitu perasaan takut apabila orang tua mengetahui tentang kehamilan mereka. Ketakutan yang terjadi disebabkan karena mereka takut dimarahi dan takut membuat orang tua kecewa karena orang tua ketiga subjek pada umumnya tidak memperbolehkan atau tidak mengetahui apabila mereka berpacaran. Ketakutan subjek tersebut akhirnya mendorong mereka untuk melakukan *coping strategy* yang serupa yaitu memikirkan cara bagaimana memberi tahu orang tua tentang kehamilan mereka (*problem focused coping – planning*). *Coping strategy* ini mereka lakukan karena ketiga subjek tidak memiliki pilihan lain setelah mereka mengalami kegagalan dalam mencoba menggugurkan kandungan mereka.

Setelah orang tua ketiga subjek mengetahui tentang kehamilan anak mereka, ketiga subjek mengalami bentuk *stress* berupa perasaan negatif

yang berkaitan dengan orang tua. Subjek MDP merasa bahwa dirinya telah membuat malu orang tua, sedangkan MTR dan VAS merasa bersalah dan tidak berguna kepada orang tua karena kehamilan tersebut. Bentuk *stress* yang dialami ketiga subjek membuat mereka melakukan *coping strategy* yang berbeda. MDP mengajak orang tuanya untuk menggugurkan kandungan (*problem focused – planning*), sedangkan MTR dan VAS sempat mencoba untuk bunuh diri (*problem focused coping – active coping*) namun gagal. Kegagalan tersebut akhirnya membuat mereka mencoba untuk menjadi anak yang penurut dengan membantu pekerjaan rumah (*problem focused coping – active coping*).

Perbedaan *coping strategy* yang dilakukan oleh ketiga subjek dapat dipengaruhi oleh penerimaan dari orang tua mereka. Orang tua MDP terlihat lebih menerima keadaan MDP dan mencari solusi, sedangkan orang tua MTR dan VAS terlihat lebih pasif dalam mencari solusi dan hanya melakukan reaksi negatif kepada subjek. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa orang tua MDP lebih menerima keadaan sehingga MDP tidak sampai melakukan percobaan bunuh diri seperti yang dilakukan oleh MTR dan VAS.

MDP, MTR dan VAS juga mengalami *stress* yang berasal dari pertentangan nilai subjek yang berhubungan dengan tetangga atau lingkungan luar. Dalam hal ini, MDP dan MTR merasa malu kepada tetangga mereka karena kehamilan yang mereka alami. Perasaan malu terhadap tetangganya membuat MDP dan MTR menghindari dari tetangga

di sekitar rumah (*problem focused coping – active coping*). MDP memutuskan untuk tetap tinggal di kost agar tidak bertemu dengan tetangganya, sedangkan MTR memutuskan untuk tetap berada di dalam rumah. Situasi serupa juga dialami VAS yaitu dirinya mengalami ketakutan apabila orang lain mengetahui tentang kehamilannya. Ketakutan yang dialami oleh VAS membuat dirinya menyembunyikan kehamilan dengan tidak menceritakan kepada siapapun. Sikap menghindari mereka lakukan karena anggapan bahwa kehamilan di luar perkawinan adalah hal yang tabu dan membuat mereka malu sehingga mereka memilih untuk menyembunyikan kehamilan mereka.

Anggapan masyarakat bahwa kehamilan adalah sesuatu yang tabu pada akhirnya membuat ketiga subjek mengalami pertentangan nilai yang berhubungan dengan orang lain. Bentuk *stress* yang berasal dari dalam diri subjek terkait dengan pertentangan nilai adalah perasaan takut dan malu apabila orang lain mengetahui tentang kehamilannya, merasa tidak berarti karena kehamilannya tersebut serta merasa membuat kecewa, membuat malu dan bersalah kepada orang tua mereka.

b) Bentuk *Stress* dan Penggunaan *Coping Strategy* yang Berasal dari Luar Diri

Selain mendapatkan bentuk *stress* yang berasal dari dalam diri, ketiga subjek juga mendapatkan bentuk *stress* yang berasal dari luar diri. Bentuk *stress* dari luar diri ini berasal dari perilaku negatif dari orang lain.

Perilaku negatif yang muncul salah satunya berasal dari reaksi yang dilakukan oleh orang tua mereka. MDP merasa sedih karena melihat orang tua mereka sedih dan menangis ketika mengetahui dirinya mengalami kehamilan. MTR juga merasa sedih karena ayahnya tidak mau berbicara kepada dirinya setelah mengetahui kehamilan yang terjadi pada MTR, sedangkan VAS merasa takut ketika dimarahi dan diancam dibunuh oleh ayahnya. Perilaku negatif ini terjadi karena orang tua merasa dikhianati karena kehamilan anaknya (Mpetshwa, 2000).

Ketiga subjek melakukan *coping strategy* yang berbeda terkait dengan bentuk *stress* yang mereka alami di atas. MDP melakukan *coping strategy* dengan berdoa (*emotion focused coping – turning to religion*), sedangkan MTR memutuskan untuk membuat kopi untuk ayahnya agar ayahnya mau berbicara dengannya (*problem focused coping – active coping*). VAS pun melakukan hal yang hampir sama yaitu meminta maaf kepada ayah atas kesalahn yang telah dibuatnya (*problem focused coping – active coping*).

Dalam situasi yang lain, MTR dan VAS terlihat mengalami bentuk *stress* yang berasal dari reaksi negatif keluarga besar. Keluarga besar MTR melakukan reaksi negatif dengan memarahi MTR karena kehamilan yang dialaminya sehingga membuat MTR merasa takut. Keluarga besar VAS juga melakukan reaksi negatif kepada VAS dengan menangis karena melihat keadaan VAS yang sedang hamil sehingga membuat VAS menjadi sedih. Terkait dengan hal tersebut, MTR melakukan *coping*

strategy yang berbeda dengan VAS yaitu dengan memikirkan cara bagaimana dirinya agar dapat pergi dari tempat keluarga besarnya tersebut (*problem focused coping – planning*), sedangkan VAS lebih bisa menerima bentuk *stress* yang dialaminya karena di sisi lain keluarga besarnya juga mendukung dan memberi semangat kepada VAS (*emotion focused coping – seeking emotional social support*).

Bentuk stres yang berasal dari luar diri lainnya dialami oleh MTR dan VAS ketika mereka mendapatkan reaksi negatif dari teman mereka. MTR sempat mendapatkan reaksi negatif yang berasal dari teman di rumahnya yaitu temannya tersebut tidak mau bermain dengan MTR karena kehamilan yang dialami oleh MTR sehingga membuatnya sedih. VAS juga mendapatkan reaksi negatif dari teman-teman di sekolahnya ketika mereka menjenguk VAS dan menangis melihat keadaan VAS sehingga membuatnya merasa sedih. Terkait dengan bentuk *stress* yang dialami oleh MTR dan VAS tersebut, mereka menggunakan *coping strategy* yang berbeda. MTR menggunakan *coping strategy emotional focused coping – behavioral disengagement* yaitu dengan tidak melakukan apapun karena MTR menganggap bahwa dirinya tidak berdaya untuk melakukan sesuatu terkait reaksi negatif yang dilakukan oleh temannya tersebut. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh VAS ketika temannya juga memberi semangat dan kepedulian terhadap VAS (*emotion focused coping – seeking emotional social support*) sehingga membuat VAS lebih merasa diterima.

Situasi di atas memperlihatkan bagaimana ketiga subjek memiliki bentuk stres yang serupa namun mereka melakukan *coping strategy* yang berbeda. Perbedaan *Coping strategy* yang dipakai oleh ketiga subjek ini memperlihatkan bagaimana pentingnya penerimaan dari sumber *stress*. Meskipun pihak luar melakukan reaksi yang negatif kepada subjek, namun jika pihak luar tersebut mendukung dan menerima subjek maka akan membantu subjek dalam mengurangi *stress*. Hubungan antara subjek dan pihak luar yang melakukan reaksi negatif kepada subjek juga berpengaruh dalam menentukan *coping strategy* yang dipakai. Seperti yang dilakukan MTR terhadap temannya, walaupun MTR dikucilkan oleh teman di rumahnya namun MTR cenderung membiarkan karena MTR merasa tidak memiliki kedekatan hubungan dengan temannya tersebut. Hal yang berbeda ditunjukkan MTR ketika ayahnya menunjukkan reaksi negatif dengan tidak mau berbicara kepada MTR. Hubungan langsung yang dimiliki MTR dan ayahnya tersebut membuat MTR melakukan suatu langkah aktif dengan membuat kopi ayahnya.

3. Keefektifan *Coping Strategy* yang Dipakai

Ketiga subjek (MDP, MTR, VAS) menggunakan dua bentuk *coping strategy* yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Terkait dengan *coping strategy* yang dipakai, ketiga subjek lebih banyak menggunakan *emotional focused coping* untuk mengatasi situasi *stress* yang mereka hadapi. Bentuk *emotional focused coping* yang dilakukan ketiga

subjek adalah *seeking emotional social support*, *turning to religion* dan *acceptance*, sedangkan *denial* dan *behavioral disengagement* hanya dilakukan oleh MDP.

Emotion focused coping sering digunakan oleh ketiga subjek ketika situasi *stress* yang mereka hadapi sudah tidak bisa diatasi secara langsung oleh mereka. Biasanya situasi tersebut mereka hadapi setelah banyak pihak yang mengetahui tentang kehamilan yang mereka alami. Situasi ini terjadi ketika subjek MDP malu pada saat dirinya berada di dalam gereja. MDP malu karena keadaan dirinya yang hamil di luar perkawinan sedangkan ayahnya adalah seorang pelayan gereja. MDP merasa tenang dan tidak malu ketika berada bersama orang tuanya karena MDP dapat “bersembunyi” di balik orang tuanya (*emotion focused coping - seeking emotional social support*). Subjek 2 (MTR) juga merasa malu dengan sahabatnya ketika sahabatnya berkunjung di rumah MTR yang saat itu sedang hamil. Perasaan malu MTR ini akhirnya sedikit berkurang pada saat sahabatnya menunjukkan perhatian dan dukungan terhadap MTR. Subjek 3 VAS juga mengalami perasaan malu dan sedih ketika membuat teman-temannya merasa kecewa. Bentuk *stress* yang dialami VAS berkurang ketika teman-temannya menunjukkan dukungan terhadap VAS.

Selain *emotion focused coping*, ketiga subjek juga melakukan *coping strategy* dengan *problem focused coping*. *Problem focused coping* yang dilakukan ketiga subjek adalah *active coping* dan *planning*, sedangkan *seeking of instrumental social support* hanya dilakukan oleh MDP. *Coping*

strategy dengan *problem focused coping* ini biasanya dilakukan subjek ketika mereka mampu untuk mengatasi masalah secara langsung. Biasanya situasi tersebut terjadi sebelum pihak luar termasuk keluarga mereka belum mengetahui tentang kehamilan mereka. Situasi ini terjadi ketika ketiga subjek merasa tidak siap menerima keadaan mereka yang mengalami kehamilan di luar perkawinan. Ketiga subjek berusaha untuk melakukan usaha untuk menggugurkan kandungan mereka. Banyak cara yang dilakukan oleh ketiga subjek, yaitu diantaranya adalah meminum jamu-jamuan dan mencari obat penggugur kandungan.

Individu cenderung lebih menggunakan *problem focused coping* dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut individu tersebut dapat dikontrolnya. Sebaliknya, individu cenderung menggunakan *emotion focused coping* dalam menghadapi masalah yang menurutnya sulit untuk dikontrol (Lazarus dan Pakkman dalam Taylor, 2003). Pernyataan ini menjelaskan bagaimana ketiga subjek lebih banyak melakukan *coping strategy problem focused coping* sebelum banyak pihak mengetahui kehamilan mereka karena mereka dapat melakukan tindakan langsung seperti menyembunyikan, menghindar atau menggugurkan kandungan mereka. Di sisi lain, ketiga subjek lebih banyak menggunakan *coping strategy emotion focused coping* setelah banyak pihak yang mengetahui tentang kehamilan mereka karena pada situasi ini tidak banyak tindakan aktif yang dilakukan oleh ketiga subjek. Secara umum, *emotion focused coping* adalah *coping*

strategy yang lebih efektif digunakan karena kehamilan di luar perkawinan adalah sesuatu yang pada akhirnya harus diterima



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang terkait dengan bentuk *stress* dan *coping strategy* yang diperoleh dari ketiga subjek yaitu remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan dapat ditemukan kesimpulan:

1. Remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan umumnya mendapatkan bentuk *stress* berupa perasaan negatif baik bentuk *stress* yang berasal dari dalam diri maupun bentuk *stress* yang berasal dari luar diri.
2. Bentuk *stress* dari dalam diri berasal dari ketidaksiapan penerimaan diri remaja putri itu sendiri terhadap kehamilannya dan karena adanya pertentangan nilai yang dianut oleh remaja putri tersebut tentang kehamilan yang mereka alami yang berhubungan dengan orang lain seperti orang tua, saudara kandung, keluarga besar, tetangga, teman, pacar dan lingkungan komunitas. Bentuk *stress* dari dalam diri yang dialami oleh remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan adalah kekhawatiran jika mengalami kehamilan, kaget karena mengetahui mengalami kehamilan, takut apabila orang lain mengetahui kehamilan yang dialami oleh remaja putri tersebut, takut dibicarakan oleh orang lain (teman, tetangga), takut memperoleh reaksi negatif dari orang tua dan malu kepada orang lain (teman, tetangga, lingkungan komunitas) karena kehamilan di luar perkawinan yang dialami oleh remaja putri tersebut.

3. Bentuk *stress* dari luar diri berasal dari reaksi negatif orang lain seperti orang tua, keluarga besar, teman, tetangga dan lingkungan komunitas terkait dengan kehamilan yang dialami oleh remaja putri tersebut. Bentuk *stress* dari luar diri yang dialami remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan adalah merasa sedih karena orang tua menangis dan tidak mau berbicara, merasa takut karena diancam dibunuh oleh ayah, merasa takut pada saat dimarahi keluarga besar, sedih karena dikucilkan oleh teman, malu dan sedih karena dibicarakan oleh tetangga.
4. Remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan menggunakan dua bentuk *coping strategy* baik *problem focused coping* maupun *emotion focused coping* dalam mengatasi bentuk *stress* yang terkait dengan kehamilan di luar perkawinan yang mereka alami.
5. *Problem focused coping* yang digunakan oleh remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan adalah *active coping*, *planning* dan *seeking of instrumental social support*. *Problem focused coping* lebih banyak digunakan oleh remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan sebelum banyak pihak yang mengetahui tentang kehamilan yang mereka alami terutama oleh orang tua. *Problem focused coping* yang sering digunakan oleh remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan adalah melakukan tes kehamilan (*active coping*), mencoba untuk menggugurkan kandungan (*active coping*) dan memikirkan cara bagaimana memberi tahu orang tua tentang kehamilan yang mereka alami (*planning*).

6. *Emotion focused coping* yang digunakan oleh remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan adalah *seeking emotional social support*, *turning to religion*, *acceptance*, *denial*, *positive reinterpretation* dan *behavioral disengagement*. *Emotion focused coping* lebih banyak digunakan oleh remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan sesudah kehamilan mereka diketahui oleh banyak pihak terutama oleh orang tua. *Emotion focused coping* yang sering digunakan adalah mendapatkan dukungan dari orang tua, keluarga besar dan teman (*seeking emotional social support*), berdoa dan minta petunjuk dari Tuhan agar diberi jalan keluar (*turning to religion*) dan menerima keadaan tentang kehamilan yang mereka alami (*acceptance*).
7. Remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan cenderung lebih banyak menggunakan *emotion focused coping* dalam mengatasi *stress* yang dialami.
8. Penerimaan dan dukungan pihak luar khususnya penerimaan dan dukungan orang tua yang diberikan untuk remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan sangat menentukan bentuk *stress* dan *coping strategy* yang mereka gunakan. Penerimaan dan dukungan yang diberikan oleh pihak luar khususnya dari orang tua terhadap remaja putri tersebut dapat mengurangi *stress* yang dialami oleh remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan dan membuat mereka lebih dapat menerima keadaan tentang kehamilan yang mereka alami.

9. Penyebab terjadinya kehamilan di luar perkawinan pada remaja putri adalah karena kurangnya kontrol dari orang tua yaitu kurangnya keterbukaan remaja terhadap orang tua tentang aktivitas pacaran mereka dan ditambah dengan adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual bersama pacar di rumah yang sedang kosong.

Kesimpulan-kesimpulan di atas sebaiknya dipahami dalam keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah pada penggunaan hanya satu jenis metode untuk mencapai kredibilitas penelitian yaitu dengan validitas argumentatif yang diperoleh dengan cara mencocokkan hasil temuan penelitian dengan data mentah yaitu potongan verbatim subjek, sedangkan validitas partisipan yaitu *cross-check* hasil temuan dengan subjek penelitian tidak dapat dilakukan karena sesudah analisis data selesai dilakukan oleh peneliti, dua dari tiga subjek sudah berpindah ke luar kota dan ke luar pulau jawa.

C. Saran

1. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan ketiga metode kredibilitas sehingga dapat memperoleh hasil validitas yang lebih baik.
2. Remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan disarankan menggunakan *emotion focused coping* yaitu pemecahan masalah yang

berfokus pada emosi karena kehamilan di luar perkawinan adalah hal yang sebaiknya harus diterima.

3. Orang tua remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan disarankan untuk memberi dukungan sosial dan penerimaan yang positif kepada remaja putri mereka agar dapat mengurangi *stress* serta dapat membuat remaja putri mereka melakukan tindakan yang lebih bersifat konstruktif.
4. Masyarakat disarankan untuk memberi dukungan sosial dan penerimaan yang positif kepada remaja putri yang mengalami kehamilan di luar perkawinan agar dapat mengurangi *stress* serta dapat membuat remaja putri tersebut melakukan tindakan yang lebih bersifat konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. (2012). Gaya Pacaran Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Kelas XI di SMA Panca Marga 1 Lamongan. *Surya*, 03, 2.
- Ardiani, T. A. (2007). *Psikologi Klinis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Carver, C. S; Scheier, Michael F;& Weintraub, J. K. (1989). Assessing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach. Miami: *Journal of Personality and Social Psychology*, 56,2.
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Dalam lima tahun terakhir. (2013). *Jumlah Remaja Melahirkan Melonjak*. Diunduh pada 17 Maret 2013 dari: <http://nasional.kompas.com/read/2013/01/09/07110423/Jumlah.Remaja.Melahirkan.Melonjak>.
- Fischer, T. C. (2006). *Qualitative Research Methods for Psychologist: Introduction Through Empirical Studies*. Burlington: Academic Press.
- Gilarso, T. (2000). *Moral Keluarga*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Havighurst, R. J;& Taba, H. (1967). *Adolescence Character and Personality*. New York: John Wiley.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (1977). *Psikologi Wanita: Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Jilid 2. Bandung: Alumni.
- Khisbiyah, Y. (1994). Konsekuensi Psikologis dan Sosial-Ekonomi Kehamilan Tak Dikehendaki pada Remaja. Yogyakarta: *Populasi*.
- Maliki, A. E. (2012). *The Effect of Teenage Pregnancy on Adolescence in Amassoma Community of Southern Ijaw Local Government Area of Bayelsa State*. Amassoma: Asian Social Science.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed rev. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J; Knoers, A.M.P;& Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Ed rev III. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mpetshwa, N. (2000). *An Exploratory Study of The Experiences of Black Teenage Mothers*. East London: Rhodes University.
- Nevid, J. S.; & Rathus, S. A. (2008). *Human Sexuality in a World of Diversity*. Boston: Pearson Education.
- Papalia, D. E. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Education Methods*. London: Sage Publications.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (1983). *Problem Anda Masalah Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Sharpe, T.H. 2003. Adult Sexuality. *The Family Journal* 11 (420).
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Andi.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sprecher, S.; & McKinney, K. (1993). *Sexuality*. London: Sage Publication.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Sumardi, I. (1976). *Seksualitas: Di Antara Persoalan-Persoalan Para Remaja dan Pembimbingannya*. Yogyakarta: S.T Kat Pradnawidya Pusat

LAMPIRAN



Tabel analisis subjek 1 (MDP)

No	Kutipan Wawancara	Deskripsi	Analisis	Kutipan Wawancara	Deskripsi	Analisis
1.	<p>Bagaimana hubungan kamu dengan orang tua? Ceritakan Sing pastine ra ono sing diumpet umpetke, ga ada yang ngganjel gitu gitu lah (1-7)</p>	Saling terbuka dengan orang tua	Saling terbuka			
2.	<p>Trus misalnya ada sesuatu gitu sering ceritanya ke siapa? Ke ibu Kalo misalnya cerita sama ibu, ceritanya masalah apa biasanya? Tentang temen, sekolah soale nek ngomongke pacar tu ibuku langsung sensi dan ga boleh (10-12)</p> <p>Alasannya? Alesannya ya kan disuruh sekolah dulu yang bener ga boleh pacaran dari SMP, emang bapak ibuku tu gitu over dan menyebabkan akune jadi kayak gini Kayak gininya seperti apa? Iya jadi ndisik jadi rodo ra</p>	<p>Subjek lebih cenderung bercerita masalah kepada ibu tentang sekolah, teman kecuali pacar</p> <p>Subjek bercerita jika dirinya dilarang pacaran dan disuruh lebih fokus ke sekolah sehingga menyebabkan subjek pacaran secara <i>backstreet</i>.</p>	<p>Bercerita masalah kepada ibu kecuali pacar</p> <p>Subjek merasa bahwa orang tuanya mengekang dirinya (<i>over protective</i>) sehingga subjek merasa bahwa itulah yang</p>	<p>Tapi sering ngobrol ngobrol sama kakak? Iya sama mbakku Apa biasanya yang diobrolin? Obrolane yo masalah pacaran Ohh gitu, jadi kalo cerita masalah pacar sama mbak? He'em (31-36)</p> <p>..... , malah backstreet..... (18)</p>	<p>Subjek sering bercerita kepada kakak perempuan masalah pacar</p> <p>Subjek bercerita kalau dirinya menjalin hubungan dengan pacar secara <i>backstreet</i></p>	<p>Subjek takut bercita masalah pacar kepada ibu sehingga subjek bercerita tentang pacar kepada kakak perempuan (Emotion focused coping-seeking emotional support)</p> <p>Subjek merasa dikekang oleh orang tua sehingga membuat subjek pacaran secara <i>backstreet</i> (Problem focused coping-suppression of coping)</p>

	<p>bener, malah backstreet backstreet kan jadi pacarane ga bener (13-19)</p> <p><i>Kalo selain ngobrol, sama ibu biasanya ngapain lagi?</i> Apa ya, iki lho nyisir nyisir rambut ibuku karo curhat curhat gitu (ketawa kecil). Petan coro wong jowone (56-58)</p>		<p>menyebabkan dirinya menjadi salah pergaulan (hamil di luar nikah)</p> <p>Subjek memiliki kedekatan hubungan dengan ibu</p>			activities)
3	<p><i>Oh ya, kalo hubungannya sama Ayah?</i> Biasa wae soale bapakku cuek orangnya <i>Apa, cuek?</i> Iya, cuek dalam arti bukan yang cuek sing kepiye tapi meneng ngono lho tapi sih yo mikir tapi menengan (20-24)</p>	<p>Subjek bercerita bahwa ayahnya adalah orang yang cuek tapi masih tetap memperhatikan dirinya.</p>	<p>Hubungan dengan ayah kurang dekat</p>			
4	<p><i>Trus hubunganmu gimana sama kakakmu?</i> Nek karo mas yo biasa wae tapi nek karo mbakku yo biasa ding (ketawa kecil) tapi mbakku udah sejak ini sih, sejak lulus SMA udah ngga di rumah jadi jarang</p>	<p>Subjek menceritakan hubungan dengan kakak kakaknya dan sering berbincang bincang dengan kakak perempuan</p>	<p>Subjek lebih dekat dengan kakak perempuan daripada dengan kakak laki laki</p>			

	<p>ketemu <i>Tapi sering ngobrol ngobrol sama kakak?</i> Iya sama mbakku <i>Apa biasanya yang diobrolin?</i> Obrolane yo masalah pacaran (27-34)</p>	tentang pacar			
5.	<p><i>Kalo sama adek?</i> Adekku cuek kayak bapak. Kayak ga peduli tapi ya gitu lah <i>Oke, trus berarti kalo sama adekmu biasanya ngapain?</i> Biasanya gelut, berantem <i>Karna apa?</i> Ya jail, jailan doang. Nek ra adekku tu kadang ngerti aku pacaran pacaran gitu padahal nek lagi sebel karo aku ki kadang wadul neng ibukku marakkene aku dimarahi ibuk Gitu nek lagi sebel nek ora yo meneng wae. Ngerti tapi meneng wae (41-49)</p>	<p>Subjek menceritakan hubungannya dengan adik yaitu subjek menganggap adiknya cuek namun mereka sering berantem bercanda</p>	<p>Hubungan dengan adik kurang dekat dan sering berkelahi</p>		
6	<p><i>Trus biasanya kalo di rumah sama keluarga kumpul gitu, apa yang biasanya dilakuin?</i> Nonton tv bareng, makan</p>	<p>Berinteraksi dengan keluarga dengan cara melakukan kegiatan bersama</p>	<p>Subjek dengan anggota keluarga saling berinteraksi bersama</p>		

	<p>bareng, ngobrol ngobrol. (50-52)</p>	<p>di rumah</p>				
7	<p>Oke, menurutmu kalo di keluarga gitu kamu merasa keadaan ekonominya seperti apa? Ekonomi? Ekonomi di keluargaku stabil, tercukupi tapi datar. Ngga pernah naik turun, ya segitu gitu aja. Namanya PNS kan ekonomine datar. Soale bapak ibuku ga punya usaha lain, tapi tercukupi. (59-63)</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa keadaan ekonomi keluarganya stabil, tidak pernah naik turun dan kebutuhannya tercukupi</p>	<p>Keadaan ekonomi subjek stabil dan tercukupi</p>			
8	<p>Oke, dulu sebelum kamu mengandung punya sahabat? Punya Berapa? Sahabatku berempat termasuk aku Biasanya kalo sama sahabat itu ngapain? Pas SMA ki temen temenku rajin rajin mas jadi paling les gitu gitu nek ora makan bareng, dolan dolan (67-73)</p> <p>Ohh gitu, trus kalo selain sahabat ada ngga temen temen yang lain? Ya ada, banyak</p>	<p>Subjek memiliki tiga sahabat dan mereka sering pergi bermain dan melakukan kegiatan bersama</p> <p>Subjek memiliki teman teman di kost, sekolah dan kegiatan yang dilakukan</p>	<p>Subjek memiliki kedekatan hubungan dengan sahabat</p> <p>Hubungan subjek dengan teman teman kurang dekat dibandingkan</p>			

<p>Itu kamu juga sering berinteraksi sama mereka ngga? He'em</p> <p>Ngapain biasanya? Paling ya neng sekolah, soale aku tu SMA udah ngekost mas 3 tahun tu. Ya paling ya konco kost, konco sekolah. Konco kost ya ketemune neng kost, konco sekolah yo ketemune neng sekolah gitu</p> <p>Jadi kalo bareng bareng sam temen temen trus ngapain? Ra ngopo ngopo, ngobrol. Ya kadang kadang, tapi sering karo konco koncoku (sahabat) kui sih (76-86)</p> <p>Kalo sama temen di rumah? Paling sama temen temenku SMP, tetangga tetangga dekat.</p> <p>Itu juga sering main main? He'em. Dolan neng omahe nek ra mereka main neng omah. Itu temen SMPku tapi temen tetangga di rumah gitu. (87-91)</p>	<p>biasanya berbincang bincang</p> <p>Subjek memiliki teman di rumah yaitu teman subjek semenjak SMP dan kegiatan yang dilakukan adalah main ke rumah teman atau sebaliknya.</p>	<p>dengan sahabatnya</p> <p>Hubungan subjek dengan teman di rumah cukup dekat</p>			
---	--	---	--	--	--

<p>9</p>	<p><i>Nah, sekarang ee tentang keluarga besar. Gimana hubunganmu sama keluarga besarmu? Entah dari ayah atau ibu. Dari ayah dulu lah..</i> Nek karo keluargane bapakku tu jauh jauh, orangnya jauh. Yo deket nek pas mereka pulang kampung doang gitu gitu. Nek ora kan mereka neng Jakarta kan jadinya ga tau lah. Kalo sama ibuku, keluargane ibuku tu di deket rumah dan lebih deket sama mereka. <i>Itu biasane kalo kumpul ngapain?</i> Ngomongke wong (ketawa). Alias nggosip (92-99)</p>	<p>Keluarga besar dari ayah tinggal jauh di luar kota sehingga hubungan subjek dengan keluarga besar ayah tidak terlalu dekat. Keluarga besar ibu tinggal di dekat rumah sehingga subjek dan keluarga besar ibu sering berinteraksi bersama yaitu dengan berbincang-bincang.</p>	<p>Hubungan subjek dengan keluarga besar ibu lebih dekat dibandingkan dengan keluarga besar dari ayah.</p>			
<p>10</p>	<p><i>Oke, ohh gitu. Sekarang aku tanya, hubunganmu sama guru gimana?</i> Nek karo guru guru di sekolah biasa wae, soale aku di kelas tu bukan anak yang lebay. Ora sing pinter ora sing bodo yo sedeng sedeng jadine yo biasa wae. <i>Ada yang sama guru sampe akrab gitu ngga?</i> Wali kelas paling.</p>	<p>Subjek menceritakan hubungannya dengan guru biasa saja karena subjek merasa bukan siswi yang menonjol di sekolah</p>	<p>Hubungan subjek dengan guru tidak dekat.</p>			

	Masalah itu guru sing ngajar biologi dan biologiku kui sering remidi (103-110)				
11	<p><i>Kalo sama masyarakat di sekitar? Gimana hubungannya?</i> Kan di kost ya, kalo dikost yowis ora metu metu masalah tetangga tetangga kost tu opo yo, rumah biasa sih jadin opo yo ga tau lah. (111-113)</p> <p><i>Tapi kalo dengan masyarakat di rumahmu?</i> Yo biasa wae, apik apik wae. Nek ibuku main aku ikut gitu gitu. Kan wong tua tua kan.(114-116)</p>	<p>Subjek menyatakan bahwa dirinya kurang berinteraksi dengan teman kost</p> <p>Subjek menceritakan hubungan dengan tetangga baik baik saja dan berinteraksi dengan tetangga</p>	<p>Hubungan subjek dengan teman kost tidak dekat</p> <p>Hubungan subjek dengan tetangga baik.</p>		
12	<p><i>Oke, kita masuk ke intinya. Dulu gimana sih pas awalnya kamu tau bahwa kamu mengandung?</i> Awale adalah. Itu kan dulu bulan maret ya mas ya, aku inget bener tu. Aku kan yo rak ngerti masalah itu kan ya soalnya itu tu bisa jadi anak tu karna cuma sekali dan bener bener pisan mas. Aku cerita kaya ngene ra ono wong percaya kecuali</p>	<p>Subjek menceritakan awal kejadian bahwa dirinya mengandung dan hanya melakukan kegiatan (<i>sexual intercourse</i>) satu kali dan tidak ada yang percaya kecuali ibu subjek</p>	<p>Subjek merasa tidak ada yang mempercayainya kecuali ibu</p>		

<p>ibuku. (117-122) Ndisik ki kayane dipancing pancing kan ya. Kan aku ngekost dulu nah hari sabtu aku dijemput pacarku mau dianterin pulang ke rumah tapi mampir rumahe disik soale omahe kosong. Habis itu awalnya tu kaya cuma petting, nah aku ki rak nyadar nek sampe ternyata dia masuk soalnya...ah mbuh lah isin. Akhirnya terjadi njuk akhire dia keluar di dalem gitu.</p>	<p>Subjek menceritakan kronologis sebelum melakukan <i>sexual intercourse</i> dan subjek merasa bahwa dirinya dipancing-pancing oleh pacarnya</p>	<p>Subjek merasa terpancing oleh pacar sebelum melakukan hubungan seksual</p>			
<p>(124-128) Nah..dan yang di dalem itu keluar,campur darah...ihhh..uwis. njuk bare uwis, njuk aku nangis nangis tu dah selesai nangis. (128-129)</p>	<p>Subjek menangis setelah melakukan hubungan seksual</p>	<p>Subjek merasa sedih</p>			
<p>Sampe rumah dianterin trus wis dia pulang aku masuk rumah dan pas aku udah masuk rumah, wis aku wis duwe beban berat iku merasa berdosa sama bapak ibuku njuk bare uwis. (130-132)</p>	<p>Setelah sampai rumah subjek memiliki beban berat dan merasa berdosa terhadap orang tua setelah melakukan hubungan seksual</p>	<p>Subjek merasa terbebani dan merasa berdosa</p>			
<p>Njuk bare kan sejak masa</p>	<p>Subjek menunggu</p>	<p>Subjek merasa</p>	<p>dan akhirnya sahabatku SMP</p>	<p>Subjek</p>	<p>Subjek melakukan</p>

	<p>subur menjelang mens kan sekitar 15 hari lagi kan, 2 mingguan. Nah sampe tanggalnya aku harus mens itu aku ngga mens mens. Nah kan telat, ehh kan udah saatnya tapi belum habis itu tak tunggu sampe 2 minggu ternyata belum dan akhirnya sahabatku SMP itu, sahabatku pas SMP bukan SMA itu menyarankan untuk test pack dan akhirnya test pack lah di situ dan ternyata positif. (132-138)</p>	<p>mendapatkan menstruasi dan belum juga mendapatkan menstruasi sampai waktu yang seharusnya</p>	<p>khawatir</p>	<p>itu, sahabatku pas SMP bukan SMA itu menyarankan untuk test pack dan akhirnya test pack lah di situ (136-137)</p>	<p>menceritakan bahwa sahabatnya menyarankan untuk mengetes kehamilan da subjek melakukannya</p>	<p>tes kehamilan karena subjek merasa khawatir belum mendapatkan menstruasi (problem focused-active coping)</p>
13	<p>Kan itu hari jumat mas test packnya padahal hari seninnya aku itu ujian nasional, wis piye lah rasane coba? Njuk bare aku stres dewe. Habis itu hari jumat ke hari minggu itu kan aku di rumah posisinya wis ora isoh ngopo ngopo (138-141)</p> <p>Hari minggu kan aku dianterin ke kostan, dianterin ibuku mas ujan ujan ya, nganggo mantol ya seko Pituruh rumahku tu sampe Purworejo tuh ibuku udan udanan. Njuk kui,</p>	<p>Subjek menerangkan bahwa ia mengetahui hasil tespack beberapa hari sebelum ujian nasional kemudian subjek merasa tidak bisa berbuat apapun</p> <p>Subjek menceritakan kesedihan karena ibunya bersusah payah mengantarkan subjek sampai di</p>	<p>Subjek merasa tidak berdaya dan meminta untuk dimengerti</p> <p>Subjek merasa sedih dan tidak enak kepada ibunya</p>	<p>njuk intine aku dulu pernah minta pacarku itu buat cari obat lah buat buang tapi sahabatku sing nyaranke nggo nanas muda lah, apa lah ga taulah. (141-143)</p> <p>Nah kan ujian nasional to...kui seminggu, nah seminggu di kostan itu tu aku ngga mau makan, ngga belajar....wis. (148-149)</p>	<p>Subjek meminta pacarnya untuk mencari obat penggugur kandungan</p> <p>Subjek tidak melakukan apa pun karena perasaan bersalah kepada ibunya</p>	<p>Subjek meminta pacarnya untuk mencari obat penggugur kandungan (active coping)</p> <p>Undoing (emotion coping)</p>

<p>njuk ibuku pulang piye perasaanmu (raut sedih), yo sedihlah. Wis njuk ibuku pulang. (144-148)</p> <p>Oke, saya tau perasaanmu. Trus kita balik ke yang awal tadi. Kan kamu test pack sama temenmu kan, trus akhirnya positif. Gimana perasaanmu? Apa yang kamu pikirkan? Kaget, sing aku pikirin pengen cepet cepet dibuang.</p> <p>Kenapa ada alasan itu? Soalnya aku ga mau bikin bapak ibuku malu, wis iku wae. Wis langsung duwe pikiran dibuang (150-156)</p>	<p>kost dengan hujan hujan</p> <p>Subjek merasa kaget karena mengetahui bahwa dirinya hamil dan takut membuat malu orang tuanya</p>	<p>Perasaan kaget dan takut membuat malu orang tua</p>	<p>sing aku pikirin pengen cepet cepet dibuang. (153)</p>	<p>Subjek berencana membuang janinnya</p>	<p>Subjek berencana membuang janinnya (planning)</p>
<p>Oke, trus kita balik lagi. Pas kejadian tadi kan di rumahnya pacarmu, habis kejadian kamu nangis. Apa yang membuatmu nangis? Soale keperawananku sudah diambil</p> <p>Oke, kamu mikir keperawananku diambil dan kamu nangis. Kenapa? Soale kenapa ya, iku ki</p>	<p>Subjek merasa keperawanannya sudah diambil padahal ia beranggapan bahwa itu harus diberi kepada suaminya kelak</p>	<p>Perasaan menyesal</p>	<p>njuk bare uwis, njuk aku nangis (129)</p>	<p>Subjek menangis setelah melakukan sexual intercourse</p>	<p>Menangis (regresi)</p>

<p>kudune dikekne nek pas wis nikah, gitu...dan aku kan ora yakin aku meh nikah karo kui. Dan aku pengen kanggo bojoku suk mben, gitu lho. (165-172)</p>					
<p>Ohh oke, terus selama masa kehamilan, ada masalah kesehatan gitu? Emmm ngga, aku...yang kayak nyidam, muntah muntah gitu? He'em Kalo pas kayak gitu tu pas aku masa masa di kostan dan aku posisinya belum bilang bapak ibuku. Nah di situ aku ngga doyan makan trus sering muntah muntah, muntah muntah terus (186-190)</p>	<p>Subjek merasa banyak terjadi gangguan kesehatan sebelum subjek menceritakan kepada orang tuanya bahwa dirinya hamil</p>	<p>Perasaan stress Indikator: muntah, tidak mau makan</p>	<p>tapi setelah aku ngomong bapak ibuku aku ngga pernah sakit, aku ngga pernah muntah muntah ngono lho. Kayak udah lega udah bilang orang tua. (190-192)</p>	<p>Subjek merasa lega dan tidak pernah muntah setelah berbicara dengan orang tua tentang kehamilannya</p>	<p>Perasaan lega setelah berbicara dengan orang tua tentang kehamilannya (active coping)</p>
<p>Oke, sekarang ke orang tua. Pas pertama kali tau, kamu bilang ke siapa? Critanya gimana dulu pas waktu bilang? Trus kan akhirnya pacarku itu tiap hari kan tak teken buat nyari nyari nyari terus tapi ngga dapet dapet, ngga ada hasil gitu lho Njuk bare kan aku ngga</p>	<p>Subjek tidak kuat menanggung beban sendiri karena pacarnya tidak berhasil mendapatkan sesuatu untuk menggugurkan kandungan</p>	<p>Merasa tidak berdaya</p>	<p>Trus habis itu aku memutuskan bilang sama ibuku (209-210)</p>	<p>Subjek mengambil keputusan untuk menceritakan kepada ibu</p>	<p>Bercerita kepada ibu (active coping)</p>

<p>kuat kan tanggung sendiri, kepikiran. (201-209)</p> <p>Tak kira ya mas aku meh ditutuki opo dikamplengi opo diapakke ya..(224)</p>		<p>Perasaan takut</p>			
<p>Nah, terkait dengan reaksi orang tua yang seperti itu gimana perasaanmu? Karena? Sedih, nangis Yo melihat bapak ibuku yang kecewa banget karo aku. Sedih karena kecewa ya, kenapa kok kamu sedih kalo mereka kecewa? Yo ora sepantasnya anak nggawe orang tua kecewa, kudune nyenengke. (269-275)</p>	<p>Subjek menceritakan ketakutan tentang bayangan yang terjadi pada reaksi orang tua</p> <p>Subjek bercerita bahwa dirinya sedih dan menangis setelah melihat reaksi orang tuanya</p>	<p>Perasaan bersalah kepada orang tua</p> <p>Perasaan sedih</p>	<p>Oke, setelah kamu ngrasa kecewa gitu kan, apa yang kamu lakuin? Ngga ada, mung berdoa. Berdoa, berdoa, bedoa, berdoa.... Berdoa supaya? Minta petunjuk, harusnya gimana. Kayak gitu. (276-279)</p>	<p>Subjek berdoa setelah berbicara kepada orang tuanya</p>	<p>Berdoa (Turning to religion)</p>
<p>Oke, tadi awalnya kan sebelum kamu bilang sama orang tua, kamu kan nanya temenmu cari obat buat membuang itu karena kamu takut gitu kan sama orang tuamu?</p>	<p>Subjek mengajak orang tuanya untuk membuang janinnya karena subjek takut orang tuannya malu dengan</p>	<p>Takut membuat malu</p>	<p>Trus aku juga minta sama ibuku waktu itu, sempet aku minta sama ibuku buat..”bu, mbok ayo..ini dibuang wae mumpung durung gede, trus daripada bapak ibu isin kan?” ngono kui trus bapakku</p>	<p>Subjek mengajak ibunya untuk membuang janinnya</p>	<p>Mengajak membuang janin (active coping)</p>

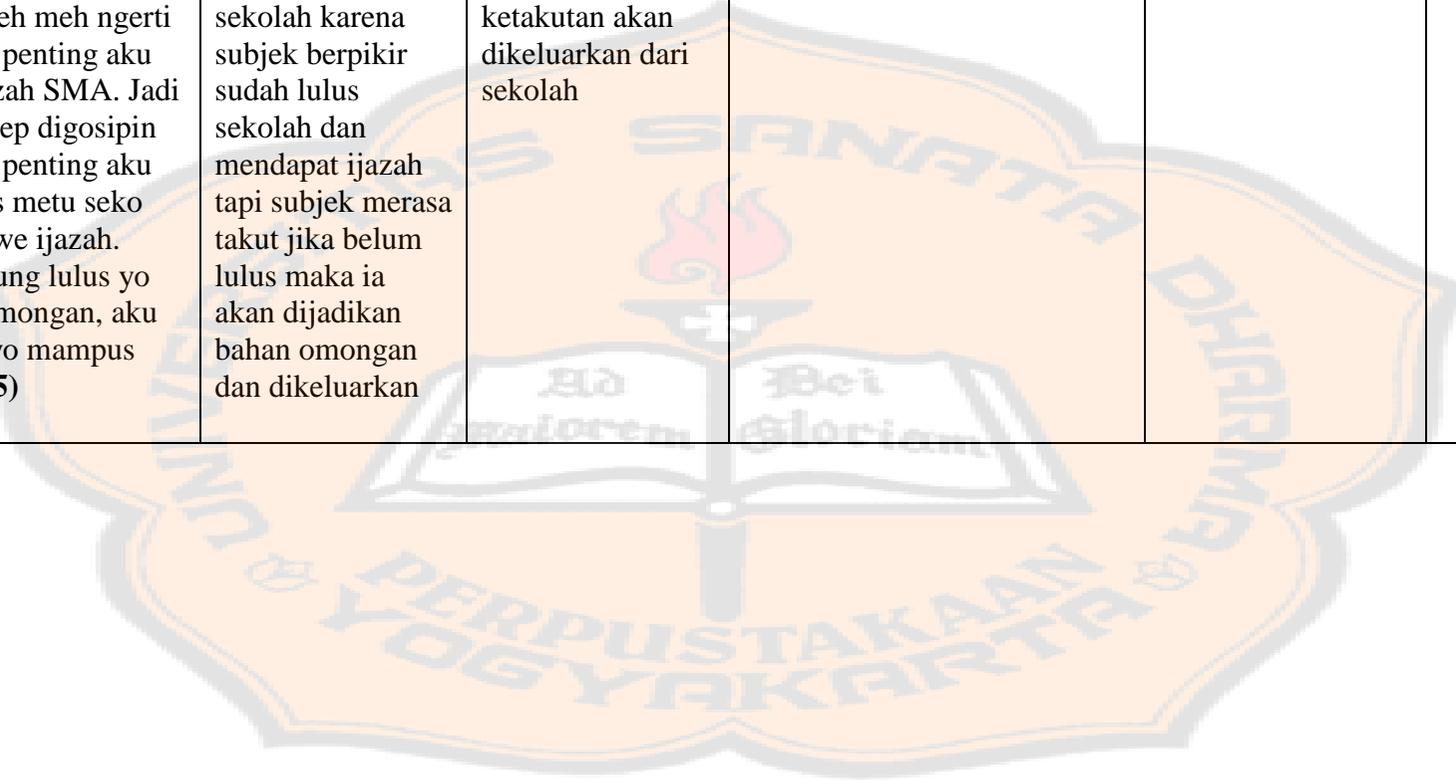
<p>Nah, setelah mereka tau kok tetep kamu mau membuang? Soale aku...siapa tau bapak ibu mau bantu dan ngga mau malu. Mbokan ibuku isin (286-291)</p>	<p>keadaannya</p>		<p>bilang, “ora” , bapakku cuma bilang kayak gitu. Trus ibuku nambahin “emoh, pokoke ibu emoh, ibu luwih isin neng ngarepe Tuhan daripada karo neng ngarepe wong wong” ngono kui. Intine bapak ibuku ngga boleh, gitu.... (279-285)</p>		
<p>Iku kan posisine durung lulus mas, isih..habis ujian dadine kan bener bener isih kudu dirahasiakan nek bocor malahan isoh ra lulus , wis ditokke sekolah jadi dirahasiain. (252-254)</p>	<p>Subjek menceritakan kekhawatiran jika dikeluarkan dari sekolah</p>	<p>Perasaan khawatir/takut</p>	<p>Habis ujian dadine kan bener bener isih kudu dirahasiakan (252-253)</p>	<p>Subjek merahasiakan kehamilannya dari pihak sekolah</p>	<p>Merahasiakan dari pihak sekolah (active coping)</p>
<p>Habis itu uwis, aku kuliah biasa tapi sejak kuliah tu aku ga pernah pulang ke rumah, di kost terus. Walaupun mingguan juga ga pernah pulang soalnya, mengko nek aku bali kan aku wis gendut. Njuk mesti mengko wong wong do takon takon kok R gendut, saiki kok gendut. (333-336)</p> <p>Mereka taunya pas kamu udah bawa bayi ya..trus otomatis mereka udah tau kan? Trus ketika kamu keluar rumah ketemu dengan tetangga</p>	<p>Setelah masuk kuliah, subjek tidak pernah pulang ke rumah karena subjek berpikir bahwa tetangganya akan kaget jika dia pulang dalam keadaan perut yang membesar</p> <p>Subjek merasa malu dengan tetangga karena keadaannya tetapi subjek berusaha</p>	<p>Subjek merasa takut jika tetangga tahu apabila dirinya hamil</p> <p>Perasaan malu terhadap tetangga</p>	<p>Makane aku ga pernah pulang. Dua minggu sekali ibuku yang dateng terus ke jogja sampe pas itu September opo yo, apa itu libur lebaran dua minggu. (336-338)</p> <p>Kenapa? Yo ben ora diisin isini. Caranya dengan? Misale, bali neng omah kau malah ora koyo wong sing</p>	<p>Subjek tidak pernah pulang ke rumah dan orang tua subjek rutin menjenguk dirinya</p> <p>Subjek berusaha tidak menunjukkan perasaan malu kepada tetangganya dan</p>	<p>Subjek tidak pernah pulang ke rumah agar tetangga tidak tahu apabila dirinya hamil (active coping)</p> <p>Berusaha menyembunyikan perasaan malu (denial)</p>

	<p>gitu perasaanmu gimana? Sempet sing isin, tapi suwe suwe tak pikir pikir...ih ngopo lah isin kan wis...malahan aku ki koyo suwi suwi koyo tak gawe ra duwe isin lho mas. (653-657)</p>	<p>untuk tidak merasa malu</p>		<p>memelas. Tapi aku rupane sing, iki lho aku isih enom njuk isih isoh modis, isih isoh nggaya dan ora koyo tetangga tetangga...kan ono kan tetanggaku sing hamil di luar nikah juga tapi mereka dadi koyo nglempruk koyo sing ibu rumah tangga sing wis...lah yo isohe mung prihatin...ehh yo maksude ora prihatin, yo ngono lah intine. Tapi ki aku menunjukkan nek aku ki ora koyo ngono, aku ki isih isoh kuat. Iki lho aku ki yo isih isoh koyo cewe cewe biasa walaupun duwe anak..gitu deh. (658-668)</p>	<p>bersikap sewajarnya, tidak menunjukkan raut sedih</p>	
<p>Njuk bare rampung liburan lebaran iku kan masuk kuliah lagi ya aku balik ke kost lagi. Kuliah kayak biasa. Sampe aku kuliah tekan kandunganku sembilan bulan sampe aku ngomong neng bapak ibuku. "Buk aku wis ora isoh kuliah dewe iki" udah ga kuat naik motor sendiri ke kampus. (347-403)</p> <p>Oke, berarti kamu seminggu sekali bolak balik ke sana ya?</p>	<p>Setelah kandungan subjek menginjak sembilan bulan, subjek tidak bisa berangkat kuliah sendiri</p>	<p>Perasaan tidak berdaya</p>		<p>Sampe aku kuliah tekan kandunganku sembilan bulan sampe aku ngomong neng bapak ibuku. "Buk aku wis ora isoh kuliah dewe iki" udah ga kuat naik motor sendiri ke kampus. (401-403)</p>	<p>Subjek mengatakan kepada orang tua bahwa dirinya tidak bisa kuliah dengan perutnya yang semakin besar</p>	<p>Mengatakan kepada orang tua (active coping)</p>

<p>Perasaanmu gimana waktu itu? Ohh sedih banget, yo koyo ono sesuatu sing ketinggalan neng kono kae. Dan sedih lagi pernah anakku ki loro panas trus dibawa ke rumah sakit itu, sampe di rumah sakit tu aku dateng sama bapak ibuku tu anakku di rumah sakit lagi tidur posisi di infus dan ngga ada yang jagain, siapapun. Ya Allah, mung bener bener bayi nggletak njuk diinfus..ya ampun,mesakke banget. (443-449)</p> <p>Ihh sedih banget lah, aku wedi lho mbok'an nek mati. Takut nek selama iki aku berjuang njuk ujug ujug dijupuk kan rasane pokoke aku ngga mau dia kenapa napa. (451-453)</p>	<p>Subjek menceritakan bahwa anaknya sempat dirawat di rumah sakit dan dalam keadaan lemah</p> <p>Subjek merasa telah berjuang demi anaknya dan takut apabila anaknya terjadi sesuatu</p>	<p>Subjek merasa sedih dan kasihan dengan keadaan anaknya</p> <p>Perasaan takut kehilangan anak</p>	<p>Trus gimana caramu mengatasi perasaan itu? Dengan cara apa? Setiap aku jenguk pasti tak foto foto. Jadi aku punya fotonya dia dari kecil sampe gede, sampe enem bulan lah di sana. Trus nek aku kangen yo mung tak delok delok fotone. (454-457)</p>	<p>Setiap menjenguk anaknya, subjek mengambil foto untuk mengobati rasa rindu</p>	<p>Mengambil foto anaknya untuk mengobati rasa rindu (active coping)</p>
<p>Trus waktu itu perasaanmu gimana pas mbakmu tau? Emmm....rasane opo yo..isin. isin, mbakku wae isoh berhasil dadi pegawai, dadi...wis nikah sempurna</p>	<p>Subjek malu kepada kakaknya mengenai keadaan dirinya padahal</p>	<p>Perasaan malu dan inferior terhadap kakak perempuan</p>	<p>Oke, kamu isin ya..trus kamu ngapain? Apa yang kamu lakuin? Ngga ada, mung</p>	<p>Subjek tidak melakukan apapun, namun tetap melakukan</p>	<p>Tidak melakukan apapun/menerima kenyataan (Acceptance)</p>

	<p>secara gereja, bojone yo ganteng, mapan ngono kui lah. Nyong isin lah kok dadi koyo ngene...ngono kui. (499-502)</p>	<p>menurut subjek kakaknya bisa menjadi orang yang berhasil</p>		<p>paling...paling nek lagi karo mbakku ditakoni kok isoh koyo ngono piye ceritane, yo kayak gitu kayak gitu. (502-505)</p>	<p>komunikasi dengan kakaknya</p>	
	<p>Trus perasaanmu gimana sama reaksi keluarga besar dari ibu? Ya isin, tapi yo piye meneh. (544-545)</p>	<p>Subjek merasa malu dengan keluarga besar dari ibu</p>	<p>Perasaan malu terhadap keluarga besar</p>	<p>Tapi yo piye meneh. (544-545)</p>	<p>Subjek mencoba untuk menerima keadaan</p>	<p>Mencoba menerima keadaan (acceptance)</p>
	<p>Waktu kamu ngrasa isin gitu apa sih yang kamu pikirin? Isin wae secara bapakku neng gereja...terutama neng gereja mas sing isin mas. Bapakku kan prodiakon ya di gereja, trus anake prodiakon kok koyo ngono gitu lho..isin lah. (557-560)</p>	<p>Subjek merasa malu jika sedang berada di gereja apalagi ayah subjek adalah seorang prodiakon/pelayan gereja</p>	<p>Perasaan malu ketika berada di Gereja</p>	<p>Asal ono bapak ibuku ki aku koyo ra duwe isin mas. Ehh maksude tetep isin tapi ora seisin nek ora ono bapak ibuku. Kenapa kok bisa kayak gitu? Soale mbuh wis aku koyo wis ngebebanke isinku neng bapak ibu. Kayak di gereja juga gitu, aku ngrasa nek ono bapak ibuku ki kayak aku nduwe ... nduwe apa iki, nduwe sing neng ngarepe aku ki ono bapak ibuku. Aku tetep ngumpet neng mburine, koyo isih ngumpet. (546-554)</p>	<p>Subjek merasa terlindungi ketika berada di dekta orang tua karena subjek merasa mempunyai 'tameng' untuk berlindung dari orang lain</p>	<p>Mencari perlindungan dari orang tua (seeking social support)</p>

	<p>Pokoke intine nek neng lingkungan tentang temen temenku ngertine aku hamil ki posisi udah lulus sekolah intine. Jadi ki wis kono lah luweh meh ngerti meh ora sing penting aku wis duwe ijazah SMA. Jadi nek misale arep digosipin opo opo sing penting aku wis lulus, wis metu seko SMA wis duwe ijazah. Tapi nek durung lulus yo dadi bahan omongan, aku isih ditokke yo mampus aku. (580-585)</p>	<p>Subjek tidak peduli dengan reaksi teman sekolah karena subjek berpikir sudah lulus sekolah dan mendapat ijazah tapi subjek merasa takut jika belum lulus maka ia akan dijadikan bahan omongan dan dikeluarkan</p>	<p>Perasaan khawatir dicela oleh teman dan ketakutan akan dikeluarkan dari sekolah</p>	<p>Habis ujian dadine kan bener bener isih kudu dirahasiakan (252-253)</p>	<p>Subjek menyembunyikan dari pihak sekolah</p>	<p>Merahasiakan dari pihak sekolah (active coping)</p>
--	--	--	--	---	---	--



<p>Oh gitu, kalo temen temen kuliah? Sama sekali ngga tau. Ya ndisik kan saking cuek' e aku yo mas, ngga peduli lah temen kuliahku mau ndelok aku gendut, ndelok aku kurus opo piye, arep curiga karo aku...aku ra peduli. (590-593)</p> <p>Yo aku ra peduli, poko' e intine aku ra peduli. Tapi ternyata setelah yo rong taun kui aku neng kono njuk ternyata diomongke, baru aku ngrasa isin, baru aku ngrasa...oh ternyata ndisik koyo ngene to. Trus aku baru mikir, trus cowok cowok ki nek mandang aku kayak apa ya..opo koyo ngene, ngono kui. Opo diomongke cewek apa lah, ra bener..nah aku baru mikir kui. (610-615)</p>	<p>Subjek tidak peduli dengan pandangan teman kuliah terhadap dirinya</p> <p>Subjek merasa malu dan inferior kepada teman laki lakinya di kampus setelah tahu bahwa ternyata selama dirinya hamil, teman temannya membicarakan dirinya.</p>	<p>Tidak peduli dengan anggapan teman</p> <p>Perasaan malu dan inferior terhadap teman laki laki</p>	<p>Yowis ga peduli, tapi aku tetep ternyata...sejak aku dicritani koncoku kui ternyata mereka ngomongin aku dadi ki aku neng kampus ki ra pernah wani cedak cedak karo cowok mas. (618-620)</p>	<p>Subjek bersikap tertutup terhadap lawan jenis agar dirinya tidak merasa malu terhadap teman laki lakinya</p>	<p>Menghindar dan menutup diri pada teman laki-laki (active coping/menghindari sumber stress)</p>
---	---	--	--	---	---

Tabel analisis subjek 2 (MTR)

No	Kutipan Wawancara	Deskripsi	Analisis	Kutipan Wawancara	Deskripsi	Analisis
	<p>Bagaimana hubunganmu dengan orang tua?</p> <p>Mmmm aku kan anak yatim, ibuku udah meninggal pas aku SD karena sakit, nah jadi aku ya kurang begitu paham dan ngerti tentang ibuku. Nah yang aku tau sih ibuku itu orangnya menyayangi anak-anaknya banget. Ya jadi sekarang aku cuma tinggal sama bapak, kakak terus sama adikku. Kalo hubunganku sama bapak ya kurang dekat kalo menurutku, karena dari aku usia 13 tahun itu aku udah kerja trus cari uang sendiri jadi pembantu rumah tangga gitu buat biaya sekolahku sendiri jadi jarang ketemu dan bapak ya cuma jadi buruh aja, penghasilannya setiap hari 25.000 itupun kalo ada yang mau pake dan butuh tenaganya bapak. (1-10)</p>	<p>Ibu subjek meninggal pada saat subjek sekolah dasar</p> <p>Subjek jarang bertemu dengan ayahnya karena subjek sibuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga</p>	<p>Subjek tidak terlalu mengenal ibunya</p> <p>Subjek jarang berinteraksi dengan ayah</p>			

<p>Ohh gitu, oke berarti kamu punya kakak sama adik kan? Gimana hubunganmu dengan mereka?</p> <p>Iya punya, aku tuh punya adik cewek sama 3 kakak, yang satu cowok yang dua lagi cewek. Kalo hubunganku sama adik trus sama kakakku yang perempuan sih baik. Kita sering kok cerita cerita gitu. Nah tapi kalo sama masku ini ya jarang cerita. (11-16)</p>	<p>Subjek lebih sering bercerita kepada kakak perempuan dibanding dengan kakak laki-laki</p>	<p>Hubungan subjek dengan kakak perempuan lebih dekat daripada dengan kakak laki-laki</p>			
<p>Kalo lagi kumpul bareng keluarga gitu apa yang biasanya dilakuin?</p> <p>Mmmmm...ya kalo pas lagi ngumpul ya biasanya saling ngobrol gitu, kadang ya menasehati gitu. Biasanya sih bapak yang sering menasehati, ya mungkin karena dia merasa dia itu cuma sendirian membesarkan anak-anaknya, ibu kan ngga ada. (17-21)</p> <p>Oke, kalo di keluarga biasanya sama siapa kamu sering</p>	<p>Hal yang dilakukan keluarga subjek pada saat berkumpul adalah saling bercerita dan ayah subjek sering menasehati</p>	<p>Hubungan subjek dengan keluarga inti cukup akrab</p>			

<p>berinteraksi? Kayak ngobrol atau mungkin main bareng gitu Aku sih seringnya ngobrol sama Mbakku yang ketiga namanya I. Mbakku ini baik kalo sama aku, dia itu mendukung aku banget trus kita itu kayak apa yaa...kayak sejalan gitu lho pemikirannya jadi ya nyambung. Kadang kita juga pergi bareng bareng kok, apa apa bareng lah pokoknya trus sampai tidurpun kita juga bareng. (22-28)</p>	<p>Subjek sering berinteraksi dengan kakak perempuan yang bernama I karena subjek merasa sejalan dengan kakak perempuannya</p>	<p>Subjek merasa diterima dan dipahami oleh kakak perempuannya</p>			
<p>Mmmm gitu ya, maaf kalo keadaan ekonomi keluarga gimana menurutmu? Ya kalo menurutku sih keadaan ekonomi keluargaku menipis sih, maksudnya ngga cukup gitu. Ya buat makan sehari hari aja kadang cukup, kadang ya ngga. (29-32)</p>	<p>Subjek mengatakan bahwa keadaan ekonomi keluarganya tidak stabil, kadang cukup dan kadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari</p>	<p>Keadaan ekonomi subjek tidak stabil</p>			
<p>Oke, kalo sahabat kamu punya ngga? Gimana hubunganmu dengan sahabatmu? Iya aku punya, sahabatku</p>	<p>Subjek sering diberi dukungan oleh sahabatnya ketika sedang</p>	<p>Hubungan yang dekat dengan sahabat Merasa diterima</p>			

<p>ini baik banget sama aku. Setiap aku ada masalah gitu dia pasti ngasih dukungan kayak support gitu lho. Ya dia itu kayak udah nerima aku apa adanya lah, dia aja mau temenan sama aku (35-41)</p>	<p>mengalami masalah</p>	<p>oleh sahabat</p>		
<p>Nah kalo temen yang lain, selain sahabat punya ngga? Ya paling sama temen sekolah itu, pas aku awal masuk sekolah pas kelas 1 SMA itu temen-temenku pada baik tapi ya ada juga sih yang ngga suka sama aku. (49-52) Ohh gitu, kalo sama temenmu di sekolah itu biasanya apa yang dilakuin kalo lagi bareng bareng? Kalo pas lagi bareng gitu ya biasanya kita cerita cerita gitu lho..ya biasa lahh. Kayak misal cerita tentang cowok cowok gitu..(ketawa). Kita tuh malah jarang fokus sama pelajaran, kadang tuh kalo di kelas suka ngrasa bosan trus ya itu cerita-cerita malahan. (56-61)</p>	<p>Subjek sering berinteraksi dengan teman-teman di sekolahnya dan sering bercerita di kelas</p>	<p>Subjek memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman sekolah</p>		

<p>Sama temen temen udah ya, nah kalo sama keluarga besar gimana hubunganmu sama mereka? Kalo sama keluarga besar sih ngga begitu dekat. Karna ya emang dari dulu tuh keluarga-keluarga tuh orangnya pada sombong-sombong sih, ya mentang-mentang mereka kaya ya, jadi aku sih agak ngga suka sama mereka. (62-66)</p> <p>Wahh gitu ya, trus misal kalo ada acara trus kumpul sama keluarga besar gitu biasanya apa yang dilakuin? Nah itu, aku tu jarang kumpul ya sama keluarga besarku. Ya paling tuh kalo kumpul kalo pas lebaran aja, itupun kadang aku jarang ikut juga karna biasanya kalo pas lebaran aku tu ya pergi gitu trus pulangny siang kalo ngga ya sampe sore. (67-72)</p>	<p>Subjek tidak menyukai keluarga besarnya karena menurut subjek mereka sombong</p> <p>Subjek jarang berkumpul bersama dengan keluarga besar dan hanya berkumpul pada saat hari besar</p>	<p>Pandangan negatif terhadap keluarga besar</p> <p>Hubungan subjek dengan keluarga besar kurang dekat</p>			
<p>Kalo pas di sekolah, hubunganmu sama guru-guru gimana? Hubunganku sama guru-</p>	<p>Subjek memiliki</p>	<p>Hubungan</p>			

<p>guru sih baik, tapi ada lho guru yang bikin aku kesel sampe aku tu ngga mau masuk kelas karna aku tu sering banget dimarahin sama dia trus dihukum juga. Padahal tu aku ngga ngrasa salah tapi dia itu selalu cari-cari kesalahan gitu, nah itu tu guruku fisika. Pokoknya dia itu selalu ngebuat aku bete, kadang aku tu juga sempet mikir apa aku ngga sekolah aja ya daripada di sekolah trus ketemu sama guru fisikaku itu. (73-79)</p>	<p>salah satu guru yang membuatnya kesal karena sering dihukum tanpa sebab</p>	<p>dengan salah satu guru kurang baik</p>			
<p>Ohh ya ya, trus hubunganmu sama masyarakat kayak misal tetangga-tetangamu gitu gimana? Wahhh itu dia, kalo menurutku ya...tetangga-tetanggaku tu ngga ada yang baik lho. Mereka tu pokoknya selalu apa ya..kayak mengucilkan gitu lho sama keluargaku, ya pokoknya mereka itu kayak memandang sebelah mata lah, trus selalu ngrendahin orang tuaku. Ya makanya itu aku kalo sama tetangga-</p>	<p>Subjek menganggap bahwa tetangganya tidak ada yang baik dan mengucilkan keluarganya sehingga membuat subjek jarang berinteraksi dengan mereka</p>	<p>Pandangan negatif terhadap tetangga Perasaan tidak diterima oleh tetangga</p>			

<p>tetangga ya kurang dekat, aku tu juga jarang kok ngobrol-ngobrol sama mereka. (80-87)</p>					
<p>Nah, oke kamu bisa ceritakan ngga gimana sih awalnya pas kamu tau kalo kamu hamil? Nah jadi gini, awalnya itu kan aku pas ulang tahun, nah aku tu ngrayain ulang tahun itu bareng pacarku dirumahku. Ya pas waktu itu sih ngga ada siapa-siapa di rumah cuma ada aku dan pacarku itu. Aku tu inget banget itu pas hari kamis tanggal 15 Oktober 2009. Waktu itu aku ngga berangkat sekolah, yaa karna pacarku itu nglarang aku buat berangkat ke sekolah, katanya sih mau ngasih hadiah pas aku ulang tahun itu. Nah akhirnya pacarku ke rumah lah trus dia ngasih aku boneka warnanya pink trus aku kan seneng banget ya, trus aku meluk pacarku. Aku ngga sengaja itu meluk pacarku karna aku ngrasa seneng banget habis dia ngasih boneka itu. Nah</p>	<p>Subjek menceritakan kejadian <i>sexual intercourse</i> yang dilakukan subjek dengan pacarnya yaitu pada saat ia berulang tahun dan di rumah subjek yang sedang kosong</p>	<p>Subjek melakukan <i>sexual intercourse</i> di rumah subjek yang kosong</p>			

<p>pas itu juga pacarku tiba-tiba nyium aku lah dan akhirnya kita berdua melakukan hal itu, ya gitu lah.. (88-99)</p> <p>Ohh gitu, terus?? Nah setelah sebulan berikutnya, aku tu kok ngrasa kalo aku tu ngga mens-mens yaa. Nah trus aku telfon pacarku buat ngasih tau kalo aku tu telat mens nya. Nah trus pas malem-malem pacarku itu nemuin aku di rumahku, trus pacarku ini minta izin sama bapakku. Ngomong lah kalo aku mau diajak keluar sebentar karna dia mau ngomong sesuatu sama aku. (100-105)</p> <p>Tapi bapakku ngga ngijinin, karna sebenarnya bapakku ini kan ngga suka kalo aku pacaran sama pacarku ini. Kata bapakku sih, pacarku orangnya nakal, trus kan kita juga masih sama sama sekolah to, jadi ngga boleh pacaran dulu. (105-108)</p>	<p>Subjek mengalami telat menstruasi sebulan setelah melakukan <i>sexual intercourse</i></p> <p>Ayah subjek tidak memberi ijin subjek untuk diajak pacarnya karena ayah subjek tidak memperbolehkan subjek pacaran</p>	<p>Subjek merasa curiga ketika tidak mengalami menstruasi</p> <p>Hubungan subjek dengan pacarnya tidak direstui oleh ayah subjek</p>	<p><i>Nah trus aku telfon pacarku buat ngasih tau kalo aku tu telat mens nya. (102-103)</i></p>	<p>Subjek menelpon pacarnya ketika merasa telat menstruasi</p>	<p>Memberi tahu pacar (<i>seeking emotional social support</i>)</p>
--	--	--	---	--	---

<p>Nah akhirnya kita ketemu di rumah temennya pacarku itu. Nah di situ aku ngomong kan kalo aku telat datang bulan trus pacarku ya kaget, ngga percaya dia kalo belum ada buktinya. Ya trus aku nangis di situ, karna aku tu takut misalkan nanti pacarku ngga mau tanggung jawab gitu lho. (110-114)</p>	<p>Subjek mengatakan kepada pacarnya bahwa dirinya mengalami telat menstruasi dan menangis karena takut pacarnya tidak bertanggung jawab</p>	<p>Subjek merasa takut jika pacarnya tidak mau bertanggung jawab</p>	<p>Tapi pacarku trus meluk aku trus meyakinkan aku kalo hal itu (hamil) ngga akan terjadi dan aku ngrasa tenang akhirnya (114-115)</p> <p>Yowis trus besoknya ya aku ngga kerja sama sekolah, aku bilangnya sama bapak aku lagi sakit trus bapak percaya to, akhirnya bapak berangkat kerja. Nah pas bapak udah berangkat kerja, aku trus telfon pacarku buat dateng ke rumah sambil beliin tespek buat tes kehamilan itu. (117-120)</p>	<p>Subjek merasa tenang ketika dipeluk oleh pacarnya</p> <p>Subjek meminta pacarnya untuk membeli tes kehamilan untuk membuktikan bahwa dirinya hamil atau tidak</p>	<p>Dipeluk pacar (<i>seeking emotional social support</i>)</p> <p>Membeli tes kehamilan (<i>active coping</i>)</p>
<p>Trus akhirnya aku langsung ke kamar mandi trus aku pake kan tespeknya, nah ternyata hasilnya itu positif. Aku pada waktu itu syok banget trus aku nangis, pokoknya rasanya tu ngga karuan lah. (121-124)</p>	<p>Subjek merasa kaget dan menangis ketika mengetahui bahwa dirinya hamil</p>	<p>Perasaan kaget mengetahui bahwa dirinya hamil</p>	<p>Nah trus aku kasih tau pacarku kalo aku tu bener-bener hamil gitu lho, pacarku juga nangis di situ trus janji sama aku kalo mau tanggung jawab mengenai hal ini gitu lah. (124-126)</p> <p>Nah apa yang kamu</p>	<p>Subjek memberi tahu pacarnya ketika mengetahui dirinya hamil</p>	<p>Memberi tahu pacar (<i>seeking emotional social support</i>)</p>

				<p>pikirkan pertama kali pas kamu tau kalo kamu hamil? Pas aku tau aku hamil tu yang pertama kali aku pikirin itu bapakku, karna kan bapakku ngga tau kalo aku hamil. Trus aku tu langsung mikir buat nggugurin bayi nya. Akhirnya aku minum jamujamuan, makan nanas muda, tapi ya tetep aja ngga bisa digugurin. (128-132)</p>	<p>Subjek mencoba untuk menggugurkan kandungannya dengan minum jamu dan makanan yang bisa menggugurkan kandungannya</p>	<p>Subjek mencoba menggugurkan kandungannya (<i>active coping</i>)</p>
<p>Trus perasaanmu gimana waktu itu kamu tau kalo hamil? Ya perasaanku tu bingung lah, aku tu mikir gimana kalo bapakku tau pasti perasaannya hancur. Aku ngga bisa bayangin lah pasti bapakku syok, kaget kalo misal tau. (141-144)</p>	<p>Subjek merasa khawatir jika ayahnya tahu bahwa dirinya hamil</p>	<p>Perasaan khawatir jika ayah subjek tahu bahwa dirinya hamil</p>	<p>Aku tu ya sedih waktu itu, tiap hari aku ngga berangkat ke sekolah sama kerja, bilangnya sakit kalo ditanyain. (144-145)</p> <p>Trus ya aku juga selalu doa sama Allah, biar aku tau gimana caranya keluar dari masalah ini gitu lho. (145-146)</p>	<p>Subjek tidak berangkat sekolah dan bekerja setelah ia tahu dirinya hamil</p> <p>Subjek berdoa kepada Tuhan agar diberi jalan keluar dari masalah yang sedang ia hadapi</p>	<p>Tidak beraktifitas (<i>undoing</i>)</p> <p>Berdoa (<i>turning to religion</i>)</p>	
<p>Trus ya sebelum kamu hamil, gimana sih kamu memandang orang yang hamil pranikah? Ya aku sih memandang mereka kayak ngga ada gunanya lagi hidup di</p>	<p>Subjek memandang orang yang mengalami</p>	<p>Pandangan negatif terhadap orang yang</p>				

<p>dunia ini. Nah menurutku kalo ada orang yang hamil ngga ada suami trus tanpa status nikah tu ya tercela banget ya, pokoknya hina banget di mata masyarakat. (147-153)</p> <p>Aku pun juga ngrasa gitu sih, kayak ngrasa sendirian, pas aku terpuruk ngga ada satupun yang mau ngrangkul aku gitu lah ibaratnya. Semua temen temen, keluarga besar itu pada menjauh. (154-156)</p> <p>Pokoknya aku tu ngrasa malu jadi aku ngga berani keluar rumah cuma di rumah aja merenungi nasib. (156-157)</p>	<p>kehamilan tanpa suami adalah hina dan tercela</p> <p>Subjek merasa bahwa orang-orang terdekat meninggalkannya pada saat ia merasa terpuruk</p> <p>Subjek merasa malu dengan tetangga karena dirinya hamil</p>	<p>mengalami kehamilan tanpa suami</p> <p>Subjek merasa sendiri</p> <p>Perasaan malu terhadap tetangga</p>	<p>Aku tu sempet pernah bunuh diri, aku tu takut ngrasa ngga kuat hidup di dunia ini sendiri, pokoknya gitu lahh. (150-154)</p> <p>aku ngga berani keluar rumah cuma di rumah aja merenungi nasib. (156-157)</p>	<p>Subjek pernah mencoba bunuh diri karena merasa sendiri</p> <p>Subjek tidak berani keluar rumah</p>	<p>Bunuh diri (<i>active coping</i>)</p> <p>Tidak keluar rumah (<i>active coping</i>)</p>
<p>Setelah kamu mengalami hal tersebut, trus pandanganmu tentang dirimu sendiri gimana?</p> <p>Aku tu ya ngrasa hina, ngga berguna lagi gitu lho. Aku tu cuma mikir gimana caranya biar aku bisa ngadepi cobaan yang Allah kasih ke aku. (159-162)</p> <p>Aku juga pengen kalo</p>	<p>Subjek merasa hina dan tidak berguna setelah mengalami kehamilan</p> <p>Subjek ingin</p>	<p>Perasaan hina dan tidak berguna</p> <p>Perasaan ingin</p>	<p>Aku tu cuma mikir gimana caranya biar aku bisa ngadepi cobaan yang Allah kasih ke aku. (161-162)</p> <p>Trus aku tu selalu maksa</p>	<p>Subjek memikirkan cara apa yang bisa dia lakukan untuk keluar dari masalahnya</p> <p>Subjek memaksa</p>	<p>Memikirkan pemecahan masalah (<i>planning</i>)</p> <p>Memaksa pacar</p>

<p>keluarga pacarku tu bisa nganggep aku bagian dari keluarga mereka. Aku ngga mau gittu lho kalo aku mengalami ini semua, hamil gitu tanpa ada suami. (162-165)</p>	<p>dianggap oleh keluarga pacar dan berharap agar pacarnya mau menjadi suaminya</p>	<p>diterima</p>	<p>pacarku buat ngomong sama orang tuanya tentang masalah ini. Biar ada titik terang gitu lho. (165-167)</p>	<p>pacarnya untuk mengatakan kepada orang tua pacar tentang keadaannya</p>	<p>untuk berbicara kepada orang tua pacar (<i>active coping</i>)</p>
<p>Kalo pas selama hamil gimana kondisi kesehatanmu? Kalo pas selama hamil tu aku lemah banget, suka pingsan pingsan gitu trus perutku sakit banget, pusing, badannya panas. Wahh pokoknya gitu lahh. (168-170)</p>	<p>Selama hamil subjek mengalami beberapa gangguan kesehatan</p>	<p>Kesehatan subjek tidak baik pada saat hamil</p>			
<p>Padahal dulu ya aku tu sempet pokoknya ngga mau hamil trus punya anak, aku tu ngrasa malu gitu lho sama temen-temenku trus aku juga masih pengen sekolah kayak temen temen yang lain. Aku pengen dapet ijazah SMA biar gamapang besok kalo cari kerja (178-181)</p> <p>nah tapi karna kejadian itu ya aku jadi ngga bisa nglanjutin sekolah, ngga bisa meraih cita citaku. Nah karna itu juga aku jadi</p>	<p>Subjek menceritakan bahwa dia merasa malu dengan teman temannya karna dia hamil</p> <p>Subjek tidak bisa melanjutkan sekolah sehingga merasa tidak berguna sebagai</p>	<p>Perasaan malu terhadap teman-teman sekolah</p> <p>Perasaan tidak berguna/tidak berarti</p>	<p>Makanya sekarang aku sebisa mungkin bantu bapak kalo lagi di rumah dan ga mau nyusahin lagi. (190-192)</p>	<p>Subjek membantu pekerjaan rumah untuk menebus kesalahannya</p>	<p>Membantu pekerjaan rumah untuk menebus kesalahannya (<i>active coping</i>)</p>

<p>ngrasa ngga berguna gitu lho sebagai anak, ngga bisa berbakti sama orang tua. (181-184)</p> <p>Kenapa? Ya karna kan harusnya aku tu bisa selalu buat bangga orang tua bukan malah membebani orang tua kayak gini. Kalo seandainya ya waktu bisa diputer lagi, aku tu berharap kalo ini semua ngga terjadi trus aku juga ngga mau nglakuin itu semua. Aku mikir gini, seandainya ya aku dulu selalu dengerin semua orang yang nasehatin aku, mungkin ngga akan kayak gini. (185-190)</p>	<p>anak</p> <p>Subjek tidak mau melakukan kesalahan jika waktu bisa diputar lagi dan akan mendengarkan orang yang menasehatinya</p>	<p>Perasaan menyesal atas apa yang telah dilakukan subjek</p>	<p>Makanya sekarang aku sebisa mungkin bantu bapak kalo lagi di rumah dan ga mau nyusahin lagi. (190-192)</p>	<p>Subjek membantu pekerjaan rumah untuk menebus kesalahannya</p>	<p>Membantu pekerjaan rumah untuk menebus kesalahannya (<i>active coping</i>)</p>
<p>Oke, nah dulu pas waktu bapak tau kalo kamu hamil, gimana reaksinya? Nah awalnya tu kan aku nemuin pacarku to sama adikku trus sama temenku juga. Aku nyari-nyari gitu nah akhirnya aku, adikku sama temenku ini nemuin dia di jalan trus tak seret biar dia nemuin bapakku tapi pacarku ini ngga mau.</p>					

<p>Dia itu ngulur ulur waktu terus, pokoknya seakan-akan dia itu ngga mau tanggung jawab. Nah yaudah kan setelah itu aku bilang sendiri sama bapakku. Awalnya tu aku ngga tega ya karna aku mirinya gimana nanti kalo aku bilang sama bapakku trus aku ngga bisa bayangin kalo aku harus bilang ke bapakku nanti reaksinya gimana. (193-201)</p> <p>Tapi setelah aku pikir pikir ya, aku kan ngga bisa tidur waktu itu. Itu tu pas malem rabu, nah yaudah akhirnya aku terpaksa bilang sama bapakku, aku berani beraniin ngomong sama bapak. (202-204)</p>	<p>Subjek tidak tega Subjek merasa tidak tega jika ayahnya tahu bahwa dirinya hamil</p> <p>Subjek tidak bisa tidur karena belum bercerita kepada ayah</p>	<p>Subjek merasa tidak tega dengan ayah</p> <p>Perasaan gelisah</p>	<p>nah yaudah akhirnya aku terpaksa bilang sama bapakku, aku berani beraniin ngomong sama bapak. (203-204)</p>	<p>Subjek bercerita kepada ayahnya bahwa dirinya hamil</p>	<p>Bercerita kepada ayah tentang keadaan subjek (<i>active coping</i>)</p>
<p>Nah setelah kamu tahu reaksi bapak yang kayak gitu, perasaanmu gimana? Ya aku ngrasa kasian yaa, karna aku tu ngluat bapak tu sedih banget sama kecewa mungkin karena punya anak kayak aku gini. (227-229)</p>	<p>Subjek merasa kasian karena ayahnya kecewa karena memiliki anak sepertiya</p>	<p>Merasa kasian kepada ayah</p>			

	<p>Aku juga sedih karna waktu itu sempet bapak tu ngga mau ngomong lho sama aku. Terus aku buatin kopi buat bapak, tapi bapak tetep ngga mau ngomong sama aku. Dia cuma diem aja. (229-232)</p>	<p>Subjek merasa sedih karena ayahnya tidak mau berbicara dengannya</p>	<p>Perasaan sedih karena ayahnya tidak mau berbicara kepada subjek</p>	<p>Terus aku buatin kopi buat bapak (230-231)</p>	<p>Subjek membuat kopi untuk ayahnya agar ayahnya mau berbicara dengannya</p>	<p>Subjek membuat kopi ayahnya (<i>active coping</i>)</p>
	<p>Aku tu bener bener nyesel banget. Aku kasian sama masku, sama adekku karna mereka harus nanggung malu atas perbuatanku gitu lho. (242-245)</p> <p>Sampe ya pernah adekku tu dijauhi lho sama temen-temennya. Waktu itu adekku pulang sekolah trus adekku tu nangis karna temen temennya pada ngejekin adekku. Rasanya tu aku pengen mati, beneran deh...biar ngga nyusain keluargaku gitu lho. Dulu aku sempet ya nyoba bunuh diri gitu, aku udah pegang pisau, udah sampe pergelangan tangan kan tapi waktu itu mbakku dateng trus ngambil pisau itu. Akhirnya mbakku bilang sama aku kalo ngga</p>	<p>Subjek menyesal dan kasian kepada kakak dan adiknya karena harus ikut menanggung malu</p> <p>Subjek merasa menjadi beban keluarga karena adiknya diejek oleh teman-temannya</p>	<p>Perasaan menyesal dan menjadi beban keluarga</p> <p>Perasaan tidak berguna/tidak berarti</p>	<p>Wahhhh..aku tu rasanya pengen banget bunuh diri. (242)</p> <p>Rasanya tu aku pengen mati, beneran deh... (247-248)</p>	<p>Subjek ingin bunuh diri</p> <p>Subjek ingin mati</p>	<p>Keinginan bunuh diri (<i>planning</i>)</p> <p>Keinginan untuk mati (<i>planning</i>)</p>

<p>mau nglepasin aku kemana aku pergi gitu lho, sampe ke kamar mandi aja aku diikuti sama dia. (245-252)</p>					
<p>Trus gimana reaksi sama perasaanmu terkait reaksi keluarga besar tentang kehamilanmu? Ya aku awalnya ngrasa takut banget itu pas mereka marah-marah. Rasanya pengen lari dari situ, udah lah ngga pengen ketemu mereka. (265-268)</p>	<p>Subjek merasa takut ketika dimarahi oleh keluarga besar</p>	<p>Perasaan takut ketika dimarahi</p>	<p>Rasanya pengen lari dari situ, udah lah ngga pengen ketemu mereka. (267-268)</p>	<p>Subjek ingin menghindari dari keluarga besar pada saat dimarahi</p>	<p>Keinginan untuk menghindari (<i>planning</i>)</p>
<p>Trus gimana reaksi sama perasaanmu terkait dengan reaksi sahabatmu? Aku tu malu banget sama sahabatku, bener bener malu karna kok aku kayak gini, itu kan tabu ya kalo hamil di luar nikah. Tapi aku juga seneng karna sahabatku masih ada yang mau temenan sama aku walaupun keadaanku kayak gini trus mau mensupport aku, ngga mengucilkan aku atau menjahui aku gitu lho, padahal kan keadaanku udah kayak gini. (303-308)</p>	<p>Subjek merasa malu dengan sahabatnya karena dirinya hamil</p>	<p>Merasa malu dengan sahabat</p>	<p>Tapi aku juga seneng karna sahabatku masih ada yang mau temenan sama aku walaupun keadaanku kayak gini trus mau mensupport aku, ngga mengucilkan aku atau menjahui aku gitu lho, padahal kan keadaanku udah kayak gini. (305-308)</p>	<p>Subjek merasa senang karena sahabatnya mendukung dirinya</p>	<p>Didukung dan diterima oleh sahabat (<i>seeking emotion social support</i>)</p>
<p>Kalo reaksi temen-temen</p>	<p>Subjek dijauhi</p>	<p>Perasaan sedih</p>			

<p>di sekolah gimana? Temen temen di sekolah tu ada yang kasihan sama aku, tapi ada juga yang kayak mengucilkan aku gitu lho, ngga mau temenan sama aku. Kadang aku juga dihina (309-311)</p> <p>Trus gimana reaksi sama perasaanmu dengan reaksi teman teman di sekolah? Waahh aku sedih banget lah, udah keadaanku kayak gini, temen temenku di sekolah ada yang menghina, ada yang menjauhi. Tapi ya aku ngga bisa nglakuin apa apa lagi, nasi sudah menjadi bubur, aku udah ngga bisa lagi ngembaliin ke seperti semula, nyesel rasanya. (312-316)</p>	<p>dan dikucilkan oleh teman-teman di sekolahnya</p> <p>Subjek tidak bisa melakukan apapun lagi dan menyesal atas appa yang telah dialaminya</p>	<p>karena dikucilkan, dijauhi dan dihina</p> <p>Perasaan menyesal atas apa yang dialami subjek</p>	<p>Tapi ya aku ngga bisa nglakuin apa apa lagi, nasi sudah menjadi bubur, aku udah ngga bisa lagi ngembaliin ke seperti semula (314-316)</p>	<p>Subjek tidak bisa melakukan apapun untuk memperbaiki apa yang telah dialami</p>	<p>Pasrah (undoing)</p>
<p>Kalo sama temen-temen main di sekitar rumah gimana reaksi mereka? Ya kalo sama temen di rumah tu ada yang ngga mau deket deket sama aku. Yang aku tau ya, dia ngga mau deket sama aku soalnya menurut dia kalo dia deket sama aku tu dia</p>	<p>Subjek dijauhi oleh teman di rumah dan dia menyadari dan memaklumi karena subjek merasa dirinya pantas menerima resiko</p>	<p>Merasa dijauhi, merasa hina dan kotor</p>	<p>walaupun anakku besok lahir ngga ada bapak tapi aku yakin kok anakku akan tegar dan kuat trus semoga jadi anak soleh, taat sama orang tua dan keluarga. (333-335)</p>	<p>Subjek merasa yakin walaupun anaknya terlahir tanpa ayah tapi dia akan menjadi anak yang taat dan soleh</p>	<p>Subjek berusaha berpikir positif atas masalah yang ia alami (<i>positive reinterpretation</i>)</p>

<p>akan malu sama yang lain, kok temenan sama orang yang kayak gitu sihh,, gituu. (317-321)</p> <p>Trus gimana perasaanmu sama reaksimu ketika ada temenmu yang bersikap seperti itu?</p> <p>Aku sih sadar ya kenapa dia kayak gitu, ya aku sih nganggepnya aku pantas kok mendapatkan seperti itu.</p> <p>Kenapa?</p> <p>Ya aku ngrasa kok kalo aku ini kotor, hina di mata Allah apalagi di mata temen-temen sama msayarakat kan.</p> <p>Tapi yaa..dulu itu ada temen cowokku itu sering bareng bareng aku pas sekolah. Sering juga kok bareng sama pacarku dan dia tu mau bantu aku buat gugurin kandunganku, tapi aku ngga mau waktu itu karna aku udah ngrasa berdosa banget apalagi harus membunuh darah kandungku sendiri gitu lho..ya walaupun anakku besok lahir ngga ada bapak tapi aku yakin kok anakku</p>					
--	--	--	--	--	--

<p>akan tegar dan kuat trus semoga jadi anak soleh, taat sama orang tua dan keluarga.</p>					
<p>Kalo reaksi pihak sekolah gimana? Kalo pihak sekolah itu malah baik, jadi aku tu ngga dikeluarin sama sekolah. Sekolah tau kok kalo aku hamil dan kepala sekolah memutuskan kalo aku bisa ikut ujian besok. (336-339)</p> <p>Ohhh gitu tapi kenapa kamu ngga lanjut sekolah? Ya aku tau diri lah yaa...aku ngga mau semua guru guru nanti yang ngawasi aku pada ngomongin aku. Aku juga takut nannti kalo sekolahku jadi tercemar nama baiknya cuma gara gara perbuatanku. (340-343)</p>	<p>Subjek tidak melanjutkan sekolah karena subjek tidak mau dibicarakan oleh guru dan takut mencemarkan nama baik sekolah</p>	<p>Takut untuk dibicarakan Takut mencemarkan nama baik sekolah</p>	<p>Subjek keluar dari sekolah</p>	<p>Subjek keluar dari sekolah</p>	<p>Memutuskan keluar dari sekolah (<i>active coping</i>)</p>

Tabel analisis subjek 3 (VAS)

No	Kutipan Wawancara	Deskripsi	Analisis	Kutipan Wawancara	Deskripsi	Analisis
	<p>Bagaimana hubunganmu dengan ayah dan ibu? Biasanya dekat sama siapa? Dekat, biasanya sih dekat sama Mama. Biasanya V selalu cerita? Kalo saya cerita itu jarang ya. (1-4)</p> <p>Tapi punya temen cerita nggaa? Kalo cerita gitu aku orang nya tertutup ee mbak (4-5)</p>	<p>Subjek jarang bercerita dengan orang tua tentang masalah yang dialami</p> <p>Subjek jarang bercerita dengan siapapun tentang masalahnya</p>	<p>Subjek tidak memiliki hubungan dekat dengan keluarga</p> <p>Subjek adalah pribadi yang tertutup</p>			
	<p>Trus siapa yang sering ngobrol dengan V? Ya mama tapi ga terlalu. Biasanya ngobrol masalah apa? Ya masalah di rumah ini, misalnya ya apa ngerjain sesuatu gitu. Misalnya nyapu, nyuci gitu. Kalo soal pribadi jarang (9-11)</p>	<p>Subjek bercerita dengan ibu hanya seputar masalah pekerjaan rumah dan jarang bercerita tentang masalah pribadi</p>	<p>Subjek memiliki hubungan yang kurang dekat dengan ibu</p>			
	<p>Sekarang V punya sahabat nggga? Ohh ngga ada. Kalo temen temen yang lain? Kalo temen sih ada tapi ya cuma cerita biasa aja Trus apa biasanya yang</p>	<p>Subjek tidak memiliki sahabat</p>	<p>Subjek tidak memiliki sahabat</p>			

<p>dilakukan kalo sama temen ketika ngumpul? Ya main gitu ya, jail jailin teman main jail jailan gitu. Jailin temen tapi ya ga terlalu sering main sama mereka. (18-20)</p>	<p>Subjek memiliki teman yang lain tetapi jarang bermain bersama mereka</p>	<p>Subjek memiliki hubungan yang kurang dekat dengan teman</p>			
<p>Kalo kamu dengan keluarga besar gimana? Sering ngga datang ke rumah? Sering, main gitu tapi ya aku sama mereka cuma sekedar ngobrol kalo mereka dating ke rumah ga pernah pergi bareng apa gimana gitu. Biasanya apa yang diobrolin? Biasanya ya itu anak saya itu. Kalo dulu sebelum kejadian ini? Ya paling cuma tentang sekolah gitu. (21-24)</p>	<p>Hal yang dilakukan subjek bersama keluarga besar adalah mengobrol tentang anak subjek atau tentang sekolah subjek</p>	<p>Subjek memiliki hubungan yang baik namun kurang dekat dengan keluarga</p>			
<p>Kalo hubungan dengan guru di sekolah? Ada yang dekat ngga dengan V? Ngga ada. Guru guru ada yang tau ngga? Ngga ada yang ngambil</p>	<p>Subjek tidak memiliki kedekatan hubungan dengan guru di sekolahnya dan pihak sekolah tidak mengetahui</p>	<p>Subjek tidak memiliki tekanan dari pihak sekolah</p>			

<p>ijazah waktu itu bapak (29-32)</p>	<p>bahwa subjek hamil</p>				
<p>Kalo dengan tetangga tetangga sini ada ngga yang tau? Ada, ada yang gosip juga. Trus gimana perasaanmu ketika kamu tau digosipin? Ya malu, sedih juga. Udah kayak gini masih aja ada yang jahat. Tapi Kalo soal gosip gosip gitu ya anggep aja angin lewat gitu aja ngga usah didengar (33-36)</p>	<p>Subjek menceritakan bahwa tetangganya membicarakan dirinya dan dia merasa sedih</p>	<p>Perasaan sedih dan tidak dimengerti oleh tetangga</p>	<p>Tapi Kalo soal gosip gosip gitu ya anggep aja angin lewat gitu aja ngga usah didengar (35-36)</p> <p>Siapa yang sering menguatkan V? Saya itu disarankan ya sama bu pendeta saya itu kalo ada apa omongan yang tidak berkenan tu ngga usah didengarkan biar Tuhan aja yang itu. (36-39)</p>	<p>Subjek menganggap gosip yang beredar di tetangga tentang dirinya sebagai angin lewat</p> <p>Subjek pernah dinasehati oleh ibu pendeta bahwa tidak perlu mendengarkan gosip dari tetangga</p>	<p>Subjek tidak menghiraukan perkataan tetangga (<i>positive reinterpretation</i>)</p> <p>Subjek pernah dinasehati oleh pendeta bahwa dirinya tidak perlu mendengarkan perkataan yang negatif dari tetangga (<i>emotion social support</i>)</p>
<p>Ketika kamu tau bahwa kamu hamil pikiran apa yang ada di benak V? Maaf ya. Dulu ya takut ya, terutama itu takut. Takut ya ketauan, akhirnya juga ya ketauan kan (42-44)</p>	<p>Subjek merasa takut apabila orang tuanya mengetahui bahwa subjek hamil</p>	<p>Ketakutan apabila orang tua tau bahwa subjek hamil</p>	<p>Lalu pada saat itu, apa yang kamu lakukan? Ya saat itu aku pernah berpikir mau bilang ke orang tua. Tapi sebelum aku bilang, mereka udah tau duluan (47-48)</p>	<p>Subjek berencana untuk berbicara kepada orang tua bahwa dirinya hamil</p>	<p>Berencana untuk berbicara kepada orang tua (<i>planning</i>)</p>
<p>Bagaimana waktu itu orang tua tau? Dulu itu sih apa ketauannya itu dulu bapak itu curiga melihat perut aku itu wah</p>	<p>Subjek pernah diancam dibunuh oleh ayahnya</p>	<p>Subjek merasa takut pada saat diancam dibunuh</p>	<p>Apa yang kamu lakuin pada saat itu? Kalo boleh jujur ya saya itu</p>	<p>Subjek memiliki keinginan untuk bunuh diri dengan</p>	<p>Subjek mencoba untuk bunuh diri (<i>active coping</i>)</p>

<p>besar gitu trus ditanyain. Dari situ mungkin bapak emosi ya marah marah gitu. Kalo mau dibunuh juga ga apa apa, yang penting apa gitu, yang bersalah juga saya gitu. Terus apa yang kamu rasakan pada saat itu? Ya aku takut, kalo nanti beneran aku dibunuh (49-54)</p>	<p>karena subjek hamil</p>	<p>oleh ayahnya</p>	<p>pengen bunuh diri. Dengan apa caranya? Dengan berjalan di tengah jalan itu Itu pernah kamu lakukan? Pernah Apa yang ada di pikiranmu pas waktu bunuh diri? Ya itu, saya handle trus apa namanya mungkin Tuhan tidak mengijinkan ya (56-62)</p>	<p>cara berjalan di tengah jalan raya</p>	
<p>Kalo tentang Pandanganmu mengenai hamil sebelum menikah apa? Ya bersalah ya bersalah banget, menyesal (63-64)</p>	<p>Subjek merasa bersalah dan menyesal karena dirinya hamil</p>	<p>Merasa bersalah dan menyesal</p>	<p>Lalu apa yang kamu lakukan? Ya aku sih paling sekarang jadi nurut sama orang tua dan aku ga mau terjerumus lagi ke hal yang kayak gitu (65-67)</p>	<p>Subjek menjadi anak yang penurut dengan orang tua untuk menebus rasa bersalah</p>	<p>Menjadi anak yang penurut (<i>active coping</i>)</p>
<p>Kalo kondisi fisik pas kamu hamil? Biasa, ngga ada sakit gitu Mungkin kalo ngidam? Tapi mual gitu ngga? Mungkin dulu ngidam ada ya dulu ngidam duren Ketika kamu hamil bagaimana emosimu? Sering marah marah gitu dengan adik itu lho kalo</p>	<p>Selama kehamilan subjek mengalami mual, muntah dan sering marah kepada adiknya apabila adiknya menangis</p>	<p>Mual, muntah dan sering marah (susah mengendalikan emosi)</p>			

<p>sering menangis. Jadi jenggel. Saya itu orangnya keras ya, udah dari dulu (68-77)</p>					
<p>Ketika ayah tau kamu hamil bagaimana reaksinya? Ya dia ngomel, marah sambil megang parang Trus apa yang kamu lakukan? Sebenarnya ya takut tapi ya kalo mau melakukan sesuatu ya apa boleh buat. Ya saya diam aja gitu (78-82)</p>	<p>Subjek dimarahi ayahnya ketika subjek hamil dan diancam dibunuh</p>	<p>Subjek merasa takut tapi subjek pasrah</p>	<p>Trus reaksimu pas ayahmu bawa parang gimana? Ya saya nangis ya...trus ayah juga nangis di situ, ngga nyangka aja. Saya juga minta ampun sama dia (85-87)</p>	<p>Subjek menangis dan meminta maaf ketika ayahnya membawa parang</p>	<p>Subjek meminta maaf kepada ayahnya (<i>active coping</i>)</p>
<p>Kamu tau hamil sejak kapan? Sejak mengandung empat bulan. Saya cek di bidan Siapa yang punya inisiatif ke bidan? Waktu saya mual mual tu kok aneh gitu, kebetulan kok ngga datang bulan ya. Makin lama kok apa perut saya besar. Aneh aja gitu, curiga Trus kamu curhat sama siapa? Ngga ada, sendiri aja, takut ketahuan sama orang lain (94-100)</p>	<p>Subjek mulai curiga bahwa dirinya hamil pada bulan keempat lalu dirinya periksa ke bidan</p> <p>Subjek tidak menceritakan kepada siapapun bahwa dirinya hamil</p>	<p>Subjek merasa curiga sebelum periksa ke bidan</p> <p>Perasaan takut jika orang lain tahu bahwa dirinya hamil</p>	<p>Trus kamu curhat sama siapa? Ngga ada, sendiri aja, takut ketahuan sama orang lain (99-100)</p>	<p>Subjek tidak mengatakan kepada siapapun jika dirinya hamil</p>	<p>Subjek tidak bercerita kepada siapapun (<i>active coping</i>)</p>

<p>Reaksi adik gimana waktu tau kamu hamil? Kalo adik kayaknya ngga tau ya, masih kecil. Paling yang tau cuma adikku yang nomor tiga itu. Cowok yang besar cuma ya..... apa namanya..... ya biasa aja. Biasa aja kalo orang nanyain, dia itu juga sama sama saya orangnya tertutup kalo orang ga nanyain ya diem. (101-105)</p>	<p>Adik subjek tidak mengetahui jika dirinya hamil dan adik kedua subjek tidak bertanya banyak kepada subjek tentang kehamilannya</p>	<p>Tidak ada <i>stressor</i> dari adik</p>			
<p>Bagaimana reaksi saudara tentang kehamilanmu? Kaget gitu ngga nyangka, mungkin mereka apa terpukul juga ya, nangis juga Bagaimana perasaanmu terkait dengan reaksi mereka? Ya aku sedih ya, membuat mereka kecewa. Karena kan mereka taunya aku baik baik saja tapi ternyata kayak gini (109-114)</p>	<p>Subjek sedih karena merasa membuat kecewa keluarga besar</p>	<p>Sedih karena membuat kecewa keluarga besar</p>	<p>Bagaimana reaksi keluarga besar? Mereka mensupport ya, jangan apa ibaratnya udah seperti menjadi bubur ya harus membangunnya kembali (118-120)</p>	<p>Keluarga besar subjek mendukung subjek</p>	<p>Mendapat dukungan dari keluarga besar (<i>seeking emotional social support</i>)</p>
<p>Temen temen sekolah tau ngga? Tau sih mereka, sempet dateng ke rumah juga Kalo reaksi temen temen</p>	<p>Subjek merasa malu dan</p>	<p>Merasa malu dan sedih karena telah</p>	<p>Trus apa perasaanmu ketika mereka peduli? Ya apa namanya... merasa bersyukur ya masih ada yang perhatian sama saya.</p>	<p>Subjek bersyukur karena teman-temannya</p>	<p>Bersyukur karena teman-teman sekolah subjek</p>

<p>sekolah gimana? Reaksinya ya mereka juga nangis ngga nyangka. Apa perasaanmu saat itu? Ya sedih telah menyakiti mereka juga. Ketika kamu ketemu dengan temen temen gimana perasaanmu? Malu yaa...tapi temen saya peduli (121-128)</p>	<p>membuat kecewa teman-teman sekolahnya</p>	<p>membuat teman-temannya kecewa</p>	<p>(129-130)</p>	<p>memberinya dukungan</p>	<p>memberinya dukungan (<i>seeking emotional social support</i>)</p>
<p>Kalo temen temen kampung pada tau ngga? Ya pasti tau lah semuanya. Tapi ngga punya temen bermain di sana jadi aku ya ga peduli kalo mereka mungkin ngomongin atau nggosipin (131-133)</p>	<p>Subjek tidak memperdulikan reaksi teman di sekitar rumah terkait kehamilannya</p>	<p>Subjek tidak memperdulikan reaksi teman di rumah terkait kehamilannya</p>	<p>Bei Gloriam</p>		